

FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Khairul Umam, M.Pd.

FILSAFAT UMUM

Sebuah Pengantar



FILSAFAT UMUM

Penulis: Khairul Umam, M.Pd.
Editor: Dr. Zainal Abidin, M.S.I.
Tata Sampul: Khairuddin
Tata Isi: Atika
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, 2022

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkatut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Umam, M.Pd., Khairul

Filsafat Umum/Khairul Umam, M.Pd.; editor, Dr. Zainal Abidin, M.S.I.–cet. 1–
Yogyakarta: DIVA Press, 2022

210 hlmm; 14x20 cm
ISBN 978-623-293-973-8

1. Social Sciences/Filsafat
II. Dr. Zainal Abidin, M.S.I.

I. Judul

KATA PENGANTAR

Pengetahuan bukanlah sekadar tentang sesuatu yang bisa dirasionalkan, diempiriskan, dan dirasakan sehingga seolah menjadi produk *an sich* manusia. Pengetahuan terdapat dan didapatkan manusia, yaitu terdapat dalam tanda-tanda dan didapat melalui proses rasional terhadap sesuatu yang dihadapinya. Alam semesta (fisik dan nonfisik) menyimpan misteri yang terselubung tabir ketidakpastian yang selalu menantang untuk dibuka dan diperdebatkan oleh kemampuan akal manusia. Zaman 'kuno', jika kita nyatakan adalah zaman ketika peradaban manusia tidak serumit problem kemanusiaan seperti saat ini, telah membuktikan betapa misterinya hakikat pengetahuan tentang alam semesta dan manusia. Beberapa produk peradaban manusia kuno yang menjadi bagian dari keajaiban dunia saja telah menyisakan misteri yang sulit dipecahkan manusia modern, seperti arsitektur piramida di Mesir, apalagi alam semesta yang begitu luas dan hakikat manusia itu sendiri. Banyak hal yang telah disingkap oleh akal, namun misteri tidak kunjung henti dipertontonkan alam fisik dan metafisik. Pada titik inilah, filsafat memerankan posisinya yang sangat penting untuk menyelami hakikat keber-ada-an.

Buku ini disusun dengan maksud untuk mengantarkan pembaca mengenal secara mendasar persoalan-persoalan filsafat secara umum. Pendekatan historis dan sistematis

Khairul Umam, M.Pd.

dipakai untuk menyelami dasar-dasar pemikiran para filsuf mulai zaman Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer; meliputi sejarah, riwayat hidup, pokok ajaran, teori pengetahuan, teori hakikat, maupun teori nilai, hingga aliran-aliran pemikiran yang muncul sebagai implikasi dari produk pemikiran para filsuf.

Sebagai pengantar, tentu pembahasan dalam buku ini menyentuh perspektif umum dan mendasar dari karakteristik filsafat, yang meliputi ciri universal, kritis, radikal, dan sistematis dari pemikiran para tokoh. Selain itu, tema-tema aliran pemikiran filosofis diketengahkan untuk melengkapi pemahaman mendasar tentang peta dasar filsafat. Sudah tentu, buku ini diperuntukkan bagi pemula untuk mengenal filsafat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa-masa yang akan datang. Harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat bagi para pemula dalam mendiskusikan kebenaran berbasis akal.

Jember, 04 September 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI	7
BAB I MEMAHAMI FILSAFAT.....	10
A. Pendahuluan.....	10
B. Pengertian Filsafat.....	11
C. Objek Kajian Filsafat	18
D. Asal Mula Filsafat.....	19
E. Karakteristik/Sifat Dasar Filsafat	22
BAB II RUANG LINGKUP DAN CABANG KAJIAN FILSAFAT	26
A. Pendahuluan.....	26
B. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan.....	27
C. Ruang Lingkup dan Cabang-Cabang Filsafat	31
BAB III FILSAFAT PRA-SOCRATES (FILSAFAT ALAM)	37
A. Demitologi.....	37
B. Tokoh-Tokoh Filsuf Alam	39
C. Kaum Sofis dan Relativisme Kebenaran.	53

BAB IV	SOCRATES	59
	A. Riwayat Hidup Socrates	59
	B. Ajaran-Ajaran Socrates	61
	C. Para Pengikut Socrates.....	68
	D. Perbedaan Filsafat pra-Socrates dan Filsafat Socrates	70
BAB V	PLATO.....	71
	A. Riwayat Hidup Plato	71
	B. Ajaran tentang Idea/Ide.....	73
	C. Ajaran tentang Jiwa	78
	D. Ajaran tentang Etika	82
	E. Teori tentang Negara	83
BAB VI	ARISTOTELES	86
	A. Riwayat Hidup Aristoteles.....	86
	B. Pemikiran-Pemikiran Aristoteles	89
BAB VII	HELENISME DAN FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN	108
	A. Hellenisme.....	108
	B. Filsafat Abad Pertengahan.....	114
BAB VIII	HUMANISME DAN RENAISSANSE.....	123
	A. Perkembangan Filsafat Barat Modern	123
	B. Renaissance	126
	C. Humanisme	130
BAB IX	RASIONALISME.....	135
	A. Kebangkitan Akal.....	135
	B. Tokoh-Tokoh Rasionalisme	138
BAB X	EMPIRISISME	155
	A. Kebenaran Indra	155
	B. Tokoh-Tokoh Empirisisme.....	157

BAB XI	POSITIVISME.....	170
A.	Konsep Positivisme.....	170
B.	Bapak Positivisme: Auguste Comte (1789-1857)	172
C.	Positivisme dalam Perkembangan Sejarah Pengetahuan	175
BAB XII	KRITISISME	184
A.	Kritisisme	184
B.	Immanuel Kant (1724-1804)	186
	DAFTAR PUSTAKA	204
	TENTANG PENULIS.....	209

BAB I

MEMAHAMI FILSAFAT

A. Pendahuluan

Manusia hidup melalui pandangan hidupnya (*view of life*). Gerak gerik, keinginan, upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk menggapai kebutuhannya tidak terlepas dari bagaimana ia memandang hidup dan kehidupannya. Manusia menggunakan pandangan hidupnya sebagai dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tujuan-tujuan hidup seperti kebahagiaan, kedamaian, hidup ketenteraman, keamanan dan ketenangan.

Cara pandang kita selama ini dipengaruhi oleh dua kutub, yaitu pengetahuan dan atau keyakinan. Dapat dikatakan bahwa beragama dan berpikirlah yang menjadi landasan utama manusia bertindak. Agama sebagai landasan keyakinan menjadi obor sekaligus pemantik dari tindakan apa pun yang berbau keyakinan. Tidak heran bila tindak kekerasan ada yang mengatasnamakan agama. Agama secara umum dimengerti sebagai sistem kepercayaan yang dianut manusia terkait dengan ketuhanan, kemanusiaan, alam, dan hukum-hukum Tuhan yang diyakini bersama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

Pada lain hal, manusia juga bertindak sesuai dengan keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan kritis. Ujung dari pengetahuan kritis inilah yang disebut dengan filsafat. Secara umum, filsafat dianggap sebagai sistem berpikir kritis manusia dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran pokok dan logis, yang kemudian juga dijadikan dasar pedoman dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, sehingga manusia mau memperjuangkan dan mengorbankan segalanya demi hasil pemikirannya yang mendalam dan dianggapnya benar. Munculnya gerakan-gerakan kritis hingga melahirkan kelompok-kelompok pemikir seperti Sekolah Frankfurt (*The Frankfurt School*) membuktikan hal ini.

B. Pengertian Filsafat

1. Etimologis (*Harfy*)

Secara etimologis, istilah “filsafat” berasal dari padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berhubungan erat dengan kata Yunani “*philosophia*”. Kata “*philosophia*” merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata: *philein/philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti cinta, atau kekasih, bisa juga berarti sahabat atau dalam arti yang luas ‘ingin’. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan/pengertian yang mendalam. Jadi, secara harfiah, *philosophia* bisa diartikan dengan “mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan”.¹ Orang

¹ Lihat William L. Reese, *Dictionary of Philosophy* (Australia: Humanities Press International, 1980), h. 431.

yang mencintai kebijaksanaan biasanya disebut “filsuf” atau “filosof.”

Dalam bahasa Arab, dikenal kata *hikmah* yang hampir sama dengan arti kebijaksanaan. Kata *hikmah* atau *hakim* dalam bahasa Arab dipakai dalam pengertian falsafah dan *failasuf*, namun tidak semua kata *hikmah* atau *hakiem* dapat diartikan falsafah atau filsuf.²

2. Terminologis (*Istilahy*)

Secara terminologis, filsafat diartikan secara berbedabeda menurut para filsuf maupun cendekiawan. Meskipun demikian, antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Istilah filsafat pertama kali dikenalkan oleh Pythagoras (497 SM). Ia mengatakan bahwa filsafat adalah *the love for wisdom* (cinta akan kebijaksanaan). Istilah ini dipakai oleh Pythagoras untuk menentang sekelompok cendekiawan pada masanya yang mengaku ‘ahli pengetahuan’.³ Menurutny, manusia tidak pantas menyatakan diri sebagai ahli pengetahuan karena pengetahuan begitu luas dan terus berkembang. Tidak ada seorang pun yang mungkin menguasai pengetahuan yang begitu luasnya ini karena kemampuan akal sangat terbatas. Julukan ‘ahli’ dan ‘menguasai’ ilmu pengetahuan apalagi kebijaksanaan sangatlah tidak tepat dilabeli pada siapa pun. Menurutny, manusia hanya mampu menyusun dan menemukan rumus-rumus pengetahuan

² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), h. 1.

³ Koento Wibisono dkk., *Dasar-Dasar Filsafat* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1989), h. 13. Lihat Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 3.

yang dapat diandalkan. Oleh karenanya, label yang lebih cocok adalah manusia hanyalah sebagai pencari dan pecinta pengetahuan dan kebijaksanaan, atau disebut filsuf. Dengan demikian, pecinta pengetahuan dianggap berfilsafat karena telah mengabdikan dirinya untuk dekat, bersahabat, dan mencintai pengetahuan.

Menurut Plato (477 SM–347 SM), seorang filsuf Yunani terkenal yang juga gurunya Aristoteles, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada dan berfokus pada pencapaian kebenaran yang murni. Untuk itu, filsafat berupaya menyelidiki sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala yang ada dalam rangka pencapaian hakikat pengetahuan.⁴

Menurut Aristoteles (381 SM–322 SM), filsafat adalah ilmu tentang kebenaran yang meliputi aspek pengetahuan metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Metafisika berkaitan dengan pengetahuan murni tentang sesuatu. Logika berkaitan dengan tata cara berpikir dengan benar. Etika berkaitan dengan tata berperilaku yang benar. Ekonomi berkaitan dengan tata kelola perekonomian. Politik berkaitan dengan tata kelola negara. Sementara, estetika berkaitan dengan tata nilai keindahan.

Al-Farabi (wafat 950M), seorang filsuf muslim ternama, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam *maujud* atau tentang alam semesta beserta isinya, baik material maupun abstrak, dan bertujuan menyingkap hakikat

⁴ Lihat Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 17.

terdalam dari apa yang sekadar tampak atau dialami atau dirasakan atau dipikirkan manusia.

Bertrand Russell mendefinisikan filsafat sebagai *the attempt to answer ultimate question critically* dalam arti upaya untuk menjawab pertanyaan tinggi (yang tidak dapat dijawab sains) secara kritis.

Immanuel Kant (1724 M–1804 M) tokoh penting abad modern dan dijuluki pemikir Barat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dari segala ilmu pengetahuan. Filsafat menawarkan empat pertanyaan kritis dan mendalam, yaitu:

- Apakah yang dapat kita ketahui? Dengan kata lain, dari sekian gejala alam yang tampak maupun tidak, apa saja yang dapat diketahui secara hakiki oleh manusia? Mampukah manusia mengungkap hakikat dari segala hal yang ada? Bahkan, mungkinkah keberadaan yang mungkin ada dapat diketahui oleh manusia dengan pasti? Pertanyaan ini melahirkan perdebatan pada aspek metafisik terkait hakikat keber-ada-an itu sendiri sehingga lahir bidang pengetahuan ontologi atau metafisika;
- Apakah yang boleh kita kerjakan? Dengan kata lain, apakah manusia bebas sebebas-bebasnya berbuat sekehendaknya ataukah terikat oleh nilai? Kapan manusia diberi label baik atau tidak baik? Pertanyaan ini melahirkan bidang pengetahuan yang berkaitan dengan moral manusia, biasa disebut etika.

- Sampai di manakah pengharapan kita? Dalam arti bahwa manusia memiliki harapan, namun harapan itu tidak terbatas pada apa yang dipikirkan atau dirasakan. Misteri dari ujung harapan manusia seringkali dianggap tidak terpecahkan karena hingga mati manusia dianggap tidak mampu mengetahui '*ultimate goals*' dari kehidupannya. Oleh karenanya, pertanyaan ini dianggap lebih tepat ditangani oleh agama yang memberikan kepastian harapan, seperti surga.
- Apakah manusia itu? Manusia menyimpan misteri besar dalam hidupnya. Secara fisik, ia terdiri dari jasmani yang serba-tergantung pada materi lainnya, namun rentan terhadap materi lain yang menyebabkan fisiknya lemah. Masing-masing manusia memiliki kemampuan yang berbeda meski secara fisik dan sumber energinya sama. Secara psikis, manusia memiliki sisi jiwa yang penuh dengan misteri sehingga pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat manusia melahirkan bidang pengetahuan yang biasa disebut antropologi.

Poedjawijatna mendefinisikan filsafat sebagai bidang pengetahuan yang berupaya menemukan hakikat mendalam dari segala sesuatu berdasarkan akal pikiran semata. Menurutnya, basis filsafat adalah akal pikiran meski objek kajiannya dapat meliputi keberadaan yang abstrak maupun konkret.⁵

⁵ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1980), Cet. V, h. 1.

Hasbullah Bakri mengatakan bahwa filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia untuk diketahui hakikatnya dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui hakikatnya.

Harun Nasution juga mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu *falsafa* dengan *wazan* atau timbangan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lal*. *Kalimat isim* atau kata benda dari kata *falsafa* ini adalah *falsafah* dan *filisaf*. Dalam bahasa Indonesia, lanjut Harun, banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan dari kata falsafah (Arab) dan bukan pula dari *philosophy* (Inggris), bahkan juga bukan merupakan gabungan dari dua kata *fill* (mengisi atau menempati) dalam bahasa Inggris dengan *safah* (jahil atau tidak berilmu) dalam bahasa Arab, sehingga membentuk istilah filsafat.⁶ Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut "filsuf". Jadi, filsafat adalah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kepandaian atau cinta pada kebijakan.⁷

Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff, filsafat merupakan suatu analisis (perenungan/pemikiran) "secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai sesuatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan."⁸

Dari berbagai pengertian di atas, filsafat dengan demikian merupakan refleksi logis (berdasarkan akal) manusia atas

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Cet. II, h. 6.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 9.

⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 4.

keseluruhan dasar realitas untuk memperoleh kebenaran hakiki atau memperoleh kebijaksanaan. Hal ini sebagaimana al-Kindi (801–872 M) menyampaikan bahwa filsafat merupakan aktivitas tertinggi manusia secara akal karena berupaya menyibak tabir kebenaran hakiki mengenai segala yang ada sejauh kemampuan berpikir mungkin itu sendiri. Oleh sebab akal adalah ciptaan Sang Maha Pemilik Akal, maka filsafat tertinggi adalah memahami filsafat pertama, yaitu mengetahui hakikat kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran.

Pada kajian lainnya, dikatakan bahwa filsafat merupakan refleksi atau perenungan rasional, kritis, dan radikal tentang hal-hal pokok dalam rangka mencapai kebenaran. Rasional artinya berdasar pada akal (logika). Kritis artinya mempertanyakan segala hal (tidak ada yang tabu untuk dipertanyakan). Radikal artinya mendalam. Kata ini berasal dari bahasa Yunani 'radix' yang berarti akar.

Luasnya kajian filsafat juga melahirkan berbagai penggunaan istilah filsafat itu sendiri. Kata filsafat sering digunakan untuk menunjuk berbagai objek yang berbeda:

- Digunakan sebagai nama bidang pengetahuan;
- Digunakan sebagai nama hasil karya (seperti filsafat Plato);
- Digunakan untuk menunjuk suatu keyakinan;
- Digunakan untuk memberi nama suatu usaha menemukan pengetahuan (filsafat berarti berfilsafat);

Khairul Umam, M.Pd.

- Digunakan untuk memberi nama orang yang cinta kebijaksanaan;
- Digunakan untuk memberi nama orang yang berbelit-belit dalam menguraikan sesuatu.

C. Objek Kajian Filsafat

1. Objek Material

Objek material adalah objek yang merupakan fokus dari ilmu pengetahuan tertentu. Objek material filsafat yaitu segala yang ada dan mungkin ada, luas sekali dan tidak terbatas. Objek material merupakan segala sesuatu yang dipelajari sebagai bahan (materi) pembicaraan. Dalam hal ini, terdapat tiga hal pokok, yaitu manusia (antropologi), dunia (kosmologi), dan akhirat (teologi).⁹

Objek material antara filsafat dengan sains (ilmu pengetahuan) sama, yaitu sama-sama menyelidiki segala yang ada dan mungkin ada. Tapi ada dua hal yang membedakan di antaranya:

- a. Sains menyelidiki objek material yang empiris. Sedangkan filsafat menyelidiki bagian yang abstraknya.
- b. Ada objek material filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir (hal-hal yang tidak empiris). Jadi, objek material filsafat lebih luas daripada sains.

⁹ Ayi Sofyan. *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 21.

2. Objek Formal

Objek formal adalah cara pendekatan yang dipakai dalam mengkaji objek material, yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan. Objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang bagaimana objek material filsafat itu dibahas atau dikaji.

Oleh karena itu, di antara objek formal adalah metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika, estetika, aksiologi, dan lainnya.

D. Asal Mula Filsafat

Mengapa manusia berfilsafat? Menurut Bambang Hadiwijoyo, berfilsafat bisa diartikan merenungi hal-hal mendasar yang pokok melalui cara berpikir kritis. Berpikir kritis diartikan suka bertanya apa saja tentang segala hal pokok dan mendasar. Dalam realitasnya, bertanya apa saja merupakan karakter bawaan manusia sejak ia terbuka pikirannya dan tersadar akan keadaannya. Sehingga dengan demikian, berfilsafat merupakan upaya melanjutkan naluri manusia terkait dengan ketertarikannya terhadap berbagai macam hal, terutama terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat dirinya sebagai manusia.

Bagaimanapun demikian, banyak yang meyakini dan mengkaji bahwa sejarah filsafat tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Yunani Kuno, peradaban Abad Pertengahan, modern, hingga sampai kini, meski kita juga tidak menafikan bahwa peradaban Yunani Kuno juga telah

banyak dipengaruhi oleh peradaban-peradaban lainnya yang juga maju seperti Mesir dan lainnya.

Munculnya filsafat Yunani dipengaruhi oleh banyak faktor yang seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani Kuno. Menurut K. Bertens, setidaknya ada tiga faktor, yaitu:¹⁰

1. Dongeng/takhayul/mitos. Mitos dianggap asal mula percobaan untuk mengerti tentang asal dunia, bagaimana kejadian alam, sebab-sebab alam, dan lain sebagainya.
2. Kesusastraan Yunani yang memiliki nilai-nilai edukatif
3. Pengaruh ilmu pengetahuan. Pengaruh ilmu pengetahuan seperti ilmu ukur dan ilmu hitung dari Mesir. Ilmu astronomi dari Babilonia.

Selain itu, untuk lebih memahami asal mula kelahiran filsafat, kita dapat merujuk pada pertanyaan mendasar yang diungkapkan Thales pada masa Yunani Kuno. Ia bertanya, “*apakah bahan alam semesta ini?*”. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan sembarangan, karena yang dipertanyakan adalah masalah esensi atau hakikat alam semesta. Jadi, perlu pemikiran dan penyelidikan yang mendalam (radikal):

1. Pancaindra jelas tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, sebab pancaindra hanya sekadar menyaksikan benda alam yang ada secara lahiriah.
2. Sains juga tidak sanggup menjawab, karena hanya menyelidiki secara empiris benda yang ada.

¹⁰ Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 53.

3. Tetapi filsafat mampu mengungkapkan jawaban yang lumayan dapat memuaskan. Seperti jawaban dari Thales sendiri bahwa bahan alam semesta adalah air, dengan alasan bahwa air itu dapat berubah menjadi berbagai wujud. Jika air dimasukkan ke ember maka ia akan membentuk seperti ember, dst. Selain itu, air amat dibutuhkan dalam kehidupan, bahkan bumi ini menurutnya terapung di atas air.

Pertanyaan seperti yang diungkap Thales dilatarbelakangi oleh ketakjuban (keheranan) terhadap alam semesta. Ketakjuban ini, menurut Jan Hendrik Rapar,¹¹ menunjuk kepada dua hal penting, yaitu subjek dan objek. Jika ada ketakjuban pasti ada yang takjub (subjek) dan yang menakjubkan (objek). Subjek ketakjuban adalah manusia, sebab manusia satu-satunya makhluk yang memiliki perasaan dan akal budi. Hal ini karena ketakjuban hanya dapat dirasakan dan dialami oleh makhluk yang berperasaan dan berakal budi. Adapun objek ketakjuban adalah segala sesuatu yang ada, baik di alam nyata maupun di alam metafisik (abstrak). Selain itu, manusia takjub akan dirinya “yang ada” (Plato & Aristoteles ± 350 SM), dan ketakjuban akan moral hukum dan langit dengan bintang. Immanuel Kant (± 1750) memikirkan untuk ditemukan bagaimana kebenarannya.

Selain ketakjuban, hal yang mendorong manusia berfilsafat adalah karena adanya *aporia* (kesangsian, keraguan, ketidakpastian atau kebingungan). Pertanyaan yang timbul

¹¹ Jan Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 16.

akibat *aporia* ini, menurut Ahmad Tafsir, muncul di zaman modern. *Aporia* ini berada di antara percaya dan tidak percaya. Ketika manusia bersikap percaya atau mengambil tidak percaya, maka pikiran tidak lagi bekerja atas hal itu. Akan tetapi jika ia berada antara percaya dan tidak percaya maka pikiran mulai bergerak dan berjalan untuk mencari kepastian. Sangsi atau keraguan akan menimbulkan pertanyaan, pertanyaan membuat pikiran bekerja, dan pikiran bekerja akan melahirkan filsafat. Jadi, sikap keingintahuan atau ingin kepastian terhadap sesuatu dapat melahirkan filsafat.

Filsafat juga dilahirkan atas kesangsian dan ketidakpuasan manusia terhadap realitas di sekelilingnya, seperti kemampuan pancaindra yang seringkali menipu, mitos yang seringkali menimbulkan beragam pertanyaan tentang kebenarannya, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan kesadaran eksistensi manusia yang kecil dibanding alam semesta, bagaimana kebenaran fakta/kenyataan tersebut.

E. Karakteristik/Sifat Dasar Filsafat

Karakteristik persoalan filsafat adalah sebagai berikut:¹²

1. Bersifat umum. Artinya, persoalan kefilosofatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain, sebagian besar masalah kefilosofatan berkaitan dengan ide-ide besar.
2. Tidak menyangkut fakta. Dengan kata lain, persoalan filsafat lebih bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan

¹² Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, h. 7-15.

yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta.

3. Bersangkutan dengan nilai-nilai (*values*). Artinya, persoalan-persoalan kefilosofan bertalian dengan penilaian, baik nilai moral-etika, estetika, agama, dan sosial. Nilai, dalam pengertian ini, adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada suatu hal.
4. Bersifat kritis. Filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis.
5. Bersifat sinoptis. Artinya, persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.
6. Bersifat implikatif. Artinya, kalau persoalan kefilosofan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan.

Pendapat lainnya terkait karakteristik filsafat adalah sebagai berikut:

1. Menyeluruh (komprehensif): pikiran yang luas, karena tidak membatasi diri, ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu yang lain, dengan moral, seni, dan tujuan hidup.
2. Mendasar (radikal): pemikiran yang mendalam sampai kepada hasil yang fundamental/esensi objek yang

dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan.

3. Spekulatif. Artinya, hasil yang diperoleh dari penyelidikan filsafat berupa dugaan, dan bukan kepastian. Dugaan yang dimaksud adalah dugaan yang logis, masuk akal dan rasional, bukan dugaan hampa.

Dari kajian di atas, dapat dipahami bahwa preferensi filsafat menunjukkan bahwa hal pokok yang perlu kita pahami dari filsafat adalah bahwa berpikir filosofis harus mencerminkan kategori: a) Kritis, yaitu filsafat mempertanyakan apa saja tanpa dapat ditolak oleh sistem apa pun, dalam arti tidak ada yang tabu untuk diperbincangkan dan dipertanyakan; b) Logis, yaitu filsafat mendasarkan upaya memperoleh kebenaran melalui logika (aturan berpikir yang benar) saja. Tiga tahap berpikir logis dimulai dari: memahami, mengkonseptualisasi, dan memberikan keputusan logis. Dari proses tersebut, kita kemudian dapat berargumentasi secara logis; c) Sistematis, yaitu berpikir melalui alur yang sistemik sehingga ditemukan adanya koherensi (saling runtut) di antara satu pernyataan/pertanyaan dengan pernyataan/pertanyaan lainnya; d) Radikal, filsafat mempertanyakan hal pokok sampai kepada akar masalah atau sedalam-dalamnya. Istilah radikal berasal dari kata 'radix' yang berarti akar. Jika kita pahami akar merupakan entitas yang berada di dalam dan bercabang-cabang. Seperti itulah gambaran pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat, yakni bercabang-cabang; e) filsafat membahas semua hal, menyangkut hakikat keseluruhan yang ada dan yang akan ada. Selama suatu hal dapat meng-

antarkan pada kebenaran hakiki, maka hal tersebut layak diperbincangkan oleh filsafat. Namun begitu, filsafat hanya fokus pada hal yang esensial dalam hidup, bukan hal yang teknis dan empiris.

BAB II

RUANG LINGKUP DAN CABANG KAJIAN FILSAFAT

A. Pendahuluan

Luasnya kajian filsafat bukan diartikan bahwa filsafat adalah bidang yang tidak terbatas. Sebab, jika dipahami dari karakteristiknya yang berbasis pada pengungkapan kebenaran rasional, maka dapat kita pahami bahwa lingkup kajian filsafat terletak dan hanya berada pada tataran kajian kebenaran akal; kebenaran diukur dengan kebenaran akal. Sebagaimana diuraikan Ahmad Tafsir dalam matrik pengetahuan berikut:

Macam	Objek	Paradigma	Metode	Ukuran
Sains (ilmu)	Empiris	Positivis	Sains	Logis dan bukti empiris
Filsafat	Abstrak logis	Logika	Rasio	Logis
Mistik	Supralogis	Mistis	Latihan mistik	Rasa, keyakinan

Macam Pengetahuan
(Prof. DR. Ahmad Tafsir)

Dari matrik di atas, terlihat jelas bahwa objek kajian filsafat hanya ada pada tataran abstrak logis. Paradigmanya mengusung logika, metode pemerolehannya menggunakan rasio, dan ukuran kebenarannya menggunakan ukuran logika. Jika filsafat berangkat dari pertanyaan logis kemudian menghasilkan jawaban yang logis pula, maka tugas logika pulalah yang membongkar kekeliruan jawaban logis tadi.

Dalam perspektif Socrates, tugas filsafat bukanlah menjawab pertanyaan manusia, namun mempersoalkan jawaban yang diberikan oleh manusia dengan mempertanyakan kembali secara logis segala macam pengetahuan yang telah dicapai manusia hingga tidak ada lagi jawaban yang lebih benar (secara logis). Pertanyaannya, mungkinkah manusia mencapai hakikat kebenaran yang tidak bisa dibantah oleh logika? Dengan kata lain, keterbatasan akal menunjukkan bahwa filsafat memiliki keterbatasan ruang lingkup. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa universalitas pembahasan yang ada sangat utama dalam filsafat. Oleh karenanya, hal-hal pokok/esensiallah yang layak menjadi perbincangannya.

B. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya, filsafat mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Dalam arti bahwa antara filsafat dan ilmu tidak dipisahkan karena pada masa awal perkembangan filsafat, para pemikir yang terkenal adalah filsuf yang juga ilmuwan. Para filsuf, pada masa itu, juga adalah ahli matematika,

astronomi, ilmu bumi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Seiring dengan perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan berkembang meliputi beragam cabang mandiri, dan mulai meninggalkan filsafat secara bertahap.

Dalam sejarahnya, filsafat memberikan sumbangsih besar dalam membangun pondasi ilmu pengetahuan. Sehingga, tidak heran bila filsafat dianggap sebagai 'ibu kandung' dari segala ilmu pengetahuan (*philosophy is mother of science*). Filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*), filsafat melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang spesifik meliputi beragam bidang kehidupan manusia. Immanuel Kant berpendapat bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat.¹³ Oleh sebab itu, Francis Bacon menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (*the great mother of the sciences*).

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan dua bidang pengetahuan yang pada dasarnya memiliki perbedaan. Dalam hal metode dan objek studinya, ilmu pengetahuan menyelidiki masalah dari satu bidang khusus saja, dengan selalu menggunakan metode observasi dan eksperimen dari fakta-fakta yang dapat diamati. Sementara, filsafat menggunakan upaya merenung dan merenung sampai di belakang dengan fakta-fakta yang sangat nampak.

¹³ Wibisono, Koento dkk., *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Klaten: Intan Pariwara, 1997), h. 140.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.¹⁴ Masalah pokok ilmu pengetahuan adalah pertanyaan-pertanyaan tentang: apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?

Sebagai produk dari epistemologi, ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya, sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata peribahasa Prancis: “mengerti berarti memaafkan segalanya”. Tujuan utama kegiatan keilmuan adalah mencari pengetahuan yang bersifat umum dalam bentuk teori, hukum, kaidah, asas, dan sebagainya.¹⁵

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, asal, atau pokok. Karena filsafatlah yang mula-mula merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan. Memang, lambat laun, beberapa ilmu pengetahuan itu akan melepaskan diri dari filsafat. Akan tetapi, tidaklah berarti ilmu itu sama

¹⁴ C.A. Van Peursen, “Filsafat sebagai Seni untuk Bertanya”, dalam Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 7–11.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan dan karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 19.

sekali tidak membutuhkan bantuan filsafat. Filsafat akan memberikan alternatif mana yang paling baik untuk dijadikan pegangan manusia.¹⁶

Peran filsafat sangat penting artinya bagi perkembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan. Meletakkan kerangka dasar orientasi dan visi penyelidikan ilmiah, dan menyediakan landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pada umumnya. Filsafat ilmu melakukan kritik terhadap asumsi dan postulat ilmiah serta analisis-kritis tentang istilah-istilah teknis yang berlaku dalam dunia keilmuan. Filsafat ilmu juga menjadi pengkritik yang sangat konstruktif terhadap sistem kerja dan susunan ilmu.¹⁷

Pada dasarnya, filsafat bertugas memberi landasan filosofi untuk memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu, sampai membangun teori ilmiah. Secara substantif, fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dan disiplin ilmu masing-masing agar dapat menampilkan teori substantif. Selanjutnya, secara teknis dihadapkan dengan bentuk metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep tesis, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Selain itu, filsafat sebagai sebuah bidang ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, ia senantiasa mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyataan yang ada, meliputi hakikat, prinsip, dan asas seluruh realitas yang ada, bahkan apa saja yang dapat dipertanyakan. Sehingga, filsafat

¹⁶ Delfgaauw, Bernar, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 123.

¹⁷ *Ibid.*, h. 133.

dapat berfungsi sebagai penghubung antardisiplin ilmu, yang sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan.¹⁸

C. Ruang Lingkup dan Cabang-Cabang Filsafat

Pada tahap awal, kelahiran filsafat sesungguhnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan, kemudian berkembang sedemikian rupa menjadi semakin rasional dan sistematis. Seiring dengan perkembangan itu, wilayah pengetahuan manusia semakin luas dan bertambah banyak, tetapi juga semakin mengkhusus atau spesifik. Lalu lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang satu per satu mulai memisahkan diri dari filsafat. Namun demikian, filsafat tetap memiliki masalah-masalah pokok yang dihadapi dan tidak pernah berkurang karena ruang lingkup filsafat melingkupi semua yang ada dan yang akan ada yang bisa dipikirkan oleh manusia.

Karena banyaknya masalah pokok yang harus dibahas dan dipecahkan, filsafat pun dibagi ke dalam bidang-bidang studi atau beberapa cabang.¹⁹ Menurut pendapat para ahli, ruang lingkup filsafat meliputi:

1. Tentang hal mengerti, syarat-syaratnya, dan metode-metodenya.
2. Tentang ada dan tidak ada.

¹⁸ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 30.

¹⁹ Jan Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 34.

3. Tentang alam, dunia, dan seisinya.
4. Tentang apa yang baik dan apa yang buruk.
5. Tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan sesama makhluk lainnya.
6. Tentang Tuhan.

Sedemikian luasnya ruang lingkup filsafat, kemudian melahirkan berbagai cabang-cabang filsafat. Para filsuf sendiri berbeda pendapat mengenai jumlah cabang filsafat itu sendiri, di antaranya:²⁰

1. Aristoteles membagi filsafat kepada tiga bidang studi, yaitu:
 - a. Filsafat spekulatif atau teoretis, yakni suatu cabang filsafat yang bersifat objektif. Termasuk di dalamnya adalah fisika metafisika, biopsikologi, dan sebagainya. Tujuan utama filsafat ini adalah pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri.
 - b. Filsafat praktis, yakni filsafat yang memberi petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan sebagaimana mestinya, termasuk di dalamnya adalah etika dan politik. Sasaran terpenting bagi filsafat praktis ini adalah membentuk sikap dan perilaku yang akan memungkinkan manusia untuk bertindak dalam terang pengetahuan itu.
 - c. Filsafat produktif, yaitu pengetahuan atau filsafat yang membimbing dan menuntun manusia menjadi produktif lewat suatu keterampilan khusus, ter-

²⁰ Abdul Rozak dkk., *Filsafat Umum* (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002), h. 87.

masuk di dalamnya adalah kritik sastra, retorika, dan estetika. Adapun sasaran utama yang hendak dicapai lewat filsafat ini adalah agar manusia sanggup menghasilkan sesuatu, baik secara teknis maupun secara puitis, dalam terang pengetahuan yang benar.

2. Sementara, Will Durant membagi studi filsafat kepada lima cabang, yaitu:
 - a. Logika, yakni studi tentang metode berpikir dan metode penelitian ideal, yang terdiri dari observasi, introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan eksperimen, serta analisis dan sintesis.
 - b. Estetika atau disebut juga filsafat seni (*philosophy of art*), yakni filsafat yang membahas tentang bentuk ideal dan keindahan.
 - c. Etika, yaitu filsafat tentang studi perilaku ideal.
 - d. Politika, yaitu studi tentang organisasi sosial yang ideal, yakni tentang monarki, aristokrasi, demokrasi sosialisme, anarkisme, dan sebagainya.
 - e. Metafisika. Metafisika ini terdiri dari ontologi, filsafat psikologi, dan epistemologi.
3. Para penulis ENSIE (*Earste Nederlandse Systematich Ingerichete Encyclopaedie*) membagi filsafat kepada sepuluh cabang, yaitu metafisika, logika, epistemologi, filsafat ilmu, filsafat naturalis, filsafat kultural, filsafat sejarah, estetika, etika dan filsafat manusia. Sedangkan, *The World University Encyclopedia* membagi filsafat kepada: filsafat sejarah, metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika. Adapun Christian Wolff (1679–1754)

membaginya kepada cabang-cabang: logika, ontologi, kosmologi, psikologi, teologi naturalis, dan etika.

4. Alcuinus, salah seorang tokoh “Filsafat Scholastic” pada zaman Abad Pertengahan, membagi filsafat sebagai berikut:
 - a. Bagian fisika yang menyelidiki apakah sebab-sebabnya sesuatu itu ada.
 - b. Bagian etika yang menentukan tata hidup.
 - c. Bagian logika yang mencari dasar-dasar untuk mengerti.
5. Al-Kindi, ahli pikir dalam filsafat Islam, membagi filsafat menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. Ilmu fisika, tingkatan terendah.
 - b. Ilmu matematika, tingkatan tengah.
 - c. Ilmu ketuhanan, tingkatan tertinggi.
6. Al-Farabi dan Ibnu Sina membagi dua bagian, yaitu filsafat teori dan filsafat praktik.
7. Prof. Dr. M. J. Langeveld membagi filsafat dalam tiga lingkungan masalah, yaitu:
 - a. Lingkungan masalah-masalah keadaan (metafisika, manusia dan lain-lain).
 - b. Lingkungan masalah-masalah pengetahuan (teori pengetahuan, teori kebenaran, logika).
 - c. Lingkungan masalah-masalah nilai (teori nilai, etika, estetika, yang bernilai berdasarkan religi).
8. Prof. Alburey Castell membagi filsafat ke dalam enam bagian sebagai berikut:
 - a. Masalah teologis.
 - b. Masalah metafisika.

- c. Masalah epistemologi.
 - d. Masalah etika.
 - e. Masalah politik.
 - f. Masalah sejarah.
9. H.De Vos membagi filsafat ke dalam sembilan golongan sebagai berikut:
- a. Logika.
 - b. Metafisika.
 - c. Ajaran tentang ilmu pengetahuan.
 - d. Filsafat alam.
 - e. Filsafat kebudayaan.
 - f. Filsafat sejarah.
 - g. Etika.
 - h. Estetika.
 - i. Antropologi.
10. Plato membedakan filsafat atas tiga bagian sebagai berikut:
- a. Dialektika, tentang ide-ide atau pengertian-pengertian umum.
 - b. Fisika, tentang dunia material.
 - c. Etika, tentang kebaikan.
11. Aristoteles membagi empat cabang filsafat, yaitu:
- a. Logika.
 - b. Filsafat teoretis.
 - c. Filsafat praktis.
 - d. Filsafat peotika.

Khairul Umam, M.Pd.

Masih banyak lagi pembagian filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf. Namun, pada umumnya, sekarang dibagi kepada enam cabang utama, yaitu epistemologi, metafisika (meliputi ontologi, kosmologi, teologi metafisik, dan antropologi), logika, etika, estetika, dan filsafat tentang berbagai disiplin ilmu.

BAB III

FILSAFAT PRA-SOCRATES

(FILSAFAT ALAM)

A. Demitologi

Semenjak periodisasi awal filsafat Yunani Kuno (600–400 SM), para filsuf mencoba mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan mendasar tentang alam dan asal mulanya ada. Fokus yang dipermasalahkan adalah mencari unsur induk (*arché*) yang dianggap sebagai asal mula segala sesuatu/semesta alam. Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan manusia terhadap jawaban-jawaban mitos dan agama terkait asal-usul alam semesta. Thales (600 SM), misalnya, berpendapat bahwa “air” merupakan *arché*. Anaximander (sekitar 610–540 SM) berpendapat *arché* adalah sesuatu “yang tak terbatas”. Anaximenes (sekitar 585–525 SM) berpendapat “udara” yang merupakan unsur induk dari segala sesuatu. Nama penting lain pada periode ini adalah Herakleitos (± 500 SM) dan Parmenides (515–440 SM). Herakleitos mengemukakan bahwa segala sesuatu itu “mengalir” (“panta rhei”), bahwa segala sesuatu itu berubah terus-menerus/perubahan. Sedangkan Parmenides

menyatakan bahwa segala sesuatu itu justru sebagai sesuatu yang tetap (tidak berubah).²¹

Lain lagi Pythagoras (sekitar 500 SM), ia berpendapat bahwa segala sesuatu itu terdiri dari “bilangan-bilangan”: struktur dasar kenyataan itu tidak lain adalah “ritme”. Pythagoras adalah orang pertama yang menyebut/memperkenalkan dirinya sebagai seorang “filsuf”, yakni seseorang yang selalu bersedia/mencinta untuk menggapai kebenaran melalui berpikir/bermenung secara kritis dan radikal (*radix*) secara terus-menerus.

Para filsuf tersebut kemudian disebut sebagai filsuf alam karena fokus kajiannya lebih banyak membahas tentang alam. Filsafat alam adalah filsafat yang berusaha untuk menjelaskan kejadian alam, sifat-sifatnya, dan hukum-hukumnya secara teoretis dan menyeluruh. Filsafat alam adalah ilmu alam yang menjadi lawan dari etika, metafisika, dan estetika.

Filsafat alam juga disebut filsafat pra-Socrates. Pra-Socrates yang dimaksud bukan menunjukkan waktu filsafat itu ada sebelum Socrates, tetapi lebih kepada bahwa corak filsafat alam tidak sama dengan corak filsafat yang diajarkan oleh Socrates.²² Faktanya bahwa beberapa filsuf, seperti Demokritos, adalah satu zaman hidup dengan Socrates itu sendiri.

²¹ Budi Setiawan. “Sejarah Perkembangan Filsafat: Suatu Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu”, *makalah*, disampaikan dalam Interenship Dosen Filsafat Ilmu yang diselenggarakan oleh MKWU Universitas Airlangga, Surabaya, 28-29 Juli 2010, h. 1. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 15.

²² Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat...*, h. 32.

B. Tokoh-Tokoh Filsuf Alam

1. Thales (625–545 SM)

Thales lahir di Miletus, sebuah koloni Yunani di Asia Kecil. Ia digelari bapak filsafat karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat (bijaksana). Ia adalah seorang politikus, ahli geometri, dan pemikir di pelabuhan Miletus yang sangat ramai. Ia juga berjasa dengan meramalkan secara tepat gerhana matahari pada tahun 585 SM. Ia tidak tertarik pada mitos, tetapi pada pengetahuan mengenai dunia dan bintang.²³

Gelar bapak filsafat juga diberikan karena ia mengajukan pertanyaan yang amat mendasar, yang jarang diperhatikan orang, juga orang zaman sekarang: “What is the nature of the world stuff?” (Apa sebenarnya bahan alam semesta ini?). Ia sendiri menjawab air. Jawaban ini sebenarnya amat sederhana dan belum tuntas. Belum tuntas, karena dari apa air itu? Thales menyimpulkan air sebagai bahan dasar alam semesta mungkin karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan, dan menurut pendapatnya bumi ini terapung di atas air.

Ajaran-ajarannya:

- Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan dasar (*principle*) segala-galanya.
- Air adalah sebab yang pertama dari segala yang ada dan yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada yang jadi itu (kembali ke air).

²³ Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 41–42.

2. Anaximandros (610–547 SM)

Murid Thales. Anaximandros adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusastaan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi. Sehingga, ia sebagai orang pertama yang membuat peta bumi. Usahnya dalam bidang geografi dilanjutkan oleh Herakleios, sewarga polis dengan dia. Ia berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kota baru di Apollonia, Yunani.

Pemikirannya dalam memberikan pendapat tentang *arche* (asas pertama alam semesta), tidak menunjuk pada salah satu unsur yang dapat diamati oleh indra. Akan tetapi, ia menunjuk dan memilih pada sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indra, yaitu *to apeiron*, sebagai sesuatu yang tidak terbatas abad, sifatnya tidak berubah-ubah, ada pada segala-galanya, dan sesuatu yang paling dalam. Alasannya, apabila tentang *arche* tersebut ia menunjuk pada salah satu unsur, maka unsur tersebut akan mempunyai sifat yang dapat bergerak sesuai dengan sifatnya, sehingga tidak ada tempat bagi unsur yang berlawanan.

Pendapatnya yang lain, bumi seperti silinder, lebarnya tiga kali lebih besar dari tingginya. Sedangkan bumi tidak terletak atau bersandar pada sesuatu pun. Mengapa bumi tidak jatuh? Karena bumi berada pada pusat jagat raya. Pemikirannya ini harus dipandang sebagai titik ajaran yang mengherankan bagi orang-orang modern.

Ajaran-ajaran pokoknya:

- Alam (*arche*) bukan air, tetapi *apeiron*.

- *Apeiron* adalah zat yang tak terhingga, tak terbatas, tidak dapat dirupakan, tak ada persamaannya dengan apa pun, dan bersifat abadi (Ilahi).
- Alam timbul dari *apeiron* melalui proses antagonis (pertentangan) antara panas dan dingin.
- Semua makhluk hidup dari air dan berakhir atau kembali menjadi *apeiron*.

3. Anaximenes (585–494 SM)

Dia adalah murid Anaximandros yang berasal dari kota Miletos. Secara substansial, pemahamannya tentang alam tidak berbeda jauh dengan gurunya. Ia berpendapat bahwa prinsip yang merupakan asal-usul segala sesuatu yaitu udara. Mengenai terjadinya alam ini, semuanya terjadi karena udara. Gerak udaralah yang menjadi sebabnya. Jika udara jarang maka terjadilah api. Jika rapat terjadilah angin dan awan. Jika udara bertambah rapat lagi turunlah hujan dari awan itu.²⁴

Menurutnya, jiwa menjamin kesatuan tubuh kita, demikian pun udara meliputi segala-galanya. Jiwa juga tidak lain dari udara saja yang dipupuk dengan bernapas. Maka, dia merupakan yang pertama berpikir persamaan antara tubuh manusia dan jagat raya. Pandangan tersebut didasarkan atas alasan:

- Udara terdapat di mana-mana, dunia itu diliputi oleh udara, tidak ada satu ruangan pun yang tidak terdapat udara di dalamnya. Maka udara itu tidak ada habisnya.

²⁴ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum...*, h. 48

Khairul Umam, M.Pd.

- Keistimewaan udara yaitu senantiasa bergerak. Oleh karena itu, udara memegang peranan yang penting dalam berbagai perubahan dalam alam ini.
- Udara adalah unsur kehidupan karena tak ada sesuatu pun yang hidup tanpa udara.

Ajaran-ajaran pokoknya:

- Prinsipnya kehidupan adalah udara.
- Udara melahirkan semua benda alam lewat proses “pemadatan dan pengenceran.”

4. Empedocles (490-435 SM)

Lahir di Akragos, Pulau Sicilia. Ia dilahirkan sebagai golongan bangsawan di Akragam. Ia sangat dipengaruhi oleh ajaran kaum Pythagoran, Parmenidaes, dan aliran keagamaan refisme. Ia pandai dalam bidang kedokteran, penyair retorika, politik, dan pemikir. Ia menulis dalam bentuk puisi, seperti Parmenides. Hasil karyanya dituangkan dalam bentuk syair, yaitu: tentang alam dan tentang penyucian, atau suatu pemikiran filsafati tentang alam dan sebuah pikiran yang bersifat mistis-keagamaan.

Dalam pemikiran, ia setuju dengan pendapat Parmenides bahwa alam semesta tiada sesuatu pun yang dilahirkan sebagai hal yang baru dan dapat dibinasakan sehingga tiada lagi. Demikian juga, ia setuju dengan bahwa tiada ruang kosong. Akan tetapi, ia menentang bahwa kesaksian indra adalah palsu. Memang, pengamatan dengan indra menunjukkan hal yang jamak yang berubah, akan tetapi bentuk kenyataan yang bermacam-macam itu hanya disebabkan oleh penggabungan

dan pemisahan keempat anasir (*rizomoto*) yang menyusun segala kenyataan. Keempat anasir itu adalah air, udara, api, dan tanah. Keempat anasir itu mempunyai kualitas yang sama. Yaitu, tidak berubah-ubah. Segala yang ada terdiri dari keempat anasir itu. Perbedaan-perbedaan yang ada di antara benda-benda disebabkan oleh campuran atau penggabungan keempat anasir itu berbeda-beda, misal: tulang terdiri dari dua bagian anasir tanah, dua bagian anasir air, dan empat bagian anasir api, demikian seterusnya.

Pemikiran:

1. Gagasan mengenai zat dasar (asal sesuatu) dan sumber alam tidak mungkin hanya satu unsur saja.
2. Alam semesta terdiri dari empat anasir atau zat yang jumlahnya tetap.
3. Empat anasir itu adalah air, tanah, api, dan udara. Setiap anasir itu memiliki sifat berlawanan dengan pasangannya.
4. Segala sesuatu terdiri dari campuran anasir tertentu dengan proporsi khusus.
5. Teori pengenalan: yang sama mengenal yang sama, karena anasir tanah yang ada pada manusia itulah manusia mengenal tanah, air, dan sebagainya.

5. Parmenides

Lahir di kota Elea di Italia Selatan sekitar tahun 515 SM. Pada masa mudanya, ia dipengaruhi Pythagorean. Parmenides adalah salah seorang tokoh relativisme yang penting. Ia menggunakan standar logika kejelasan dan kebutuhan sebagai kriteria kebenaran. Disebut sebagai logikawan pertama dalam

sejarah filsafat, bahkan dapat disebut filsuf pertama dalam pengertian modern.

Parmenides mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tidak tetap dan berubah-ubah, pengetahuan indra dan pengetahuan budi, tetapi menurutnya pengetahuan yang bersifat indra itu tidak dapat dipercaya karena banyak orang yang tidak mempercayai kebenaran setelah mengikuti indranya. Sebab itu, yang merupakan realitas adalah bukan yang berubah dan bergerak serta beralih dan bermacam-macam, melainkan tetap. Realitas bukanlah menjadi, melainkan ada. Oleh karena itu, filsafatnya disebut juga “filsafat ada.” Parmenides membuktikannya sebagai berikut:

- a. Di luar ada, tentu hanya tak ada. Tak ada ini juga bukan tentu realitas, juga tak mungkin kita kenal dan kita ketahui. Hanya adalah yang dapat dipahami. Bagi Parmenides, ada dan berpikir itu sama. Oleh karena itu, ada itu tetap, tak mungkin ia beralih, tak mungkin bergerak, tak mungkin ada permacamnya, yang ada hanya satu saja: ada.
- b. Kalau ada itu satu maka ia tak berawal, sebab dari manakah kiranya ia harus timbul? Bagi ada, tak terdapat dahulu dan kemudian. Ada itu hanya ada belaka, sekarang yang baka.
- c. Ada itu tak mungkin terbagi-bagi, sebab sekiranya mungkin terbagi, maka terdapatlah bermacam-macam (lebih dari satu) ada.

Sistemnya secara keseluruhan disandarkan pada deduksi logis, tidak seperti Heraclitus, misalnya, yang menggunakan

metode intuisi. Plato amat menghargai metode Parmenides dibandingkan dengan filsuf lain pendahulunya.

Ajarannya berbentuk dalam puisi. Dari satu-satunya buku yang ia buat, “On Nature”, hanya tersisa bagian prakata secara lengkap dan 90% dari bagian pertamanya, yaitu “jalan kebenaran” (way of truth). Bagian keduanya ‘doxa’, hilang sama sekali. Inti utama dari “Jalan Kebenaran” adalah keyakinan bahwa “hanya ‘yang ada’ itu ada” (abadi/tidak pernah akan tiada). Dia beranggapan bahwa tidak ada yang disebut perubahan aktual, tidak ada sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

Parmenides juga tercatat sebagai pendiri Mazhab Elea. Zeno termasuk pengikut mazhab ini. Perbedaan pendapat keduanya bahwa Parmenides membangun argumennya dari premis yang pasti, sementara Zeno umumnya menggunakan metode *Reductio ad absurdum*.

6. Pythagoras (580–500 SM)

Pythagoras lahir di Pulau Samos. Tahun kelahirannya tidak diketahui. Kira-kira tahun 530 SM ia berpindah ke kota Kroton, Italia Selatan. Tarekat yang didirikan Pythagoras bersifat religius, bukan politik, seperti yang diperkirakan. Pythagoras terkenal sebagai ahli mistik, ahli pikir, terutama ilmu matematik. Dia dan pengikutnya menghormati Dewa Apollo. Kaum Pythagorean tidak berfilsafat karena alasan-alasan ilmiah saja, melainkan mereka mempraktikkan filsafat sebagai *a way of life*.

Seiring berjalannya waktu, pengikut-pengikut Pythagoras berkembang menjadi dua aliran. *Pertama*, aliran Akusmatiko (akusma = apa yang telah didengar). Mereka mengindahkan penyucian dengan menaati semua peraturan dengan saksama. *Kedua*, aliran Matematikoi (matematis = ilmu pengetahuan). Mereka mengutamakan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pasti.

Ajaran-ajaran pokoknya:

- Jagat raya adalah “suatu tangga nada”.
- Musik adalah sebuah jalan untuk membersihkan ruh.
- “jiwa itu tidak pernah mati”.
- Bilangan-bilangan adalah “ilmu pasti”.

7. Demokritos (460–360 SM)

Demokritos lahir di kota Abdera, di pesisir Thrake di Yunani Utara. Ia hidup sekitar tahun 460 SM hingga 370 SM. Ia berasal dari keluarga kaya raya. Pada waktu masih muda, ia menggunakan warisannya untuk pergi ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Demokritos adalah seorang filsuf yang termasuk di dalam Mazhab Atomisme. Ia adalah murid dari Leukippos, pendiri mazhab tersebut. Demokritos juga belajar kepada Anaxagoras dan Philolaos. Ia mengembangkan pemikiran tentang atom sehingga justru pemikiran Demokritos yang lebih dikenal di dalam sejarah filsafat. Sayangnya, karya-karya Demokritos tidak ada yang tersimpan. Demokritos menulis tentang ilmu alam, astronomi, matematika, sastra, epistemologi, dan etika. Sehingga, dia dipandang sebagai seorang sarjana yang menguasai banyak bidang. Ada sekitar 300 kutipan tentang

pemikiran Demokritos di dalam sumber-sumber kuno. Sebagian besar kutipan-kutipan tersebut berisi tentang etika.

Meskipun hidup sezaman dengan Socrates, bahkan usianya lebih muda, namun Demokritos tetap digolongkan sebagai filsuf pra-Socratic. Hal ini dikarenakan ia melanjutkan dan mengembangkan ajaran atomisme dari Leukippos yang merupakan filsuf pra-Socratic. Ajaran Leukippos dan Demokritos bahkan hampir tidak dapat dipisahkan. Selain itu, filsafat Demokritos tidak dikenal di Athena untuk waktu yang cukup lama. Misalnya saja, Plato tidak mengetahui apa-apa tentang Atomisme. Baru Aristoteles yang kemudian menaruh perhatian besar terhadap pandangan atomisme.

Ajarannya-ajarannya:

- Alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak-gerak tanpa akhir, dan jumlahnya sangat banyak.
- Demokritos sependapat dengan Herakleitos, bahwa anasir yang pertama adalah api.
- Api terdiri dari atom yang sangat halus, licin, dan bulat.
- Atom apilah yang menjadi dasar dalam segala yang hidup. Atop api adalah jiwa.
- Jiwa itu tersebar ke seluruh badan kita, yang menyebabkan badan kita bergerak.
- Kita hidup hanya selama kita bernapas.

8. Herakleitos (540–480 SM)

Hidup di Ephesos di Asia Minor sekitar 540 SM. Tidak banyak data sejarah yang mendeskripsikan kehidupan filsuf ini. Dia hidup di Efesus, sebuah kota penting di Pantai Ionia, Asia kecil, tidak jauh dari Miletus, tempat

kelahiran filsafat. Dirinya dikenal sebagai Si Gelap (το σκοτάδι) karena perkataannya yang sukar dipahami artinya dan “nama itu menunjuk pesimisme yang ada padanya”. “Pesimisme ini ditimbulkan dari keadaan politik pada waktu itu atau akibat pengajarannya tentang kefanaan dunia”.²⁵ Fragmen-fragmennya yang ditemukan ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat yang estetik dan rumit sehingga bisa menyebabkan salah penafsiran bagi pembacanya. Hal ini adalah kekhasan dalam diri Herakleitos karena dia memang mencoba mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk puisi atau epigram yang elegan. Dalam hidupnya, Herakleitos mengabdikan diri untuk mendalami filsafat lewat pemikiran-pemikirannya yang bersifat spekulatif.

Dia menulis sebuah buku yang hilang, namun 130 fragmen buku itu berhasil dikumpulkan.

Ajarannya:

- Semua yang ada di alam terdiri dari hal-hal yang berlawanan.
- Segala sesuatu harus berubah.
- Segala sesuatu terus mengalir; tidak ada sesuatu yang benar-benar ada, semuanya ada dalam proses menjadi.
- Anasir yang pertama adalah api.
- Persepsi indra dapat dipercaya.

²⁵ Antonius Sudiarta, dkk. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 196.

9. Zeno

Menurut Plato, ia lahir di Elea pada tahun 490 SM. Ia adalah murid setia Parmenides. Zeno membela pendapat Parmenides bahwa keberadaan keberagaman dan perubahan itu hanyalah ilusi. Dia juga dikenal karena paradoks yang dia buat. Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks.

Ia mulai mengemukakan suatu hipotesis, yaitu salah satu anggapan yang dianut oleh pelawan-pelawan Parmenides. Lalu ia menunjukkan dari hipotesis itu harus ditarik kesimpulan-kesimpulan yang mustahil. Jadi, hipotesis semula tidak benar. Itu berarti bahwa kebalikannya harus dianggap benar. Menurut metode ini, Zeno membuktikan bahwa adanya ruang kosong, pluralitas, dan gerak sama-sama mustahil.²⁶

Sebagai murid dari Parmenides, Zeno dengan gigih mempertahankan ajaran gurunya dengan cara memberikan argumentasi secara baik. Sehingga di kemudian hari, ia dianggap sebagai peletak dasar dialektika. Dia mencoba membuktikan bahwa gerak adalah suatu khayalan, dan bahwa tiada kejamakan serta tiada ruang kosong. Ada bermacam-macam alasan yang dikemukakan untuk membuktikan bahwa gerak adalah suatu khayalan. Di antara bukti-buktinya ialah:

- a. Bahwa Akhilles, pelari termasyhur Yunani, tidak akan pernah dapat mengejar seekor kura-kura yang berjalan

²⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 46–50. Lihat juga Achmadi Asmoro, *Filsafat umum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009).

di depannya dalam jarak tertentu, sebab setiap kali Akhilles sampai di tempat kura-kura mulai berjalan, kura-kura itu sudah meninggalkan tempat *start*-nya. Demikian itu terjadi terus-menerus. Akibatnya, Akhilles tidak pernah dapat mengejar kura-kura itu. Bukti yang lain ialah bahwa sebuah anak panah yang dilepaskan dari busurnya sebenarnya tidak bergerak, melainkan setiap saat berhenti. Hanya kelihatannya saja bergerak. Argumentasi Zeno ini selama 20 abad lebih tidak dapat terpecahkan secara logis. Baru dapat dipecahkan setelah para ahli matematika membuat pengertian limit dari seri tak terhingga.

- b. Untuk membuktikan bahwa tiada kejamakan, Zeno mengungkapkan bahwa seandainya ada kejamakan, sepotong garis dapat dibagi-bagi, yang tiap bagiannya paling sedikit terdiri dari dua titik, yaitu titik pangkal dan titik ujungnya. Bagian ini, karena memiliki jarak antara titik pangkal dan titik ujung, tentu dapat dibagi-bagi lagi, yang bagiannya terdiri lagi dari dua titik, yaitu titik pangkal dan titik ujung. Demikianlah pembagian itu dapat terus-menerus dilakukan, sebab setiap bagian senantiasa terdiri dari paling sedikit dua titik yang terpisah oleh suatu jarak. Pembagian ini dalam kenyataannya tidak mungkin. Oleh karenanya, harus disimpulkan bahwa kejamakan tidak ada.
- c. Untuk membuktikan bahwa tiada ruang kosong, Zeno mengemukakan bahwa seandainya ada ruang kosong, ruang kosong itu tentu mengambil tempat dalam ruang yang lain, dan ruang yang lain itu mengambil tempatnya

lagi dalam ruang yang lain. Demikian seterusnya, maka harus disimpulkan bahwa ruang kosong tidak ada.

10. Anaxagoras

Filsuf pertama yang hidup dan berkarya di Athena. Anaxagoras (500–428 SM) lahir di kota Klazomenai, Ionia, Asia Kecil, sekitar tahun 500 SM. Pada tahun 480 SM, Anaxagoras meninggalkan kota asalnya dan menetap di Athena. Ia tinggal di Athena selama kurang lebih 50 tahun. Dengan demikian, Anaxagoras menjadi filsuf pertama yang berkarya di Athena, yang di kemudian hari Athena menjadi pusat perkembangan filsafat Yunani sampai pada abad ke-2 SM. Di Athena, Anaxagoras berteman dengan Pericles, seorang politikus terkenal di Athena. Selain itu, disebutkan pula bahwa Euripides, dramawan tersohor kesusastraan Yunani, adalah murid Anaxagoras.

Anaxagoras adalah salah seorang filsuf dari mazhab pluralisme. Filsuf lain yang tergolong di dalam mazhab ini adalah Empedokles. Anaxagoras, sebagaimana Empedokles, mengajarkan bahwa realitas alam semesta berasal dari banyak prinsip. Anaxagoras hidup sezaman dengan Empedokles dan juga para filsuf atomis awal, seperti Leukippos dan Demokritos. Anaxagoras diketahui mengarang satu buku dalam bentuk prosa. Akan tetapi, hanya beberapa fragmen dari bagian pertama yang masih tersimpan.

Ketika Pericles telah berusia lanjut, musuh-musuhnya berhasil memfitnah Anaxagoras dengan tuduhan murtad. Kemudian Anaxagoras diajukan ke pengadilan dan diancam hukuman mati. Tampaknya, Anaxagoras difitnah karena

ia menganggap matahari adalah batu yang berpijar dan bulan adalah tanah, yang hanyalah benda-benda material semata. Bukan Dewa seperti apa yang menjadi kepercayaan masyarakat pada saat itu. Atas jasa Paricles, ia dibebaskan dari penjara dan melarikan diri ke kota Lampsakos. Anaxagoras meninggal di sana pada usia 72 tahun.

Pemikiran:

- Matahari adalah batu yang berpijar dan bulan adalah tanah. Dipenjara karena pemikiran ini.
- Alam semesta terdiri bukan hanya dari 4 anasir, namun dari banyak benih-benih. Kita umumnya hanya bisa melihat benih-benih yang dominan.
- Membedakan antara makhluk hidup dan tidak hidup.

11. Leukippos

Informasi mengenai tokoh ini sangat kurang, mengenai kehidupan dan keaktifannya. Menurut kebanyakan kesaksian, ia berasal dari kota Miletos, tetapi ada juga kesaksian yang mengatakan bahwa ia berasal dari Elea. Di kemudian hari, Epikuros dari Samos (341–270) membantah bahwa Leukippos adalah tokoh historis. Lalu beberapa sejarawan modern telah mengikuti pendapat ini. Tetapi Aristoteles dan muridnya Theophrastos menganggap Leukippos sebagai pendiri mazhab atomisme dan tidak mungkin mereka keliru dalam hal ini. Menurut beberapa kesaksian, Leukippos mempunyai hubungan dengan mazhab Elea. Mungkin ia menetap di sana untuk beberapa waktu dan merumuskan filsafatnya sebagai kritik atas filsafat Elea. Tidak ada data-data yang menyatakan bahwa ia menetap di Abdera, tempat

asal muridnya, Demokritos, dan kota yang menjadi pusat atomisme di kemudian hari.

Aristoteles dan filsuf-filsuf sesudahnya seringkali menggabungkan nama Leukippos dengan nama Demokritos, bahwa ia menguraikan ajaran atomisme. Dari sebab itu, bagi kita hampir tidak mungkin membedakan pikiran-pikiran Leukippos dengan pikiran-pikiran Demokritos. Boleh diandaikan bahwa ajaran atomisme menurut garis besarnya berasal dari Leukippos, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Demokritos.

Ajarannya:

- Berpendapat bahwa dunia terdiri dari unsur yang tidak bisa dibagi (atomos → a: tidak; tomos: terbagi).
- Ruang kosong harus dianggap real seperti benda materiil.
- Ada atom “yang penuh” dan “yang kosong”.
- Gerakan atom bersifat konstan.

C. Kaum Sofis dan Relativisme Kebenaran

Dalam sejarah filsafat Yunani, terdapat satu kelompok filsuf yang dikenal dengan ‘kaum Sofis’ (shopistês), yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai: seseorang yang menipu orang lain dengan mempergunakan argumentasi-argumentasi yang tidak sah.²⁷ Bahkan, kaum Sofis ini dituduh sebagai orang-orang yang minta uang bagi ajaran mereka.²⁸

²⁷ Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani...*, h. 83.

²⁸ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 33.

Menurut sejarah, antara abad ke-5 sampai dengan 4 SM, dunia pendidikan dan pengajaran di Yunani dijalankan oleh para Sofis. Mereka (para Sofis) adalah seorang yang sangat mahir berpidato, berdebat sekaligus mendidik pada zaman itu. Para Sofis mendidik anak-anak muda dengan berpidato di pasar-pasar atau pusat keramaian yang dinamakan dengan Agora, di setiap negara kota itu dinamakan dengan polis. Pada saat itu, di Yunani dalam pendidikan dan pengajarannya diambil alih oleh para Sofis.²⁹

Istilah Sofis dalam makna awali merujuk pada “orang bijak”, “ilmuwan”, “pemilik ilmu pengetahuan”. Kandungan makna itu memperlihatkan bahwa istilah Sofis merupakan suatu hal yang prestisius dan sangat positif. Beberapa pengarang Yunani menggunakan istilah Sofis untuk orang-orang yang mumpuni dalam pengetahuan: Pythagoras disebut Sofis oleh Herodotos, ketujuh orang bijaksana oleh Androtion dan Sokrates, Platon oleh Lysias. Selanjutnya, dengan diperkenalkan istilah baru *philosophos*, makna dan rujukan istilah Sofis disempitkan pada para guru yang berkeliling mencari murid-murid di polis-polis.

Konotasi negatif untuk istilah *sofis* bermula dari Socrates dan diradikalkan oleh Platon, lalu Senophontes dan Aristoteles. Platon mendedikasikan satu buku khusus untuk membahas dan mendiskreditkan kaum sofis yang diberi judul “Para Sofis”. Di situ diberikan 6 ciri khas para sofis, yakni a) pemburu gaji dari kaum muda kaya, b) sejenis importir kepandaian yang tertarik dengan jiwa, c) penjaja kepandaian,

²⁹ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 34.

d) pedagang hasil-hasil pengetahuan, e) sejenis olahragawan agonistis untuk berpidato, dan f) sejenis pemurni spiritual dari opini-opini yang menghalangi pengetahuan bagi jiwa.

Beberapa alasan historis kemunculan kaum Sofis:

- 1) Berkaitan dengan kehabisan bahan dalam permenungan kosmologis.
- 2) Berlatar belakang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Alasan kedua ini ditandai terutama oleh krisis kelas aristokrat dan kemunculan demos atau rakyat biasa sebagai suatu kekuatan politik. Perubahan ini terutama disebabkan oleh perkembangan dunia perdagangan yang mulai melewati batas-batas polis dan interaksi yang semakin luas ini membawa dampak pada perluasan cakrawala, pengalaman, dan pengetahuan, sehingga terjadilah percampurbauran adat kebiasaan, hukum, dan norma-norma yang mengatur kehidupan bersama. Krisis kelas aristokrat berimbas pada persoalan keutamaan sebagai nilai tradisional yang sangat dipegang teguh dan dianggap berkaitan erat dengan kelahiran (keturunan). Namun dengan kemunculan demos sebagai kekuatan dominan, maka akses pada kekuasaan politik lebih terbuka bagi siapa saja tanpa terlalu memperhatikan latar belakang keturunan. Perubahan ini memberikan titik tekan bukan lagi pada *arête* keturunan melainkan pada *arête* politik.

Kaum sofis terkenal dengan konsep relativisme kebenaran yang meyakini bahwa di alam semesta ini tidak ada kebenaran mutlak. Kebenaran itu relatif tergantung kepada

siapa saja atau apa saja. Tokoh sofisme terbesar bernama Protagoras. Protagoras adalah orang yang mengemukakan konsep atau rumus relativisme ini. Menurutnya, ukuran kebenaran adalah manusia dan kebenaran itu bersifat relatif, tidak ada kebenaran yang mutlak (objektif atau hakiki). Ukuran kebenaran adalah menurut pandangan masing-masing manusia, “benar itu menurutku dan menurutmu.”³⁰

Pemikiran relativisme pada tahap selanjutnya di Yunani berpengaruh pada keyakinan agama orang Athena waktu itu, sehingga berkembanglah paham bahwa tidak ada kebenaran yang pasti tentang pengetahuan, tentang etika atau moral, metafisika, baik dan buruk, termasuk juga kebenaran agama, yang ada hanyalah kebenaran yang relatif atau subjektivitas. Sebagai akibat selanjutnya adalah bahwa mereka, terutama para pemuda, menjadi orang bingung yang tidak punya pegangan: sendi-sendi agama telah digoyahkan, sementara dasar-dasar pengetahuan pun ikut terguncang. Cara berpikir seperti itu pada umumnya diyakini oleh kaum Sofis.

Tokoh-tokoh Sofis ini di antaranya: Protagoras yang menyatakan “*Man is the measure of all things*” (Manusia adalah ukuran untuk segala-galanya). Pendirian ini adalah cikal-bakal ‘relativisme’, di mana kebenaran dianggap tergantung kepada manusia. Manusalah yang menentukan benar-tidaknya, bahkan ada tidaknya.³¹

³⁰ Lihat Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)* (Ponorogo-Jatim: Center for Islamic and Occidental Studies [CIOS], 2008), h. 89.

³¹ Lihat, Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani...*, h. 87.

Selain Protagoras, tokoh Sofis lainnya adalah Gorgias yang memiliki diktum pemikiran skeptisisme. Dia mengajarkan, *“That nothing exist; and if something did exist, it could not be known; and if could be known it could not be communicated”* (Tidak ada sesuatu pun yang benar-benar ada [eksis]; jikapun hal itu ada, maka tak dapat diketahui. Dan meskipun dapat diketahui, pengetahuan itu tak dapat disampaikan kepada orang lain).³²

Selain itu, harus diakui bahwa tidak semua kaum Sofis berpikiran seperti demikian itu. Tokoh-tokoh seperti Protagoras (490–420 SM) dan Hippias (460 SM). Mereka adalah tokoh-tokoh yang relatif berwibawa dan terkemuka pada saat itu dan memiliki reputasi baik dan positif. Di samping itu, ajaran para Sofis pun sangat berharga bagi perkembangan filsafat Yunani, sehingga tidak dapat diabaikan sumbangannya bagi sejarah filsafat Yunani. Pengaruh mereka sangat besar dalam filsafat Yunani seperti Socrates (470-399 SM), Plato (428/427-348/347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM) lahir pada zaman para Sofis hidup dan dibesarkan di antara mereka.³³

Pokok- pokok ajaran kaum Sofis sebagai berikut.³⁴

1. Manusia menjadi ukuran segala-galanya;
2. Kebenaran hanya berlaku sementara;
3. Kebenaran tidak terdapat pada diri sendiri.

³² Donald M. Borchert (Editor in Chief), *Encyclopedia of Philosophy*, 10 Volume (USA: Thomson Gale, 2nd Edition, 2006), VIII: h. 48.

³³ Diane Collinson. *Lima puluh Filosofi Dunia Yang menggerakkan* (Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42.

³⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai filosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 172.

Dengan ajaran demikian, sofisme tergolong aliran relativisme. Ajaran sofisme juga memiliki pengaruh yang baik waktu itu, yaitu melahirkan banyak orang terampil berpidato. Di samping itu, akal manusia dihargai. Akan tetapi, negatifnya ajaran ini menjadikan orang tidak bertanggung jawab atas ucapannya, sebab apa yang dikatakan hari ini untuk sesuatu, bisa saja untuk hari besoknya berlainan dengan dalih bahwa kebenaran hanya berlaku sementara.

BAB IV

SOCRATES

A. Riwayat Hidup Sokrates

Socrates dilahirkan di sebuah desa di lereng Gunung Lycabettus, berjarak dua jam jalan kaki dari Athena (470 SM–399 SM).³⁵ Bapaknya seorang pematung bernama Sophroniscos dan ibunya bernama Phairnarete, yang pekerjaannya seorang bidan. Pada umur 50 tahun, Socrates menikah dengan Xanthippe³⁶ yang dikenal judes (galak dan keras). Mula-mula, Socrates muda magang pada ayahnya; menurut sebuah tradisi, dia ikut membangun *The Muses in Their habits* yang menghiasi kota Arcopolis. Ia mengubah haluan hidup dari membentuk batu menjadi membentuk watak manusia.³⁷ Socrates melanjutkan studinya di bawah bimbingan filsuf Arkhelaus.³⁸ Di bawah bimbingan Arkhelaus, Socrates belajar matematika dan astronomi.³⁹

³⁵ Paul Strathern. *90 Menit Bersama Sokrates*, terj. Frans Kowa; Dani (Ed.), Deswanto Marboen, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 11. Lihat Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat Barat Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 32. Lihat juga Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3*, Tarmizi (Ed.), (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 21.

³⁶ Paul Strathern, *90 Menit Bersama...*, h. 35.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 12

Tampilan fisik Socrates, bila melihat sosok tubuhnya, bukanlah tipikal lelaki yang ideal untuk ukuran orang Yunani yang terkenal menawan dan ganteng. Socrates, kebalikan dari itu, potongan badannya pendek, sedikit gemuk, mulutnya lebar, hidungnya pesek, dan matanya agak menjorok keluar.⁴⁰

Masa Socrates bertepatan dengan masa kaum sofis. Karena itu, pokok pembahasan filsafat Socrates hampir sama dengan pokok pembahasan kaum sofis. Sebab itu, ada orang yang memasukkan Socrates ke dalam golongan kaum sofis. Tetapi ini tidak betul, karena ada perbedaan yang nyata antara pendapat Socrates dan pendapat kaum sofis itu.

Dengan sekuat tenaga, Socrates menentang ajaran para sofis. Ia membela yang benar dan yang baik sebagai nilai objektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang. Dalam sejarah umat manusia, Socrates merupakan contoh istimewa dan selaku filsuf yang jujur juga berani.

Pada tahun 399 SM, Socrates ditahan dengan dua macam tuduhan. Tuduhan pertama, ia meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara. Tuduhan kedua, ia dianggap menyesatkan dan merusak jiwa pemuda. Dengan suara terbanyak, ia dihukum mati dengan cara meminum racun. Socrates sedikit pun tidak gentar; berkata dengan tenang, ia siap sedia menjalani hukumannya demi mempertahankan prinsip kebenaran yang diyakininya.⁴¹

Socrates mempunyai teman kaya raya yang mengambil keputusan bahwa, karena menurut hemat mereka, Socrates

⁴⁰ *Ibid.*, h. 22–40.

⁴¹ *Ibid.*, h. 23. Lihat K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 100.

dihukum secara salah, maka mereka akan membantunya untuk melarikan diri. Mereka pun bersedia menyuap pengawal penjara dan membujuk Socrates agar melarikan diri.

Kepada kawan-kawannya, ia berkata bahwa sebelum ia mau menerima tawaran mereka, perlu ditentukan terlebih dahulu apakah perbuatan melarikan diri itu layak baginya. Nah, inilah ucapan seorang filsuf. Ia duduk dengan teman-temannya untuk membicarakan masalah itu. Secara hati-hati, diajukan alasan-alasan bagi pelarian dirinya. Dengan sikap hati-hati yang sama, Socrates meneliti alasan-alasan tersebut dan mengajukan alasan-alasan lain yang tidak menyetujui ia melarikan diri.⁴²

Akhirnya, teman-temannya sepakat bahwa tidaklah tepat bagi Socrates untuk melarikan diri. Pada saat itulah, pembicaraan kefilosofan berakhir. Socrates bertindak. Tindakannya didasarkan atas pemikirannya, tetapi tindakan itu tidak merupakan bagian dari pemikiran tersebut. Socrates tetap tinggal dipenjara, dan ia pun minum racun.⁴³

B. Ajaran-Ajaran Socrates

1. Hakikat Manusia

Di antara sumbangsih pemikiran Socrates adalah bahwa fokus pemikirannya tertuju pada penemuan hakikat manusia. Faktor penyebab fokus filsafat Socrates tertuju pada manusia

⁴² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 4.

⁴³ *Ibid.*

adalah karena menurutnya ketimbang mempertanyakan dunia, Socrates percaya bahwa kita akan lebih baik kalau mempertanyakan diri sendiri. Ia mengutip sebuah ungkapan yang sangat terkenal “*Gnothi seauton*” (kenalilah dirimu sendiri).

Menurut Socrates, mempersoalkan “siapa manusia itu” jauh lebih penting daripada berspekulasi tentang hal-hal yang tidak jelas dibalik perubahan-perubahan alam. Socrates berpendapat setiap usaha berfilsafat harus dimulai dengan *kenali dirimu*.

Agar manusia bisa bertindak dengan benar, ia harus tahu kehidupan yang baik itu. Menurut Socrates, mustahil seorang manusia mencapai pengetahuan tentang berbagai hal universal dari fakta dan peristiwa di seluruh alam semesta, jika belum sanggup memahami hakikat siapa dirinya. Baginya, manusia adalah jiwa atau batinnya. Oleh karena jiwa adalah intisari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia* = memiliki *daimon* atau jiwa yang baik), lebih dari pada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah.

Tujuan hidup manusia adalah “*eudaimonia*” (kebahagiaan) yang dapat dicapai dengan “*arête*” (keutamaan seseorang berdasarkan kodrat untuk apa ia dicipta). Manusia yang abadi atau imortalitas. Socrates berpendapat bahwa orang yang mati hanya meninggalkan jasad, dan ruhnya akan menuju ke alam selanjutnya.

2. Kebenaran Universal

Kaum sofis beranggapan bahwa semua pengetahuan adalah relatif kebenarannya, tidak ada pengetahuan yang bersifat umum. Bagi Socrates, sebagian kebenaran memang relatif, tetapi tidak semuanya. Yang benar ialah sebagian pengetahuan bersifat umum dan sebagian bersifat khusus, yang khusus itulah pengetahuan yang kebenarannya relatif. Socrates membuktikan bahwa pengetahuan yang umum itu ada, yaitu definisi itu sendiri. Contohnya adalah bahwa pemahaman umum tentang kursi di mana-mana tetap sama (kebenaran umum/universal).

Definisi dapat diperoleh dari proses berpikir induktif, yaitu menyimpulkan pengetahuan yang sifatnya umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal yang bersifat khusus. Socrates mengajarkan tentang definisi atau hal-hal yang umum (*universals*) yang bersifat tetap. Dalam hal ini, ia berbeda dengan kaum sofis yang berpandangan relativistik. Menurut Socrates, konsep universal tetap sama. Hanya hal-hal partikular dapat beragam, tapi definisi tetap yang sama.

Socrates memahami kebenaran ada yang bersifat objektif dan ada yang bersifat relatif. Kebenaran objektif adalah kebenaran yang memang sudah ada yang tidak bergantung pada siapa yang berpendapat.⁴⁴ Ia berusaha untuk mengungkapkan sifat semu yang terdapat dalam pengetahuan agar diketahui sumber pengetahuan yang sebenarnya.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, hlm. 46.

⁴⁵ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, hlm. 15.

3. Jiwa

Socrates percaya akan jiwa. Jiwa, menurut dia, hanya dapat dipelihara dengan semestinya lewat pengetahuan, yakni kebijaksanaan yang benar. Pengetahuan yang jelas akan kebenaran sangat penting bagi kehidupan yang benar. Untuk itu adalah tugasnya untuk membidani lahirnya ide-ide yang benar dalam bentuk definisi yang jelas. Metode ini dinamakan maiuetika.

4. Etika

Socrates menaruh perhatian besar pada etika. Dia menganggap misi yang ditetapkan dewa keadaannya adalah menyadarkan orang-orang agar memelihara harta paling agung yakni jiwa lewat upaya memperoleh kebijaksanaan dan kebajikan. Kehidupan politik pun tak dapat dilepaskan dari etika. Dia sangat *concern* dengan kehidupan politik dalam aspek etisnya. Menurut Socrates, pengetahuan adalah sarana kepada tindakan etis. Etika Socrates memiliki ciri pengetahuan dan kebijakan. Menurut dia, pengetahuan dan kebajikan adalah satu, dalam arti bahwa seorang bijaksana, yakni orang yang tahu apa yang baik, juga akan melakukan apa yang benar. Dengan kata lain, orang pasti tidak memilih melakukan yang buruk. Penekanan pada aspek pengetahuan ini menyebabkan munculnya ciri yang dinamakan intelektualisme etis pada etika Socrates.

5. Kebajikan dan Kebahagiaan

Menurut Socrates, suatu tindakan itu benar jika betul-betul bermanfaat bagi manusia. Dalam arti, jika tindakan itu benar-benar mendatangkan kebahagiaan sejati. Socrates mengajarkan bahwa hanya ada satu kebajikan, yakni pengetahuan akan apa yang betul-betul baik bagi manusia, apa yang betul-betul dapat menghasilkan kesehatan dan harmoni jiwa. Socrates juga mengatakan bahwa kebajikan dapat diajarkan. Di sini masih jelas ciri intelektualisme etis itu. Kalau dokter adalah orang yang mempelajari obat-obatan, maka orang adil adalah orang yang telah belajar apa itu adil.

6. Tuhan

Dalam ajaran tentang agama, Socrates mengakui adanya allah-allah. Pengetahuan akan allah-allah tidak terbatas. Terkadang terlihat bahwa Socrates memang percaya akan adanya Allah yang tunggal, tapi nampaknya Socrates tidak memberi perhatian besar masalah monoteisme dan politeisme. Menurut Socrates sebagaimana tubuh manusia berasal dari bahan-bahan yang dikumpulkan dari dunia materi, akal budinya juga merupakan bagian dari akal budi universal.

7. Dialektika

Socrates termasuk orang yang taat beragama dan memahami dasar-dasar pengetahuan. Dengan menggunakan metode dialektika, Socrates menemukan dan membuktikan adanya kebenaran yang objektif yang merupakan esensi di

dalam definisi. Menurut dia, kebenaran relatif memang ada dan perlu dipegang, akan tetapi kebenaran yang objektif juga ada dan harus diyakini. Dalam mencari kebenaran, Socrates menggunakan metode tertentu yang bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan (dialog, dialektika), misalnya dia bertanya tentang *arete* (keutamaan) kepada tukang besi, negarawan, filsuf, pedagang dan lain sebagainya. Tentu saja mereka memberikan jawaban yang berbeda tentang ciri keutamaan itu, namun juga ada ciri yang mereka sepakati. Ciri yang disepakati itulah definisi atau kebenaran objektif, sedangkan ciri yang tidak disepakati adalah kebenaran selektif.⁴⁶

Sebagai contoh, orang bertanya “apakah kursi itu?” Untuk menjawabnya, terlebih dahulu harus mengumpulkan semua kursi yang ada. Pertama-tama, kita menemukan kursi hakim dengan ciri ada tempat duduk dan ada sandaran, kakinya empat dan terbuat dari kayu jati. Selanjutnya, kita menemukan kursi malas dengan ciri ada tempat duduk dan sandaran, kakinya dua dan terbuat dari besi antikarat, kemudian kita periksa lagi kursi makan yang memiliki ciri ada tempat duduk dan sandaran, kakinya tiga dan terbuat dari rotan, begitu seterusnya. Dari hasil pengamatan atau penyelidikan tersebut, kita mendapatkan ciri-ciri umum dari kursi itu sendiri, yaitu bahwa setiap kursi memiliki tempat duduk dan sandaran, sedangkan ciri lain tidak terdapat pada semua kursi. Dengan ciri umum tersebut, orang akan sepakat

⁴⁶ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 25. Lihat Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 74.

bahwa kursi adalah tempat duduk yang memiliki sandaran. Nah, inilah kebenaran objektif.

Tentang jumlah kaki, bahan kursi, dan lainnya merupakan ciri khusus dari kursi tertentu yang merupakan kebenaran subjektif atau relatif. Dari ciri umum ini, orang akan sepakat dan mengerti tentang apa itu kursi, sehingga ketika kita memesan kursi kepada tukang kursi cukup menyebutkan ciri-ciri yang khusus saja, misalnya kursi dengan kaki empat yang terbuat dari kayu jati, sedangkan sandaran dan tempat duduknya tidak perlu disebutkan.

Seni melahirkan pengetahuan ini disebut dengan *maieuteke tekhne* atau seni kebidanan. Menurut Socrates, setiap orang memiliki pemahaman sejati yang terdapat dalam jiwanya, akan tetapi pemahaman tersebut telah tertutupi oleh pengetahuan semu yang berasal dari doktrin yang berkembang pada saat itu. Sehingga dengan menggunakan metode dialektika tersebut, ia berusaha melahirkan kembali pemahaman sejati serta membongkar pengetahuan semu yang terdapat dalam pikiran seseorang.

Konsep dialektika dengan menguji kebenaran pengetahuan yang dimiliki seseorang milik Socrates ini kemudian dipakai oleh filsuf abad pertengahan. Seperti Rene Descartes yang mengenalkan metode “keraguan” dalam pengetahuan. Dalam bukunya, *Meditations on First Philosophy*, Descartes mempertanyakan kembali semua pengetahuan yang ia miliki. Ia bertanya kepada dirinya sendiri dan mengumpulkan beberapa hipotesis yang kemudian memunculkan sebuah kebenaran yang universal. Pemikiran Descartes ini kemudian

dikembangkan oleh generasi selanjutnya dan disebut dengan aliran Rasionalisme.⁴⁷

Konsep dialektika ini kemudian dikembangkan lagi oleh filsuf pasca-Descartes, seperti Francois Bacon dan Immanuel Kant. Mereka berusaha menguji kembali paham-paham serta kebenaran-kebenaran dari teori pendahulunya hingga memunculkan beberapa aliran filsafat dan metode menguji kebenaran ilmiah. Hal ini kemudian menjadi langkah awal berkembangnya peradaban Barat yang terus dikembangkan hingga saat ini.

C. Para Pengikut Socrates

Socrates sebetulnya tidak punya murid. Dia tidak mendirikan sekolah. Tetapi, dia memang berharap agar ada orang yang akan melanjutkan karyanya, yakni menstimulasi pemikiran orang. Sepeninggalnya, ada sejumlah pemikir yang meneruskan ajaran Socrates. Tentu saja di antara mereka ada perbedaan aksentasi. Mereka tidak mereproduksi ajaran Socrates, tapi melanjutkan pemikiran Socrates. Di bawah ini diuraikan sekilas tentang sekolah-sekolah atau tokoh-tokoh pengikut Socrates, yaitu:

- **Sekolah Megara**

Sekolah ini didirikan oleh Euclid (ia bukan Euclid yang dikenal sebagai ahli matematika!). Ia seorang pengikut setia Socrates. Karena hanya ingin bertemu Socrates, diceritakan bahwa Euclid menyamar dengan memakai baju wanita dan

⁴⁷ Lihat Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy* trans. John Cottingham (Sydney: Cambridge University Press, 1986).

memasuki Athena waktu senja. Dia hadir pada saat kematian Socrates. Menurut Euclid, Yang Satu adalah Yang Baik. Yang Satu itu punya banyak nama, yakni Allah dan akal budi.

Tokoh lainnya adalah Eubulides, Diodorus Cronus, dan Stilpo. Menurut Diodorus, hanya yang aktual itu mungkin. Yang mungkin itu tidak mungkin. Yang mungkin tak mungkin menjadi tak mungkin.

- **Sekolah Elea – Eretria**

Dua tokoh penting dalam sekolah ini adalah Phaedo dari Elis dan Menedemus dari Eretria.

- **Sekolah Cyrene Awal**

Sekolah ini didirikan oleh Antisthenes (445-365 SM). Pada mulanya Antisthenes adalah murid Gorgias, tapi kemudian menjadi pengikut setia Socrates. Ia sangat mengagumi independensi yang diperlihatkan Socrates. Itu sebabnya ia menganggap independensi sebagai tujuan itu sendiri.

- **Sekolah Cyrene**

Sekolah ini didirikan oleh Aristippus di Cyrene. Aristippus mengajarkan filsafat kenikmatan. Sensasi, menurut dia, terdiri dari gerakan. Gerakan lembut menghasilkan sensasi yang enak. Gerakan yang kasar menghasilkan rasa sakit. Kalau tak ada gerakan, tak ada kesenangan atau rasa sakit. Oleh sebab itu tujuan etis adalah suatu yang menyenangkan. Tujuan hidup, kata Aristippus, adalah mencapai kenikmatan.

Ini tentu berbeda dengan ajaran Socrates yang mengatakan bahwa kebajikan adalah jalan tunggal kepada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah motif untuk melakukan kebajikan. Tapi

Khairul Umam, M.Pd.

Socrates tidak mengajarkan bahwa kesenangan adalah tujuan kehidupan.

Jadi, bagi Aristippus, kesenangan adalah tujuan kehidupan. Kesenangan yang bagaimana? Bagi Epicurus, kesenangan itu adalah keadaan di mana tak ada rasa sakit (disebut kesenangan negatif). Bagi Aristippus, kesenangan adalah kesenangan positif dan saat ini. Kesenangan badan lebih penting dari kenikmatan intelektual, karena lebih intens dan dalam. Tokoh-tokoh lain seperti Theodorus sang Ateis, Hegesias, dan Anniceris mengajarkan ajaran yang berbeda dengan Aristippus.

D. Perbedaan Filsafat pra-Socrates dan Filsafat Socrates

Filsuf dan sastrawan Roma yang bernama Cicero mengatakan bahwa Socrates telah memindahkan filsafat dari langit ke atas bumi. Maksudnya bahwa filsafat pra-Socrates, telah memandang alam semesta dengan rupa-rupa cara, sedangkan Socrates mencari objek penyelidikannya di bumi ini, yakni manusia. Nah, hal yang sama dapat dikatakan juga tentang kaum Sofis. Mereka pun memusatkan seluruh perhatiannya pada manusia. Ketika kita mempelajari filsafat pra-Socrates, sudah beberapa kali kita bertemu dengan persoalan-persoalan yang menyangkut manusia, tetapi hanya sepiintas lalu. Dalam zaman ini manusia menjadi objek pertama dan utama untuk menyelidiki filsafat.

BAB V

PLATO

A. Riwayat Hidup Plato

Plato adalah murid Socrates, yang datang dari keluarga terpandang dan terpelajar. Banyak pemikiran Socrates yang ditulis oleh Plato karena ia dikenal sebagai murid yang paling memahami pemikiran Socrates, karena Plato merasa bahwa dirinya adalah juru bicara yang paling sah dari Socrates. Cerita kehidupan Socrates banyak tertuang dalam karya Plato, di antaranya: *Apology*, *Crito*, *Charmides*, *Laches*, *Euthyphro*, *Euthydemus*, *Cratylus*, *Protagoras*, dan *Gorgias*. Selain itu, ia juga menyumbangkan karya tentang metafisika, di antaranya: *Menon*, *Symposium*, *Phaedo*, *Republic*, dan *Phaedrus*. Karya-karya Plato yang lainnya antara lain: *Theaetetus*, *Parmenides*, *Sophist*, *Statesmen*, *Philebus*, *Timaeus*, dan *Laws*.⁴⁸ Walaupun demikian, tetap dapat dibedakan pemikiran asli Socrates dengan Plato.

Plato dilahirkan sekitar tahun 428-347 SM di Athena. Dan meninggal di sana pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Dia berasal dari keluarga bangsawan Athena. Salon (abad ke-6 SM), sang pemberi hukum bagi Athena, adalah salah

⁴⁸ Samuel Enoch Stumpf and James Fieser. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy* (McGraw-Hill Book Company, 2002), h. 43.

satu kakek dari sisi ibunya. Sementara dari pihak ayahnya, ia masih keturunan raja terakhir Athena. Plato memiliki dua saudara (Adimantes dan Glaukon) serta satu saudari (Potone). Saat Plato lahir, Athena merupakan sebuah Kota yang paling berkuasa di Yunani dengan sistem demokrasi. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektual dan artistiknya jauh mengatasi polis-polis lain di Yunani. Dia masih muda ketika Athena kalah perang, dan dia menunjuk sistem demokrasilah penyebab kekalahan itu.

Semasa kecil, Plato belajar pelajaran umum, menggambar dan melukis, serta belajar musik dan puisi. Ketika dewasa, ia sudah pandai membuat karya sajak. Pada masa anak-anaknya, Plato mendapat pendidikan dari para filsuf. Pengetahuan Filsafat awalnya diperoleh dari Kratylos, yaitu murid Herakleitos. Sejak berumur 20 tahun, Plato mengikuti pelajaran Socrates. Pelajaran itulah yang memberi kepuasan baginya.

Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filsuf. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekali pun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filsuf sebelumnya yang dapat menandinginya dalam hal ini.

Pengaruh pemikiran Socrates sangat besar terhadap dirinya. Ia menjadi murid Socrates yang setia. Sampai pada akhir hidupnya Socrates tetap menjadi pujaannya. Ketika Socrates meninggal, ia sangat sedih dan menamakan dirinya seorang anak yang kehilangan bapak.

Sepeninggal Socrates, Plato pergi dari Athena dan mengembara selama dua belas tahun, dari tahun 399 SM-387 SM. Pada awalnya ia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filsafat, kemudian pergi ke Kyrena, di mana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematika pada seorang guru yang bernama Theodoros. Di sana juga ia mengajarkan filsafat dan mengarang buku-buku. Plato juga sempat dipenjara dan dijual sebagai budak, tetapi kemudian ditebus oleh seorang bekas muridnya, Annikeris.

Plato kemudian mendirikan sekolah di atas sebidang tanah sebagai tempat ia mengajarkan pemikiran-pemikirannya di bidang filsafat, matematika, puisi dan lainnya. Tempat itu diberi nama "Akademia". Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun, pada tahun 387 SM. Sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun, mengajarkan pemikiran dan mengarang tulisan-tulisan yang tersohor sepanjang masa.

Menurut Plato, bentuk pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman yang paling andal di sepanjang jalan ini adalah matematika, sedangkan bentuk pengetahuan yang terandal di dalam matematika adalah geometri. Sumbangan filsafat Plato bagi psikologi/sains adalah penekanan pada rasionalitas dan objektivitas dari pengetahuan/ilmu yang dapat dikatakan sebagai peletakan dasar pengetahuan alam (sains) yang sampai sekarang masih dianut.

B. Ajaran tentang Idea/Ide

Salah satu pemikiran Plato yang sangat fenomenal yakni ajaran tentang ide-ide. Ajaran tentang ide-ide ini

merupakan inti dasar seluruh filsafat Plato. Namun, arti ide yang dimaksud oleh Plato berbeda dengan pengertian orang-orang modern sekarang, yang hanya mengartikan bahwa kata ide adalah suatu gagasan atau tanggapan yang hanya terdapat dalam pemikiran saja. Sehingga, orang-orang akan menganggap bahwa ide merupakan suatu yang bersifat subjektif belaka. Plato mengartikan kata ide itu merupakan suatu yang objektif. Menurut Plato ada ide-ide yang terlepas dari subjek yang berpikir. Ia mengatakan bahwa semua yang ada di entitas ini semuanya ada di alam ide tersebut, yakni alam tersebut dianalogikan seperti cetakan kue dan kue-kuenya itu adalah entitas-entitas ini.

Menurut Plato, ide-ide tidak bergantung pada pemikiran, sebaliknya pemikiran bergantung pada ide-ide. Justru karena ada ide-ide yang berdiri sendiri. Pemikiran kita dimungkinkan. Pemikiran itu tidak lain dari pada menaruh perhatian kepada ide-ide itu.

Plato memakai konsep pengetahuan yang diajarkan oleh Socrates, yaitu terdapat kebenaran universal dalam setiap pengetahuan. Ia juga meneruskan metode dialektika dengan mengemukakan beberapa hipotesis pada setiap jawaban. Kemudian hipotesis tersebut dianalisis dengan memberikan keterangan-keterangan hingga sampai pada pengetahuan yang definitif.⁴⁹

Setiap pengetahuan mengandung ide-ide yang terdapat di dalam pikiran manusia. Dalam menjelaskan ide-ide ini, Plato menjelaskan tentang fungsi rasio dan realitas (empiris).

⁴⁹ Metode ini sering disebut dengan metode induksi. Lihat Anton Baker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 33-36.

Rasio digunakan untuk mengenali ide-ide yang terdapat dalam pikiran maupun benda-benda konkret sehingga dicapai sebuah pengetahuan yang universal.⁵⁰

1. Adanya Ide-Ide

Munculnya pemikiran Plato tentang ide-ide adalah terinspirasi dari gurunya yakni Socrates. Socrates berusaha mencari definisi-definisi, ia tidak puas dengan menyebut satu per satu perbuatan-perbuatan yang adil atau tindakan-tindakan yang berani. Ia ingin menyatakan apa keadilan atau keberanian itu sendiri, atau bisa dikatakan bahwa Socrates mencoba mencari hakikat atau esensi keadilan dan keutamaan-keutamaan lain tersebut. Karena pemikiran gurunya ini lah Plato kemudian meneruskan usaha gurunya tersebut lebih jauh lagi. Menurut dia esensi itu mempunyai realitas, terlepas dari segala perbuatan konkret. Ide keadilan, ide keberanian dan ide-ide lain itu ada.⁵¹

2. Dua Dunia

Plato juga dikenal sebagai seorang *dualist*, yang memisahkan antara dunia ide dan materi. Plato mengembangkan pendekatan yang sifatnya rasional-deduktif sebagaimana mudah dijumpai dalam matematika. Problem filsafati yang digarap oleh Plato adalah keterlemparan jiwa manusia ke dalam penjara dunia indrawi, yaitu tubuh. Itu persoalan ada (*“being”*) dan mengada (menjadi, *“becoming”*).

⁵⁰ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta Kanisius, 1999), h. 106-110.

⁵¹ K. Bertens *“sejarah filsafat Yunani...”,* h. 130.

Dalam hal ini, Plato mengenalkan tentang konsep dua dunia, antara dunia realitas dan dunia pikiran. Realitas merupakan tiruan dari ide yang terdapat dalam pikiran manusia. Rasio digunakan untuk menganalisis setiap ide universal yang terdapat di dalam pikiran yang kemudian diwujudkan dalam realitas. Pengujian terhadap perwujudan dari ide tersebut dilakukan melalui ilmu pengetahuan untuk mengetahui sejauhmana ide tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk yang bisa ditangkap oleh pancaindra.

Menurut Plato, realitas itu terbagi menjadi dua atau dunia menjadi dua yakni:

a. Dunia Indrawi

Realitas yang pertama ini yakni adalah yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indra, atau bisa dikatakan realitas yang pertama yang dimaksud Plato adalah sesuatu yang dapat dijangkau oleh indra seperti bunga, pohon dan lain-lain. Pada taraf ini harus diakui bahwa semuanya tetap berada dalam perubahan. Bunga yang kini bagus keesokan harinya sudah layu, lagi pula dunia indrawi ditandai oleh pluralitas. Sehingga bunga tadi, masih ada banyak hal yang bagus juga.

b. Dunia Ide

Di samping ada dunia indrawi yang senantiasa berubah, menurut Plato ada juga sebuah dunia yang tidak pernah berubah yakni disebut dunia ideal atau dunia yang terdiri atas ide. Dalam dunia ideal tidak sama sekali yang pernah berubah. Semua ide bersifat abadi dan tak berubah. Dalam dunia ideal, tidak ada banyak hal yang bagus karena hanya terdapat satu

ide “yang bagus”. Demikian pula dengan ide-ide yang lain yang bersifat abadi dan sempurna.

Namun, ketika Plato mengatakan bahwa dunia itu ada yakni dunia indrawi dan dunia ideal, kemudian apa keterkaitan antara kedua dengan dunia ini tersebut? Ide-ide sama sekali tidak di pengaruhi oleh benda-benda jasmani. Lingkaran yang digambarkan pada papan tulis lalu di hapus lagi, sama sekali tidak mempengaruhi ide “lingkaran”. Tetapi Ide-ide mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani.⁵² Menurutnya, kebenaran ada pada dunia ide (*the Forms*). Bentuk yang paling sempurna hanya ada pada ide, konsep yang terbentuk dari hal nyata, tidak pernah sempurna.

Selain itu, dengan mengambil sampel dari kaum Phytagorian, Plato berusaha menjelaskan tentang segitiga. Sebuah segitiga adalah penyatuan garis lurus yang memiliki tiga sudut, hal ini yang kemudian dikembangkan oleh Phytagoras dan menyebutnya sebagai segitiga. Menurut Plato, ide tentang segitiga ini terdapat dalam pikiran manusia, sedangkan bentuk konkret dari segitiga adalah sebuah usaha dari manusia untuk menggambarkan segitiga yang ideal, dengan kata lain segitiga konkret tersebut adalah tiruan dari segitiga yang ideal.⁵³

Kesaksian Aristoteles dalam *Metaphysics* menyebutkan, “Socrates tidak memandang definisi-definisi universal sebagai eksistensi terpisah. Plato-lah yang membuat pemisahan tersebut dan jenis entitas ini disebutnya sebagai ‘Idea-Idea’

⁵² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani...* h.132

⁵³ *Ibid.*, h. 107.

(*Forms*). *Forms* yang diungkapkan Plato dalam dialog-dialognya didominasi oleh pengertian-pengertian etis, misalnya kebaikan, keindahan, keadilan atau keberanian. Ketika hendak menjelaskan pengertian “*Form*” sebagai substansi objektif yang berdiri sendiri, Plato mengambil contohnya dengan pengertian-pengertian etis.

Plato mengatakan, “Keindahan (*beauty*) tidak dimanifestasikan sebagai sebuah muka atau sebagai tangan atau benda-benda jasmani lainnya, tidak juga sebagai wacana atau ilmu pengetahuan, tidak juga sebagai pengada yang terdapat pada makhluk hidup atau bumi atau langit atau dalam apa pun lainnya; tetapi sebagai “*existing itself by itself with itself*” (keberadaan diri oleh dan dengan dirinya sendiri), selalu unik dalam ‘*form*’.

Dengan melalui *Forms* yang objektif, tetap, dan universal, maka *Plato* telah memberikan landasan ontologis dan epistemologis akan keuniversalan nilai-nilai moral yang diperjuangkan *Socrates* sepanjang hidupnya. Melalui ajaran itu, *Plato* mencoba membuktikan bahwa “Kebaikan”, “Keadilan”, “Keberanian” dan lainnya real dan objektif.

C. Ajaran tentang Jiwa

Plato menganggap jiwa sebagai pusat atau inti sari kepribadian manusia. Dalam anggapannya tentang jiwa, *Plato* tidak saja dipengaruhi oleh *Socrates*, tetapi juga oleh orfisme dan madzhab Pythagorean. Dengan mempergunakan semua unsur itu, *Plato* menciptakan suatu ajaran tentang jiwa yang berhubungan erat dengan pendiriannya mengenai ide-ide.

1. Kebakaan Jiwa

Plato meyakini dengan teguh bahwa jiwa manusia bersifat baka. Keyakinan ini bersangkut paut dengan ajarannya tentang ide-ide. Dalam dialog-dialognya Plato sering kali merumuskan argumen-argumen yang mendukung pendapat-pendapatnya tentang kebakaan jiwa. Salah satu argumennya adalah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan ide-ide.

Dalam dialog Phaidros terdapat argumen lain yang bermaksud membuktikan kebakaan jiwa. Di sini Plato menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga dapat menggerakkan badan. Plato tidak menjelaskan secara detail mengenai kebakaan jiwa. Dia hanya memberikan mitos yang melukiskan nasib jiwa sesudah kematian badan.

2. Mengenal Sama dengan Mengingat

Bagi Plato jiwa itu bukan saja bersifat baka, dalam artian bahwa jiwa tidak akan mati pada saat kematian badan, melainkan juga kekal, karena sudah ada sebelum hidup di bumi ini. Sebelum bersatu dengan badan, jiwa sudah mengalami suatu Pra eksistensi, di mana ia memandang ide-ide. Plato berpendapat bahwa pada ketika itu tidak semua jiwa melihat hal yang sama, berdasarkan pendiriannya mengenai Pra Eksistensi jiwa, Plato merancang suatu teori tentang pengenalan. Bagi Plato pengenalan pada pokoknya tidak lain dari pada pengingatan akan ide-ide yang telah dilihat pada waktu Pra Eksistensi itu.

3. Bagian-Bagian jiwa

Jiwa terdiri dari tiga “bagian”. Kata “bagian” ini harus dipahami sebagai “fungsi”. Sebab, Plato sama sekali tidak memaksudkan bahwa jiwa mempunyai keluasaan yang dapat dibagi-bagi. Pendirian Plato tentang tiga fungsi jiwa tentu merupakan kemajuan besar dalam pandangan filsafat tentang manusia. Bagian pertama ialah bagian rasional (*to logisticon*). Bagian kedua ialah “bagian keberanian” (*to thymoaides*). Dan bagian ketiga ialah “bagian keinginan” (*to epithymeticon*). “Bagian keberanian” dapat dibandingkan dengan kehendak, sedangkan “bagian keinginan” menunjukkan hawa nafsu.

Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa masing-masing dengan salah satu keutamaan tertentu. “Bagian keinginan” mempunyai pengendalian diri (*sophrosyne*) sebagai keutamaan khusus. Untuk “bagian keberanian” keutamaan yang spesifik (*andreia*). Dan “bagian rasional” dikaitkan dengan keutamaan kebijaksanaan (*phronesis* atau *sophia*).

Dikatakan bahwa karena hukumlah sehingga jiwa dipenjarakan dalam tubuh. Secara mitologisnya kejadian ini diuraikan dengan pengibatan jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang di tarik oleh dua kuda bersayap, yaitu kuda kebenaran, yang lari ke atas, ke dunia ide, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik-menarik itu, akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa.

Agar jiwa dapat dilepaskan dari penjaranya, orang harus mendapatkan pengetahuan, yang menjadikan orang dapat

melihat ide-ide, melihat ke atas. Jiwa yang di dalam ini berusaha mendapatkan pengetahuan itu kelak setelah orang mati, jiwa akan menikmati kebahagiaan melihat ide-ide, seperti yang telah dia alami sebelum dipenjarakan di dalam tubuh. Menurut Plato, ada pra-eksistensi jiwa dan jiwa tidak dapat mati. Hidup di dunia bersifat sementara saja, sekali pun demikian manusia begitu terpicik kepada dunia gejala yang dapat diamati, sehingga sukar baginya untuk naik ke dunia ide. Hanya orang yang benar-benar mau mengerahkan segala tenaganyalah yang akan berhasil. Dalam kenyataan hanya sedikit orang yang berhasil, karena masyarakat di sekitarnya tidak dapat mengerti perbuatan orang bijak yang mencari kebenaran dan berusaha keras untuk menahan orang bijak di dunia gejala ini.⁵⁴

- a. Pertama-tama ia mengatakan bahwa Ide itu hadir dalam benda-benda konkret. Tetapi dengan ide itu sendiri tidak dikurangi sedikit pun juga.
- b. Dengan cara lain, ia mengatakan bahwa benda konkret mengambil bagian ide. Dengan demikian Plato meng-introduksikan “partisipasi” (*metexis*) ke dalam filsafat. Tiap-tiap benda jasmani berpartisipasi pada satu atau beberapa ide. Kalau kita mengambil sebagai contoh: satu bunga bagus, maka bunga itu mengambil bagian dalam ide “bunga”, ”bagus” dan “satu”. Tetapi, partisipasi itu tidak mengurangi ide bersangkutan.
- c. Plato mengatakan juga bahwa ide merupakan model atau contoh (paradigma) bagi benda-benda konkret. Benda-

⁵⁴ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid 1* (Yogyakarta, Kanisius,1990), h. 42

benda konkret itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut.

D. Ajaran tentang Etika

Plato menjelaskan tujuan hidup adalah untuk mencapai kesenangan. Kesenangan ini akan didapatkan dari pengetahuan tentang nilai-nilai baik dari realitas dan pikiran. Ide kebaikan ini nantinya akan mengarahkan manusia untuk mencapai keadilan dalam pergaulan hidup. Egoisme pribadi dan masyarakat harus dicegah agar tidak terjadi konflik antara satu orang dengan yang lainnya maupun dari beberapa kelompok.⁵⁵

Dengan mempelajari ide kebaikan, manusia akan tahu dan mengerti dengan kebaikan tersebut. Orang yang telah mengerti tentang kebaikan tersebut akan mencintai kebaikan. Kebaikan ini disebut dengan budi yang bermakna tahu. Setelah mengetahui dan mencintai kebaikan maka manusia akan susah untuk meniadakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kecintaannya terhadap budi tersebut, manusia mulai menemukan keadilan dan berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya praktik keadilan ini, maka egoisme pribadi maupun kelompok akan hilang dengan sendirinya dan konflik tidak akan terjadi.

Hal ini menjadi landasan etika Plato. Ide tentang kebaikan akan mengarahkan manusia kepada kebaikan itu sendiri. Praktik dari ide kebaikan ini mengarahkan manusia mencapai keadilan hingga hubungan satu dengan yang lainnya

⁵⁵ lihat Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 106.

akan semakin kuat dan terjadi kehidupan yang seimbang serta saling pengertian satu sama lain. Dari praktik yang seperti ini akan terpenuhi tujuan hidup untuk memperoleh kesenangan di mana setiap orang saling membantu dan saling mengerti satu sama lain sehingga kehidupan yang harmonis yang tercapai.

E. Teori tentang Negara

Menurut Plato, manusia adalah makhluk sosial yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kehidupan manusia yang ideal adalah hidup berkelompok yang teratur dan saling membantu satu sama lain. Kepentingan umum harus didahulukan daripada kepentingan pribadi, konsep keadilan bersama sangat penting hubungan bermasyarakat dan bernegara.⁵⁶

Negara yang ideal memiliki tiga golongan, yaitu filsuf atau pemimpin, prajurit atau petugas keamanan, dan pekerja. Golongan filsuf adalah orang-orang yang terpilih dari golongan prajurit yang telah menempuh pendidikan dan latihan spesial. Mereka bertugas untuk membuat undang-undang dan aturan hukum. Golongan ini merupakan golongan yang ideal untuk menjadi pemimpin negara. Di samping itu, mereka juga memiliki dituntut untuk mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebijaksanaan. Kebijakan adalah syarat wajib bagi seorang pemimpin yang ideal.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, h. 109.

⁵⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani...* h. 145.

Golongan kedua adalah penjaga keamanan dan stabilitas negara. Golongan prajurit yang terbiasa dengan pertempuran dan latihan fisik merupakan sosok yang ideal untuk mengamankan negara dari serangan musuh. Selain itu mereka juga bertugas untuk menertibkan masyarakat yang melanggar undang-undang negara maupun hukum yang berlaku.⁵⁸

Golongan yang terakhir adalah golongan pekerja. Mereka terdiri dari petani, nelayan, buruh dan orang-orang yang bekerja di lingkungan sosial. Tugas mereka adalah untuk menciptakan keadaan ekonomi negara yang stabil dan menyediakan kebutuhan sosial. Mereka merupakan dasar kehidupan ekonomi dalam masyarakat, segala kebutuhan hidup bergantung pada hasil pekerjaan mereka. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk pandai menguasai diri dan menghindari egoisme agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat.⁵⁹

Menurut Plato, peraturan dasar dalam pemerintahan harus ditentukan melalui sebuah ajaran yang berdasarkan pengetahuan dan pengertian yang kemudian mendatangkan keyakinan bahwa pemerintah harus dipimpin oleh ide yang tertinggi yaitu ide kebaikan.⁶⁰ Oleh karena itu, pemimpin negara adalah seseorang yang harus memahami dengan benar tentang ide kebaikan tersebut. Keadilan adalah ketika setiap orang melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

⁵⁸ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...* h. 111-112.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 111.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 109.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Plato ingin menunjukkan konsep pemerintahan yang ideal. Sosok pemerintah yang ideal adalah orang yang telah menempuh pendidikan khusus selama hidupnya sebagai prajurit hingga mengerti bagaimana menjaga stabilitas negara. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan agar mencapai sebuah budi yang disebut budi kebijaksanaan.

Negara yang baik adalah negara yang menyejahterakan rakyatnya, oleh karena itu setiap pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam membuat undang-undang dan mengatur rakyatnya. Golongan pekerja ditempatkan pada tempat bekerja dan diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaannya, begitu juga golongan prajurit ditempatkan pada pos-pos keamanan agar bisa menjaga kedamaian baik di dalam maupun di luar negeri.

BAB VI

ARISTOTELES

A. Riwayat Hidup Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, pada semenanjung Kalkideke di Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM. Ia meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM dalam usia 63 tahun. Ayahnya yang bernama Mashaon adalah seorang dokter istana pada raja Makedonia, Amyntas II. Ayahnya banyak mengajarkan tentang teknik membedah dan mempengaruhi pemikiran Aristoteles sehingga ia banyak mempelajari ilmu-ilmu alam.⁶¹

Pada usia 17 atau 18 tahun, Aristoteles di kirim ke Athena untuk belajar di Akademia Plato. Di kota itu, ia belajar pada Plato tentang pemikiran saintifik selama kurang lebih 20 tahun. Ilmu yang didapatkan dari Plato menjadi cikal bakal pandangan filsafat Aristoteles yang sistematis seperti logika, negara, metafisika, etika, pengetahuan dan ontologi⁶² dengan menggunakan metode empiris. Walaupun pada akhirnya terdapat perbedaan pandangan antara Aristoteles dan Plato. Ia tinggal di sana sampai Plato meninggal pada tahun kurang lebih 20 tahun. Pada saat di sana, Aristoteles menerbitkan

⁶¹ Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press) 1986. h.. 115

⁶² Nicholas Fearn. *Cara Mudah Berfilsafat* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media) 2002. h. 83

beberapa buku. Ia juga mengajar anggota-anggota Akademia yang lebih muda dalam pelajaran logika dan retorika.

Sesudah kematian Plato, Speusippos (keponakannya) menjadi kepala di Akademia. Pada saat itu, Aristoteles meninggalkan Athena bersama murid Plato yang bernama Xenokrates. Hal ini dimungkinkan karena mereka tidak setuju dengan anggapan Speusippos tentang filsafat, yang memiliki kecenderungan untuk menyetarakan filsafat dengan matematika. Mereka berangkat ke Assos yang terletak di pesisir Asia kecil, di mana penguasa negara di era itu adalah Hermeies.⁶³ Atas permintaan Hermeies, Plato mengirimkan dua orang muridnya, yaitu Erastos Dan Koriskos. Hal itu bertujuan agar mereka membuka suatu sekolah di sana. Aristoteles mulai mengajar di sekolah Assos itu. Di sinilah Aristoteles menikah dengan Pythias, kemenakan dan anak angkat Hermeias. Kemudian, ia pergi ke Mytilene untuk mengadakan riset dalam bidang zoologi dan lainnya.

Sekitar tahun 342, Aristoteles diundang oleh raja Phillipos dari Makedonia yang merupakan anak dari Amyntas II. Hal ini bertujuan untuk menanggung pendidikan anaknya, Amyntas II, yang bernama Alexander. Setelah Alexander Agung dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena. Kemudian, dengan bantuan dari Makedonia, ia mendirikan suatu sekolah yang bernama Lykeion (*Lyceum*). Lalu, Aristoteles membangun sebuah perpustakaan yang mengumpulkan macam-macam manuskrip dan peta bumi.⁶⁴

⁶³ Hermeies sendiri adalah bekas murid Akademia.

⁶⁴ Menurut kesaksian Strabo, seorang sejarawan Yunani-Romawi, perpustakaan itu merupakan perpustakaan pertama dalam sejarah manusia. Aristoteles juga

Filsafat Aristoteles berkembang dalam tiga tahapan yang pertama ketika dia masih belajar di Akademi Plato ketika gagasannya masih dekat dengan gurunya tersebut, kemudian ketika dia mengungsi, dan terakhir pada waktu ia memimpin Lyceum mencakup enam karya tulisnya yang membahas masalah logika, yang dianggap sebagai karya-karyanya yang paling penting, selain kontribusinya di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, Ilmu Alam dan karya seni.

Banyak buah karya Aristoteles dalam berbagai bidang, baik ditulis atau dikumpulkan oleh orang lain, di antaranya dibukukan dengan penyuntingan oleh para muridnya. Karya-karya tersebut dikompilasikan ke dalam enam buku, yaitu: *Categories, On Interpretation, Prior Analytics, Posterior Analytics, Topics, On Sophistical Refutation*. Selain itu pemikirannya juga dibukukan dalam buku yang dikumpulkan oleh orang lain, yaitu: *Metaphysics (Aristotle on metaphysics), Nicomachean Ethics (Aristotle on ethics), On the Soul (Aristotle on the nature of living things), Organon (Aristotle on logics), Physicae Auscultationes (Aristotle on physics), Poetics (Aristotle on drama and poetry), Politics (Aristotle on politics), dan Rhetoric (Aristotle on the art of persuasion)*.⁶⁵

membuka semacam museum yang mengumpulkan semua benda-benda, terutama dalam bidang biologi dan zoologi. Alexander memberi suatu sumbangan besar untuk membentuk koleksi itu dan memerintahkan semua pemburu, penangkap unggas, dan nelayan dalam kerajaannya, supaya mereka melaporkan pada Aristoteles mengenai hasil yang menarik dari sudut ilmiah.

⁶⁵ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 160-163.

B. Pemikiran-Pemikiran Aristoteles

1. Teori Pengetahuan

Secara umum Aristoteles membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu pengetahuan praktis, produktif dan teoretis. Praktis mencakup etika dan politik, produktif adalah pengetahuan yang menghasilkan karya seperti seni dan teknik, dan teoretis adalah ilmu pengetahuan alam yang meliputi fisika, matematika dan filsafat. Sedangkan logika digunakan sebagai persiapan untuk berpikir secara ilmiah yang kemudian mendorong manusia untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁶⁶

Ilmu pengetahuan praktis adalah ilmu pengetahuan yang membutuhkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tentang etika tidak akan terwujud jika manusia tidak melakukannya sebagai kebiasaan hidup. Untuk mengetahui tentang kebaikan dalam bergaul, maka seseorang harus mempraktikkannya ketika bergaul dengan orang lain. Sopan santun dan berkata yang baik merupakan salah satu ajaran etika, ajaran tersebut tidak akan terwujud jika tidak dipraktikkan oleh orang yang mengetahuinya.

Aristoteles mengemukakan dua cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu induksi dan deduksi. Induksi merupakan pengambilan pengetahuan umum dari beberapa contoh kasus yang khusus yang juga bisa digunakan sebagai dasar pijakan pada kasus-kasus yang belum diselidiki. Sedangkan deduksi

⁶⁶ *Ibid.*, h. 167.

merupakan sinkronisasi dari beberapa kebenaran umum yang kemudian memunculkan pengetahuan yang khusus.⁶⁷

Dengan menggunakan induksi, seseorang tidak perlu lagi mengadakan percobaan yang sama terhadap kasus yang mirip. Kesimpulan yang ditarik dari kasus sebelumnya dapat digunakan untuk memecahkan persoalan kasus berikutnya yang memiliki kesamaan masalah. Contohnya, seseorang yang merasa badannya dingin baik jika diberikan makanan atau minuman yang menghangatkan. Begitu juga jika terjadi kasus orang yang suhu badannya panas, hendaknya ia diberikan sesuatu yang bisa menurunkan suhu tubuhnya.

Adapun deduksi merupakan kesimpulan yang ditarik dari dua pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini digunakan Aristoteles dalam menjelaskan tentang silogisme. Silogisme sendiri merupakan gabungan bahasa antara subjek dan predikat. Dengan menggabungkan dua fakta ilmiah yang kemudian ditarik kesimpulan ilmiah ketiga, maka bisa didapatkan sebuah pengetahuan yang universal.

Kedua metode ini kemudian digunakan oleh ilmuwan-ilmuwan abad pertengahan untuk menganalisis berbagai jenis pengetahuan baik dalam bidang biologi, fisika, matematika maupun astronomi. Munculnya berbagai penelitian tentang obat-obatan, anatomi tubuh dan ramuan-ramuan didasarkan pada metode yang digunakan oleh Aristoteles ini.

⁶⁷ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani...*, h. 168-169.

2. Logika

Aristoteles dianggap sebagai Bapak logika, karena dialah orang yang pertama kali dengan sistematis menyusun kaidah-kaidah berpikir yang valid (sah). Berpikir logis sebelum masa Aristoteles memang sudah dilakukan orang, tetapi sifatnya masih alami (natural) untuk hal-hal yang sederhana.⁶⁸

Untuk hal-hal yang rumit masih di perlukan adanya suatu asas berpikir yang matang (definisi) yang dapat di jadikan ukuran bagi benar atau salahnya suatu pernyataan. Untuk itulah Aristoteles menyusun asas dan kaidah berpikir yang sekarang di kenal dengan nama logika formil. Di sebut logika formil karena logika itu menyangkut kaidah berpikir benar karena bentuknya. Sering juga di sebut logika tradisional, karena nantinya berkembang apa yang di sebut logika bermodern. Inti ajaran logikanya ialah pada cara menarik kesimpulan dengan suatu cara yang di sebut silogisme. Yaitu, menarik kesimpulan dari kebenaran umum untuk hal-hal yang sifatnya khusus. Contoh yang klasik silogisme adalah sebagai berikut:

- a. Semua orang fana
- b. Aristoteles adalah orang
- c. Aristoteles adalah fana

Kesimpulan bahwa Aristoteles adalah fana ditarik dari kebenaran yang sifatnya umum, yaitu bahwa semua orang

⁶⁸ Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 41-42.

adalah fana, padahal jelas bahwa Aristoteles adalah jenis orang.

Menarik kesimpulan, menurutnya, dapat dilakukan dengan dua jalan. *Pertama*, dengan jalan silogisme, jalan ini disebut juga *apodity* atau sekarang lazim disebut deduksi. Jalan *kedua* adalah epagogi, yang sekarang disebut induksi, yaitu menarik kesimpulan umum dari kenyataan-kenyataan khusus.⁶⁹

3. Ontologi

Menurut Aristoteles, ontologi pada dasarnya di maksudkan untuk mencari makna ada dan struktur umum yang terdapat pada ada, struktur yang dinamakan kategori dan susunan ada. Akan tetapi, hasil pencarian Aristoteles menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai makna ada membawa kita pada penghargaan terhadap keajaiban eksistensi manusia, sedangkan studi mengenai kategori membawa pada sebab pertama asal usul dari segala sesuatu (Tuhan). Tidak berlebihan jika di katakan bahwa motif yang sesungguhnya dalam studi mengenai ontologi adalah justifikasi atau evokasi terhadap agama, di samping justifikasi atas pengetahuan dan emosi etis.

Jika Parmenides dan Eleatisme memahami ada secara *univox* (ada sebagai ada, *identik* dengan dirinya sendiri serta ada dalam ke-*utuhan*-nya). Aristoteles menyangkal pendapat tersebut dan menegaskan *kemajemukan* makna ada (*polivox*). Menurutny: 1) ada bukan *univox* maupun sebagai genus

⁶⁹ *Ibid.*, h. 42-43.

transenden, 2) ada mengungkapkan suatu multiplisitas makna, 3) ada bukan pula suatu genus maupun spesies; ada merupakan suatu konsep *trans-generis* dan *trans-species*, 4) kesatuan ada bukan pula suatu kesatuan genus maupun species melainkan merujuk pada sesuatu, 5) sesuatu itu adalah substansi

Dengan demikian makna ada pertama-tama merujuk pada substansi. Substansi mengandung arti “sesuatu yang berdiri sendiri dan sekaligus mendasari sesuatu lainnya” (sub-stare). Substansi adalah yang diterangkan.

Di samping itu ada pula makna sekunder ada, yakni aksiden-aksiden. Aksiden mengandung makna menempel, melekat pada suatu subjek. Aksiden tidak dapat berdiri sendiri; untuk berada ia tergantung pada sesuatu. Aksiden adalah yang menerangkan substansi.

Berikut beberapa makna ada dalam pandangan Aristoteles.

- a. Ada mengungkapkan *makna aksiden*, atau ada aksidental dan kasual (*on kata symbebekos*). Contoh, Michael Jackson adalah *penyanyi*. Pele adalah *pesepakbola* termasyhur. Kata penyanyi dan pesepakbola tidak mengungkapkan hakikat manusia melainkan sekadar berada secara tertentu, suatu aksiden.
- b. Ada dimengerti sebagai *ada per se, ens per se*. Ada per se adalah *substansi*, hakikat yang membuat aksiden-aksiden mungkin ada. Misalnya, hakikat manusia adalah kemanusiaannya yang terungkap dalam kesadaran (tahu dan mau, makhluk rasional).

- c. Ada dipahami sebagai ada *sebenarnya*. Ada sesungguhnya dipertentangkan dengan ada yang keliru. Karena itu, ada sesungguhnya dapat dimengerti sebagai ada logika berkaitan dengan keputusan benar dan keputusan keliru.
- d. Ada sebagai *ada dalam potensi dan ada sebagai aktus*. Contohnya, akar, batang, dahan, daun dan buah merupakan *ada potensi* dalam benih padi, sedangkan pohon padi merupakan ada sebagai aktus.

Aristoteles berpendapat bahwa secara umum terdapat sepuluh cara untuk memaknai ada. Kesepuluh cara memaknai ada disebut Aristoteles dengan kategori, yaitu:

- 1) Substansi (diri), misalnya: manusia, rumah.
- 2) Kuantitas (jumlah), misalnya: satu, dua, tiga.
- 3) Kualitas (sifat), misalnya: putih, pandai, tinggi.
- 4) Relasi (hubungan), misalnya: A anak B.
- 5) Volume (tempat), misalnya: di toko, di rumah.
- 6) Tempos (waktu), misalnya: kemarin, sekarang, nanti, besok.
- 7) Aksi (sikap), misalnya: duduk, berdiri, berlari, berjalan.
- 8) Status (keadaan), misalnya: guru, pengasuh, lurah.
- 9) Aksi (tindakan), misalnya: membaca, menulis, membuat.
- 10) Passiva (penderita), misalnya: terpotong, tergilas.

Dari kategori di atas, substansilah yang menjadi pokoknya. Kesepuluh kategori di atas meliputi keseluruhan hubungan, yaitu bahwa setiap sesuatu pastilah merupakan zat substansi, yang terdiri atas sekian banyak kuantitas, mempunyai tanda atau ciri kualitas, tak lepas dari cakupan

waktu tempo, mempunyai sangkut paut dengan lainnya situasi, mempunyai kedudukan tertentu status, senantiasa berbuat aksi dan melahirkan hal yang lain passiva.

4. Metafisika

Metafisika secara umum ialah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang sesuatu yang ada. Metafisika sendiri adalah jenis pengetahuan yang berbeda dari ilmu pengetahuan alam (*science*), metafisika mengacu pada pengetahuan tentang realitas yang sebenarnya.⁷⁰ Dalam menjelaskan tentang metafisika, Aristoteles menyebutkan dua istilah tentang ide dan benda yaitu substansi dan universal. Substansi adalah ide yang melekat pada sesuatu, menjadi ciri khas dirinya dan tidak terdapat pada sesuatu yang lain. Sedangkan universal adalah ide yang bersifat umum, sesuatu yang menjadi bagian dari beberapa hal.⁷¹

Bila orang-orang sofis banyak yang menganggap manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran, Aristoteles menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaran. Salah satu teori metafisika Aristoteles yang penting ialah pendapatnya yang menyatakan bahwa *matter* (barang) dan *form* (bentuk) itu bersatu, *mater* memberikan substansi sesuatu, *form* memberikan pembungkusnya. Setiap objek

⁷⁰ Samuel Enoch Stumpf and James Fieser. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy* (McGraw-Hill Book Company, 2002), h. 74.

⁷¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* terj. Sigit Jatmiko dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 221.

terdiri atas *matter* dan *form*, berbeda dengan pendapat Plato yang mengatakan *matter* dan *form* berada sendiri-sendiri.

Namun menurut Aristoteles, ada substansi yang murni *form*, tanpa *potentiality*. Jadi tanpa *matter*, yaitu Tuhan. Aristoteles percaya adanya Tuhan. Bukti adanya Tuhan menurutnya adalah Tuhan sebagai penyebab gerak (*a first cause of motion*).

Tuhan itu menurut Aristoteles berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia tidak berhubungan dengan (tidak mempedulikan) alam ini. Ia bukan pesona. Ia tidak memperhatikan doa dan keinginan manusia. Dalam mencintai Tuhan, kita tidak usah mengharap ia mencintai kita. Ia adalah kesempurnaan tertinggi, dan kita mencontoh ke sana untuk perbuatan dan pikiran-pikiran kita.⁷²

Empat definisi metafisika menurut Aristoteles:

- a. Metafisika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki sebab-sebab dan prinsip-prinsip pertama atau tertinggi.
- b. Metafisika mempelajari ada sejauh ada.
- c. Metafisika mendalami substansi.
- d. Metafisika adalah ilmu yang meneliti Allah dan substansi trans-indrawi.

Menurut Aristoteles, istilah substansi dapat dimengerti dalam tiga aspek berikut ini.

- a. Substansi adalah forma (*eidōs, morphe*). Forma adalah hakikat terdalam dan terdekat dari segala sesuatu.

⁷² Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 61.

Misalnya, hakikat manusia adalah *anima rationale*, hakikat binatang adalah *anima sensitiva* dan hakikat tumbuhan adalah *anima vegetativa*. Forma adalah sesuatu yang memberi bentuk, menguraikan dan menentukan suatu hal.

- b. Substansi adalah pula materia. Jika jiwa rasional, jiwa sensitif dan jiwa vegetatif tanpa memiliki bahan fisik, material, maka tidak akan ada manusia, hewan maupun pohon. Materia adalah prinsip individuasi.
- c. Substansi berarti perpaduan (*synolon*) dari materia dan forma (*hilemorfisme*). Semua hal fisik-badani merupakan perpaduan dari materia dan forma, jiwa dan badan.

Adapun suatu hal dapat disebut substansi bila memenuhi lima syarat berikut:

- a. Bila sesuatu itu tidak melekat atau dijadikan predikat dari suatu hal lain, melainkan menjadi dasar dan subjek dari yang lain.
- b. Sesuatu yang mampu berada *per se* atau mandiri, terpisah dari segala sesuatu.
- c. Sesuatu yang tertentu, bukan atribut universal maupun abstrak.
- d. Sesuatu yang secara intrinsik berpadu dan utuh.
- e. Sesuatu yang berada dalam aktus.

Aristoteles membedakan tiga jenis substansi yang secara hierarkis amat tertata:

- 1) substansi pertama menyangkut substansi indrawi yang muncul dan hancur binasa.
- 2) substansi yang meliputi substansi indrawi tetapi tidak dapat hancur, yakni langit, planet dan bintang.
- 3) substansi abadi, tetap, kekal, transenden: Motor Immobilis dan substansi penggerak lainnya.

a. Forma-Materia

- Hubungan antara materia dan forma adalah pola hubungan materialitas dan formalitas.
- Materia adalah potensi, suatu potensialitas atau kapasitas untuk menerima dan membawa forma.
- Marmer adalah sebuah potensi bagi patung karena mampu menerima dan membawa forma patung, kayu adalah suatu kemampuan untuk mengemban dan menyerap sekian banyak forma, sehingga terbentuklah sekian banyak benda, dst.
- Aktus adalah *entelechia*, *forma*, *esensi* yang menentukan dan memberikan serta mewujudkan suatu bentuk tertentu kepada materi. Begitulah jiwa manusia misalnya merupakan aktus dan *entelechia* bagi badan.
- Perpaduan atau *sinolon* antara materia dan forma (*hilemorfisme*), jika dianggap sebagai ada sebagaimana adanya adalah aktus; jika dipandang dari sudut forma merupakan aktus atau *entelechia*. Sebaliknya, bila dilihat dari sudut materialitas, perpaduan itu merupakan gabungan dari potensi

dan aktus. Karena itu, segala sesuatu yang memiliki materi memiliki dalam dirinya potensialitas entah besar maupun kecil, sementara semua forma substansi indrawi-fisik adalah aktus dan *intelechia*. Pada tempat terakhir hanya Allah adalah aktus murni.

- Aktus mempunyai prioritas dan superioritas atas potensi. Potensi tidak dapat dikenal jika tidak diwujudkan menjadi aktus. Aktus adalah syarat, tata aturan dan tujuan dari potensialitas. Jadi aktus lebih tinggi daripada potensi karena menjadi cara berada dari substansi abadi.
- *Hyle-morfisme*: Setiap benda selalu merupakan perwujudan dari “materi” (*hyle*) dan “bentuk” (*morphe*).
- Materi” adalah prinsip yang sama sekali tidak ditentukan, dan sama sekali “terbuka”. Materi adalah *kemungkinan* (*potentia*) belaka untuk menerima suatu bentuk (*actus*).
- “Bentuk” adalah prinsip yang *menentukan* atau yang memberikan *aktualitas* pada materi. Bentuk membutuhkan materi, agar ia bisa tampak dengan jelas, dan Materi membutuhkan bentuk agar bisa mewujudkan kemungkinan (*potentia*) menjadi realitas sesungguhnya.

b. Konsep tentang Hukum Kausalitas

Aristoteles percaya akan Hukum Kausalitas (sebab-akibat). Ia menegaskan bahwa sebab-sebab itu dapat di-

reduksikan ke dalam empat jenis saja, yakni *causa materialis*, *causa formalis*, *causa efficiens*, dan *causa finalis*.

- 1) *Causa materialis* atau materia adalah *id ex quo*, sesuatu oleh mana terjadi atau terbuat suatu hal. Materia dari binatang-binatang adalah daging dan tulang, materia bagi patung adalah kayu atau marmer, materia bagi bangunan rumah adalah pasir, batu, kayu, semen dan lain sebagainya. *Causa materialis* merujuk pada bahan yang menjadi unsur untuk membuat segala sesuatu.
- 2) *Causa formalis* atau forma atau esensi dari segala sesuatu. Forma merujuk pada struktur atau hakikat yang membuat materi berbeda dari materi lainnya. Misalnya kayu gelondongan dapat dibuat menjadi sekian banyak barang karena formanya: untuk meja adalah ke-meja-an, kursi: ke-kursi-an, lemari: ke-lemari-an, manusia: ke-manusia-an, dst.
- 3) *Causa efficiens* atau penggerak/pelaku adalah sesuatu dari mana perubahan dan gerak dari segala sesuatu berasal. Misalnya, tukang adalah orang yang membuat meja, kursi, lemari, pemahat adalah pelaku yang mengubah sebongkah marmer atau sepotong kayu menjadi patung atau benda-benda lainnya
- 4) *Causa finalis* atau tujuan dari suatu aksi adalah sesuatu untuk apa atau seturut fungsi apa (*id cuius gratia*) setiap hal dibuat. Aristoteles mengatakan bahwa *causa finalis* adalah kebaikan (*agathon*) dari setiap hal. Misalnya, kursi dibuat untuk duduk, meja untuk makan dan menulis, lemari untuk menyimpan pakaian atau piring dan mangkok, dst.

Dengan demikian, dalam pandangan Aristoteles eksistensi dan kemenangan dari segala sesuatu selalu mensyaratkan keempat sebab tersebut. Itulah yang disebut dengan *causa proxima* dari segala sesuatu, tetapi selain keempat sebab itu masih terdapat sebab-sebab lainnya yang dihasilkan dari gerakan langit dan penyebab dan penggerak pertama yang tidak digerakkan.

5. Realitas

Menurut Aristoteles realitas tertinggi adalah yang kita lihat dengan indra-mata kita. Dunia yang sesungguhnya adalah dunia real, yakni dunia nyata yang bermacam-macam, bersifat relatif dan berubah-ubah. Itu sebabnya pandangan Aristoteles lebih dikenal sebagai paham realis (realisme). Menurutnya kebenaran pengetahuan manusia terletak pada forma (idea) yang termuat dalam benda-benda yang berhubungan dengan konsep-konsep manusia yang objektif, bukan pada idea yang transenden terpilah dan terpisah dari materia dan pengalaman sehari-hari seperti pendapat Plato. Pengalaman indrawi dan abstraksi intelektual bekerja sama dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan manusia.

Abstraksi adalah aktivitas rasional di mana seseorang memperoleh pengetahuan. Tentang abstraksi tersebut, ada tiga macam menurut Aristoteles sendiri, yakni: Abstraksi Fisis/Fisika, Abstraksi Matematis, dan Abstraksi Teologi/Metafisis.

6. Etika

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruknya, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Tujuan etika ialah mencapai kebahagiaan karena kebahagiaan yang merupakan aktivitas jiwa tertinggi. Tugas etika ialah mendidik kemauan manusia agar memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya.

Dalam bukunya *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menempatkan pembahasan tentang tujuan di bagian awal. Nyaris seluruh pemikirannya tentang etika tidak dapat dipisahkan dari pemikirannya tentang tujuan. Setidaknya dengan tujuan yang sudah ditetapkan, arah tindakan seseorang menjadi jelas. Di samping bahwa setiap orang dalam tindakannya, tidak dapat dipungkiri, selalu memiliki tujuan, karena jika tidak, tindakannya adalah aktivitas yang kosong dan tak bernilai kata Aristoteles.

Tujuan sendiri dalam pemikiran etika Aristoteles dimaknai sebagai apa yang kita dambakan.⁷³ Dan apa yang kita dambakan dalam semua tindakan dan pilihan, adalah yang baik. Ringkasnya, bagi Aristoteles yang baik merupakan tujuan dalam semua tindakan dan pilihan.

⁷³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 241.

Kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan lain-lainnya benar adalah tujuan, namun itu semua bukan tujuan tertinggi. Menurut Aristoteles tujuan tertinggi haruslah sesuatu yang final. Final itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, *Nicomachean Ethics*, adalah, “Apa yang selalu dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain disebut final dalam arti tanpa kualifikasi.”⁷⁴ Nah, final dalam arti yang demikian, dalam pandangannya cocok dengan kebahagiaan (*eudaimonia*), sebagai tujuan yang melebihi tujuan-tujuan lainnya.

Manusia pada dasarnya selalu memilih kebahagiaan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah demi sesuatu yang lain. Kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan semua kebajikan, kita pilih sebagian karena kita menganggap bahwa melalui hal tersebutlah kita akan bahagia. Sedangkan, di lain pihak, tak seorang pun memilih kebahagiaan demi kehormatan, kesenangan, dan sebagainya.⁷⁵

Menurut Aristoteles kebahagiaan tidak diperoleh secara kebetulan dan bukan kiriman Tuhan. Kebahagiaan diperoleh melalui kebajikan, pembelajaran atau latihan.⁷⁶

Dalam buku dua di *Nichomacean Ethics*, Aristoteles menjelaskan tentang sarana mencapai kebahagiaan, yang ia identifikasi sebagai keutamaan. Keutamaan (Inggris: *virtue*) sendiri dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *arête*. Istilah ini sejatinya sudah dikenal sebelum Aristoteles sebagai suatu kualitas unggul. Misalnya, seorang atlet, dalam

⁷⁴ Aristoteles, *Nicomachean Ethics* (Yogyakarta: Teraju, 2004), h. 12.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 12.

⁷⁶ *Ibid.*, h.19.

pertandingan olahraga, dapat menang karena *arête*-nya. Aristoteles mengartikan *arête* secara lebih umum lagi sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya.⁷⁷

Lebih jelasnya, menurut Aristoteles, untuk mencapai kebahagiaan tersebut, seseorang harus memiliki intelektual dan moral. Intelektual bisa didapatkan dari pembelajaran. Intelektual atau wawasan pengetahuan didapatkan dengan mengikuti pembelajaran, baik itu di akademi maupun seminar-seminar di luar akademi. Dengan mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan oleh para filsuf dan guru-guru, seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang sesuatu sehingga ia mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, bagaimana cara mengetahui kebenaran dan bagaimana cara menerapkannya.

Sedangkan moral didapatkan dari kebiasaan. Setelah mengetahui konsep kebaikan, seseorang harus menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang didasarkan pada kebaikan akan menghasilkan perbuatan yang terpuji dan menyenangkan diri serta orang di sekitarnya. Dengan berbekal pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar, praktik dari pengetahuan tersebut membentuk moral manusia sehingga kebaikan bisa tercipta dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu seseorang akan menjadi adil ketika ia melakukan tindakan yang adil yaitu dengan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga kebaikan akan selalu tercipta dan konflik bisa dihindari.

⁷⁷ Aristoteles, *Nicomachean Ethics...*, h. VIII.

Selanjutnya menurut Aristoteles kebaikan manusia terletak di antara dua ujung yang paling jauh. Misalnya berani adalah antara pengecut dan nekat, dermawan antara kikir dan pemboros, rendah hati letaknya antara jiwa budak dan sombong. Orang yang memiliki intelektual dan moral akan dapat menguasai diri. Orang yang dapat menguasai diri tidak akan terombang-ambing oleh hawa nafsu dan tidak akan tertarik oleh kemewah-mewahan. Dengan cara ini, kebahagiaan bisa terwujud dan hubungan antar manusia bisa terjalin dengan baik.⁷⁸

Di samping etika, ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni:

- a. Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara.
- b. Manusia harus memiliki rasa persahabatan
- c. Manusia harus memiliki keadilan.

Keadilan dan persahabatan adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara.

7. Negara

Menurut Aristoteles, manusia pada dasarnya mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain. Ia melakukan itu dengan perkawinan, mendirikan keluarga dan akhirnya dalam negara. Manusia adalah *Zoon Politikea* (mahluk sosial). Negara

⁷⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 233-238.

tujuannya untuk mencapai keselamatan bagi semua warga negaranya.

Negara adalah kumpulan dari beberapa keluarga dan desa yang membentuk satu kesatuan pemerintahan untuk mewujudkan hidup yang bahagia dan mulia.⁷⁹ Pemerintahan yang baik antara lain yang bersifat monarki, aristokrasi dan konstitusional. Sedangkan pemerintahan yang buruk di antaranya tirani, oligarchy dan demokrasi. Pemerintahan yang baik dan buruk ditentukan oleh etika dan kualitas pemimpinnya, bukan bentuk konstitusinya.⁸⁰

Aristoteles mengemukakan tiga bentuk negara, yaitu:

- a. Monarchi, yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja.
- b. Aristokrasi.
- c. Politea, yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat (demokrasi).

Ketiga bentuk sistem pemerintahan di atas dapat dibelokkan ke arah yang buruk. Sistem pemerintahan monarchi bisa menjadi sistem pemerintahan tirani (pemerintahan oleh penguasa yang zalim). Sistem pemerintahan aristokrasi bisa menjadi oligarki (pemerintahan oleh segelintir orang). Kekuasaan politea bisa jadi anarki. Meski demikian, Aristoteles lebih menyukai model pemerintahan aristokrasi daripada demokrasi. Hal ini disebabkan karena rakyat mudah tertipu sehingga pemerintahan tidak dikuasai oleh

⁷⁹ Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre ...*, h. 89.

⁸⁰ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 256-257.

orang-orang yang kompeten di bidangnya. Lebih lanjut, menurutnya pemerintahan yang terbaik adalah gabungan antara demokrasi dan aristokrasi di mana orang-orang cerdas yang ahli dalam bidangnya menduduki jabatan pemerintahan sehingga bisa menciptakan stabilitas negara yang baik dan mewujudkan kebahagiaan bersama seperti yang terdapat dalam konsep etika.⁸¹

⁸¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, h. 134-138.

BAB VII

HELENISME DAN FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

A. Hellenisme

Hellenisme diambil dari bahasa Yunani kuno *Hellenizein* yang berarti “berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani”. *Hellenisme klasik*: yaitu kebudayaan Yunani yang berkembang pada abad ke-6 dan ke-5 SM. *Hellenisme secara umum*: istilah yang menunjukkan kebudayaan yang merupakan gabungan antara budaya Yunani dan budaya Asia kecil, Syiria, Metopotamia, dan Mesir yang lebih tua. Lama periode ini kurang lebih 300 tahun, yaitu mulai 323 SM (masa Alexander Agung atau meninggalnya Aristoteles) hingga 20 SM. Hellenisme ditandai dengan fakta bahwa perbatasan antara berbagai negara dan kebudayaan menjadi hilang. Kebudayaan yang berbeda yang ada di zaman ini melebur menjadi satu yang menumpang gagasan-gagasan agama, politik dan ilmu pengetahuan.⁸²

Hellenisme di bagi menjadi dua fase, yaitu fase Hellenisme dan fase Hellenisme Romawi. Fase Hellenisme adalah fase yang ketika pemikiran filsafat hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani. Adapun fase Hellenisme Romawi ialah fase yang

⁸² Imron. *Filsafat Umum* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 4.

sudah datang sesudah fase Hellenisme, dan meliputi semua pemikiran filsafat yang ada pada masa kerajaan Romawi, yang ikut serta membicarakan peninggalan pikiran Yunani, antara lain pemikiran Romawi di barat dan di timur yang ada di Mesir dan di Siria. Fase ini dimulai dari akhir abad ke-4 sebelum Masehi sampai pertengahan abad ke-6, Masehi di Bizantium dan Roma, atau sampai masa penerjemahan di dunia Arab.

Sebelum filsafat Yunani muncul, kebudayaan Yunani telah mencitrakan khas berpikir yang filosofi, sebagaimana mitos-mitos yang berkembang di Yunani adalah bagian yang menentukan kelahiran filsafat.⁸³

Dalam filsafat Yunani, unsur-unsur agama bersahaja yang berhalais sangat kental, antara lain kepercayaan tentang adanya banyak zat yang membekasi alam dan yang menjadi sumber segala peristiwa alamiah, meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan ajaran agama Yunani sendiri, karena zat yang berbilang dalam agama itu dinamakan “dewa-dewa”, sedangkan dalam filsafat disebut “akal benda-benda langit”, sebagaimana yang paham tentang “akal bulan” dengan “akal manusia”.

Ciri pemikiran filsafat Yunani ialah adanya cara berpikir yang tidak relevan dengan realitas yang ada atau keberadaan yang benar-benar nyata, yang menurut *pemahaman* filosofis, bukan eksistensi yang sesungguhnya disebabkan karena setiap realitas menyembunyikan hakikatnya yang paling hakiki, sebagaimana adanya api yang kemudian padam.

⁸³ Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum: Dari Metologi sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 98.

Meskipun Plato dan Aristoteles telah berhasil memadukan pikiran-pikiran filsafat yang sebelumnya, keduanya tidak dapat dipadukan sama sekali, karena pikiran-pikiran filsafat tersebut adalah pemikiran bermacam-macam aliran yang boleh jadi berbeda-beda pandangannya terhadap hidup dan alam ini. Aliran-aliran ini adalah:

1. *Natural philosophy* dengan Democritas sebagai tokohnya dan filsuf-filsuf Lonia, yang menghargai alam dan wujud benda setinggi-tingginya.
2. “Aliran Ketuhanan” yang mengakui zat-zat yang metafisik, diwakili oleh “aliran Elea” dan Socrates, yang mengatakan bahwa sumber alam indrawi adalah sesuatu yang berada di luarnya.
3. “Aliran Mistik” dengan Pythagoras sebagai tokohnya, yang bermaksud memperkecil atau mengingkari nilai alam indrawi.
4. “Aliran Kemanusiaan” yang menghargai manusia setinggi-tinggi dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai pengetahuan, serta menganggap manusia sebagai ukuran kebenaran.

Aliran-aliran filsafat tersebut telah mempengaruhi hasil pemikiran para filsuf yang mendatang, bagaimana pun kuat dan besarnya filsuf-filsuf.⁸⁴

Pada fase Hellenisme-Romawi, meskipun keseluruhan masa Hellenisme-Romawi mempunyai corak yang sama, apabila mengingat perkembangannya, maka dapat dibagi

⁸⁴ *Ibid.*, h. 99-100.

menjadi tiga masa, dan tiap-tiap masa mempunyai corak tersendiri.

Masa pertama, dimulai dari empat abad sebelum Masehi. Aliran-aliran yang terdapat di dalamnya ialah:

1. Aliran Stoa (*Ar-Riwaqiyyah*) dengan Zeno sebagai pendirinya. Ia mengajarkan agar manusia jangan sampai bisa digerakkan oleh kegembiraan atau kesedihan (jadi tahan diri dalam menghadapinya) dan menyerahkan diri tanpa syarat kepada suatu keharusan yang tidak bisa ditolak dan yang menguasai segala sesuatu.
2. Aliran Epicure, dengan Epicure sebagai pendirinya. Aliran ini mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia merupakan tujuan utama.
3. Aliran Skiptis (ragu-ragu) yang meliputi “aliran phyro” dan “aliran akademi baru”. Aliran skeptis mengajarkan bahwa untuk sampai pada kebenarannya, manusia harus percaya dulu bahwa segala sesuatu itu tidak benar, kecuali sesudah dapat dibuktikan kebenarannya. Ajaran lain ialah bahwa pengetahuan manusia adalah tidak akan sampai pada kebenaran, atau dengan perkataan lain mengingkari kebenaran mutlak (objektif).
4. Aliran eliktika-pertama (aliran seleksi).

Masa kedua, dimulai dari pertengahan abad sebelum Masehi sampai pertengahan abad ketiga Masehi. Aliran ini terdapat pada masa ini ialah: (1) aliran peripateki terakhir; (2) aliran Stoa baru; (3) aliran Epicure baru; (4) aliran Pythagoras; dan (5) aliran filsafat Yahudi dan Plato.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid.*, h. 101-102.

Filsafat Hellenisme-Yahudi ialah sesuatu pemikiran filsafat, yaitu filsafat Yahudi dipertemukan dengan kepercayaan Yahudi, dengan jalan penggabungan atau mendekatkan salah satunya kepada yang lain, atau membuat susunan baru yang mengandung kedua unsur tersebut.

Masa ketiga, dimulai dari abad ketiga Masehi sampai pertengahan abad keenam Masehi di Bizantium dan Roma, atau sampai pertengahan abad ketujuh atau kedelapan di Iskandariah dan timur dekat (Asia Kecil). Pada masa ketiga ini, kita mengenal aliran-aliran; (1) Neoplatonisme; (2) Iskadariyah; (3) filsafat di Asia kecil, yang terdapat di Antiochia, Harran, ar-Ruha, dan Nissibis. Aliran-aliran ini merupakan kegiatan terakhir menjelang timbulnya “aliran Bagdad”, yaitu aliran filsafat Islam.

Di antara aliran-aliran filsafat dari masa ketiga, Neoplatonisme-lah yang terpenting dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap filsafat Islam.

Aliran Neoplatonisme merupakan rangkaian terakhir atau rangkaian sebelum terakhir dari fase Hellenisme-Romawi, yaitu fase mengulang yang lama dan bukan fase mencipta yang baru. Neoplatonisme ini juga masih berkisar pada filsafat Yunani, tasawuf timur yang meramu dari masa filsafat Yunani serta menggabungkannya. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat ciri-ciri filsafat Yunani yang kadang-kadang bertentangan agama-agama langit, yaitu agama Yahudi dan agama Masehi, karena dasar filsafat tersebut ialah kepercayaan rakyat yang mempercayai sumber kekuasaan yang banyak. Karena sistem pilihan ini pula, di dalam

Neoplatonisme terdapat unsur-unsur Platoisme, Pythagoras, Aristoteles, Stoa, dan manusia, religiusitas dan keberhalaan.

Überweg dalam bukunya *Geschihte der Philosophie* mengatakan bahwa aliran Neoplatonisme dimulai dari abad pertama Masehi dan berakhir pada pertengahan abad keempat Masehi, sedang menurut penulis lainnya berakhir pada pertengahan abad ke tujuh Masehi adalah masa aliran Iskandariyah yang menggantikan aliran Neoplatonisme.

Perbedaan kedua aliran tersebut ialah:

1. Neoplatonisme berkisar pada segi metafisika pada filsafat Yunani, yang boleh jadi dalam beberapa hal berlawanan dengan agama Masehi, sedangkan aliran Iskandariyah lebih condong kepada matematika serta alam dan meninggalkan lapangan metafisika, dan keadaan ini bisa menyebabkan tidak adanya perlawanan dengan agama Masehi.
2. Neoplatonisme lebih banyak mendasarkan pikirannya kepada seleksi dan pepaduan, sedangkan aliran Iskandariyah lebih banyak mengadakan ulasan-ulasan terhadap pikiran-pikiran filsafat.

Ulasan-ulasan yang sampai kepada kaum muslimin datang dari aliran Iskandariyah dan aliran-aliran Hellenisme-Romawi. Ada tiga ulasan, yaitu: (1) ulasan dari golongan peripatetik dari masa sebelum Neoplatonisme, terutama dari Iskandar Aphrodisias; (2)⁸⁶ ulasan dari aliran Neoplatonisme, terutama dari Porphyrius; mungkin ulasan ini bisa menjelas-

⁸⁶ *Ibid.*, h. 102-103.

kan adanya usaha dari Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk mempertemukan agama dengan filsafat-filsafat; (3) ulasan dari orang-orang Iskandariyah seperti Hermias, Stephanus, dan Joannes Philoponos.

B. Filsafat Abad Pertengahan

Sejarah filsafat Barat Abad Pertengahan dimulai kira-kira pada abad ke-5 sampai awal abad ke-17. Para sejarawan umumnya menentukan tahun 476, yakni masa berakhirnya Kerajaan Romawi Barat yang berpusat di kota Roma dan munculnya Kerajaan Romawi Timur yang kelak berpusat di Konstantinopel (sekarang Istanbul), sebagai data awal zaman Abad Pertengahan dan tahun 1492 (penemuan benua Amerika oleh Columbus) sebagai data akhirnya.

Pada Abad Pertengahan, Islam bisa dikatakan pada masa 'golden age-nya'. Ulama Islam pada masa itu menggunakan kemampuan berpikir mereka semaksimal mungkin dan menghasilkan karya yang begitu gemilang. Sehingga bangsa Eropa mendapatkan pengaruh besar dari hasil pemikiran ilmuwan Islam pada masa itu.

1. Periode-Periode Filsafat Barat Abad Pertengahan (The Dark Age)

Masa Abad Pertengahan ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa Paratistik dan masa Skolatistik. Sedangkan masa Skolatistik terbagi menjadi Skolastik Awal, Skolastik Puncak, dan Skolastik Akhir.

a. Masa Paratistik

Istilah parastik berasal dari kata Latin *pater* atau bapak, yang artinya para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja ini dipilih dari golongan atas dan atau golongan ahli pikir. Dari golongan ahli pikir inilah menimbulkan sikap yang beragam pemikirannya. Mereka ada yang menolak filsafat Yunani dan ada yang menerimanya. Bagi mereka yang menolak, alasannya karena beranggapan bahwa sudah mempunyai sumber kebenaran yaitu firman Tuhan, dan tidak dibenarkan apabila mencari sumber kebenaran yang lain seperti dari filsafat Yunani. Bagi mereka yang menerima sebagai alasannya beranggapan bahwa walaupun telah ada sumber kebenaran yaitu firman Tuhan, tetapi tidak ada jeleknya menggunakan filsafat Yunani hanya diambil metodosnya saja (tata cara berpikir). Juga, walaupun filsafat Yunani sebagai kebenaran manusia, tetapi manusia juga sebagai ciptaan Tuhan. Jadi, mereka/menerima filsafat Yunani diperbolehkan selama dalam hal-hal tertentu tidak bertentangan dengan agama.

Perbedaan pendapat tersebut berkelanjutan, sehingga orang-orang yang menerima filsafat Yunani menuduh bahwa mereka (orang-orang Kristen yang menolak filsafat Yunani) itu munafik. Kemudian, orang-orang yang dituduh munafik tersebut menyangkal, bahwa tuduhan tersebut dianggap fitnah. Dan pembelaan dari orang-orang yang menolak filsafat Yunani mengatakan bahwa dirinyalah yang benar-benar hidup sejalan dengan Tuhan.

b. Masa Skolatik

Istilah Skolatik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Perkataan skolastik

merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan. Terdapat beberapa pengertian dari corak khas Skolastik, sebagai berikut;

- Filsafat Skolastik adalah filsafat yang mempunyai corak semata-mata agama. Skolastik ini sebagai bagian dari kebudayaan abad pertengahan yang religius.
- Filsafat Skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kehormatan, baik buruk. Dari rumusan tersebut kemudian muncul istilah skolastik Yahudi, skolastik Arab dan lain-lainnya.
- Filsafat Skolastik adalah suatu sistem filsafat yang termasuk jajaran pengetahuan alam kodrat, akan dimasukkan ke dalam bentuk sintesis yang lebih tinggi antara kepercayaan dan akal.
- Filsafat Skolastik adalah filsafat Nasrani karena banyak dipengaruhi oleh ajaran gereja.

Faktor Skolastik ini dapat bercambah dan tumbuh karena beberapa faktor, di antaranya faktor Religius dan faktor Ilmu Pengetahuan.

1) Skolastik Awal (800-1200)

Sejak abad ke-5 hingga ke-8 Masehi, pemikiran filsafat Patristik mulai merosot, terlebih lagi pada abad ke-6 dan 7 dikatakan abad kacau. Hal ini disebabkan pada saat itu terjadi serangan terhadap Romawi sehingga kerajaan Romawi beserta

peradabannya ikut runtuh yang telah dibangun selama berabad-abad.

Baru pada abad ke-8 Masehi, kekuasaan berada di bawah Karel Agung (742–814) dapat memberikan suasana ketenangan dalam bidang politik, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, termaksud kehidupan manusia serta pemikiran filsafat yang semuanya menampakkan mulai adanya kebangkitan. Kebangkitan inilah yang merupakan kecermelangan abad pertengahan, di mana arah pemikiran berbeda sekali dengan sebelumnya.

Periode Scholastic awal (abad ke-9-12), ditandai oleh pembentukan metode-metode yang lahir karena hubungan yang rapat antara agama dan filsafat.

2) Skolastik Puncak (1200-1300)

Masa ini merupakan kejayaan skolastik yang berlangsung dari tahun 1200-1300 dan masa ini juga disebut masa berbunga. Periode skolastik keemasan (abad ke-13), ditandai oleh keadaan yang dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles akibat kedatangan ahli filsafat Arab dan Yahudi. Puncak perkembangannya terjadi pada Thomas Aquinas. Masa itu ditandai dengan munculnya universitas-universitas dan ordo-ordo, yang secara bersama-sama ikut menyelenggarakan atau memajukan ilmu pengetahuan, di samping juga peranan universitas sebagai sumber atau pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Berikut ini beberapa faktor mengapa masa skolastik mencapai pada puncaknya.

- Adanya pengaruh dari Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina sejak abad ke-12 sehingga sampai abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- Tahun 1200 didirikan Universitas Almamater di Prancis. Universitas ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah. Almamater inilah sebagai awal (embrio) berdirinya Universitas di Paris, di Oxford, di Mont Pellier, di Cambridge dan lain-lainnya.
- Berdirinya ordo-ordo. Ordo-ordo inilah yang muncul karena banyaknya perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan dorongan yang kuat untuk memberikan suasana yang semarak pada abad ke-13. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan-kehidupan kerohanian di mana kebanyakan tokoh-tokohnya memegang peran di bidang filsafat dan teologi, seperti Albertus de Grote, Thomas Aquinas, Binaventura, J.D.Scotus, William Ocham.

3) Skolastik Akhir (1300-1450)

Periode skolastik akhir (abad ke-14-15), ditandai dengan kemalasan berpikir filsafat, sehingga menjadi stagnasi pemikiran filsafat Skolastik Kristen, Nicolous Cusanus (1401-1404 M) adalah tokoh yang terkenal pada masa ini, dan sebagai tokoh pemikir yang terakhir pada masa Skolastik. Masa ini ditandai dengan adanya rasa jemu terhadap segala macam pemikiran filsafat yang menjadi kiblatnya sehingga memperlihatkan stagnasi (kemandegan). Selain itu, ditandai dengan pemikiran kefilosofan yang berkembang ke arah nominalisme, ialah yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek

yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Pengertian umum hanya momen yang tidak mempunyai nilai-nilai kebenaran yang objektif. Perkembangan Skolasik yang paling memuncak dicapai pada pertengahan kedua abad ke-13 dan perempatan pertama abad ke-14. Pada abad ke-14 itu makin lama timbullah rasa jemu terhadap segala macam filsafat yang konstruktif. Sebab orang-orang yang setia kepada pemikiran yang membangun menampakkan gejala pembekuan. Timbullah dua kelompok pemikir, yaitu dari aliran Thomisme dan Scotisme.

2. Tokoh Filsuf Barat Abad Pertengahan dan Inti Pemikirannya

a. Augustinus (354-430)

Augustinus lahir di Tagasta, Numidia (sekarang Algeria) Pada 13 November 354 M dan meninggal tanggal 28 Agustus tahun 430 M. Tatkala berumur sebelas tahun, ia dikirim ke sekolah Madaurus. Lingkungan itu telah mempengaruhi perkembangan moral dan agamanya. Tahun 369-370 dihabiskannya di rumah sebagai penganggur, tetapi suatu bacaan tentang Cicero pada bukunya Hortensius, telah membimbingnya ke filsafat.

Filsafat Augustinus merupakan sumber atau reformasi yang dilakukan oleh Protestan, khususnya kepada Luther, Zwingli, dan Calvin. Kutukannya kepada seks, pujiannya kepada kehidupan pertapa, pandangannya tentang dosa asal, semuanya ini merupakan faktor yang memberikan kondisi untuk wujud pandangan-pandangan abad pertengahan.

b. Anselmus (1033-1109)

Ia berasal dari Bangsawan di Aosta, Italia. Tahun 1093 ia menjadi Uskup Agung Canterbury. Dalam dirinya mengalir arus Mistisime, dan iman merupakan masalah utama baginya. Anselmus pencetus semboyan *credo ut intelligam*, yang artinya aku percaya agar aku mengerti.

Credo Ut Intelligam menggambarkan bahwa ia mendahulukan iman daripada akal. Arti ungkapan itu adalah Percaya baru mengerti; secara lebih sederhana percayalah terlebih dahulu supaya mengerti. Ia mengatakan bahwa wahyu diterima terlebih dahulu sebelum kita mulai berpikir. Jadi akal hanyalah sebagai pembantu wahyu.

c. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas lahir di Roccasecca, Italia, pada tahun 1225 dari keluarga Bangsawan baik Bapaknya maupun Ibunya. Melalui Gurunya, Albertinus Magnus, Aquinas belajar tentang alam, ia berfilsafat lebih empiris daripada orang-orang yang diikutinya. Dikatakan demikian karena ia lebih banyak menggunakan observasi terhadap alam dalam menopang argument-argumennya.

3. Tokoh Filsuf Islam Abad Pertengahan dan Inti Pemikirannya

a. Al-Kindi (806-873 M)

Ia seorang filsuf muslim yang pertama. Kakeknya Al-Ash'ats ibn Qais dianggap sebagai salah seorang sahabat Nabi Saw. Ayahnya adalah Ishaq al-Sabbah menjadi Gubernur Kufah selama kekhalifahan Abbasiyah al-Mahdi dan al-Basyid.

Pandangannya terhadap filsafat. Agama dan filsafat mencari kebenaran, di sini terdapat kesamaan keduanya. Agama menerangkan yang benar dan yang baik, filsafat pun memiliki tujuan yang sama.

b. Ibnu Sina (980-1037)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Huseyn bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Siena. Ia lahir masa kekacauan pada bulan Safar 370 H/Agustus 910 M di Desa Afshanah dekat Kota Kharmaitan, Kabupaten baikh, wilayah Afghanistan Propinsi Bukhara (Rusia). Ibunya bernama Asfarah, ayahnya Abdullah seorang gubernur dari suatu distrik di Bukhara pada masa Samaniyyah–Nuh II bin Mansur.

Pemikiran filsafatnya berkisar tentang masalah: fisika dan metafisika, filsafat emanasi, filsafat jiwa (akal), dan teori kenabian.

c. Al-Ghazali (1050-1111 M)

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir 1058 di Thus, Propinsi Khurasan, Persia, wafat 1111, Thus) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat Abad Pertengahan.

Pokok pemikiran dari al-Ghazali adalah tentang *tahafut al-falasifah* (kerancuan berfilsafat). Ia menyerang para filsuf Islam berkenaan dengan kerancuan berpikir mereka. Tiga di antaranya, menurut al-Ghazali, menyebabkan mereka telah kufur, yaitu tentang qadimnya alam, pengetahuan Tuhan, dan kebangkitan jasmani.

d. Ibnu Khaldun (1332 M-1406 M)

Abdurrahman bin Khaldun (1332-1406 M), lahir di Tunisia, adalah sosok pemikir muslim legendaris. Khaldun membuat karya tentang pola sejarah dalam bukunya yang terkenal: *Muqaddimah*, yang dilengkapi dengan kitab *Al-I'bar* yang berisi hasil penelitian mengenai sejarah bangsa Berber di Afrika Utara.

Dalam dasar sejarah filsafatnya, disebutkan bahwa hukum sebab akibat yang menyatakan bahwa semua peristiwa, termasuk peristiwa sejarah, berkaitan satu sama lain dalam suatu rangkaian hubungan sebab akibat.

Bahwa kebenaran bukti sejarah tidak hanya tergantung kepada kejujuran pembawa cerita saja akan tetapi juga kepada tabiat zaman. Karena hal ini, para cendekiawan memberinya gelar dan titel berdasarkan tugas dan karyanya serta keaktifannya di bidang ilmiah.

e. Ibnu Rusyd (520 H/1134 M)

Ibnu Rusyd (1126 - Marrakesh, Maroko, 10 Desember 1198) dan dalam bahasa Latin Averroes, adalah seorang filsuf dari Spanyol (Andalusia).

Salah satu Pemikiran Ibnu Rusyd adalah ia membela para filsuf dan pemikiran mereka dan mendudukan masalah-masalah tersebut pada porsinya dari al-Ghazali. Untuk itu, ia menulis sanggahan berjudul *Tahafut al-Tahafut*. Dalam buku ini, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa sebenarnya al-Ghazalilah yang kacau dalam berpikirnya.

BAB VIII

HUMANISME DAN RENAISSANSE

A. Perkembangan Filsafat Barat Modern

Secara historis, abad modern dimulai sejak adanya krisis Abad Pertengahan. Krisis pada abad tersebut merupakan krisis intelektual yang parah karena segala aktivitas rasional dibelenggu oleh doktrin-doktrin agama yang dipimpin oleh gereja. Dalam rangka mendobrak kejumudan intelektualitas, selama kurang lebih dua abad (abad 15 dan 16) di Eropa muncul sebuah gerakan yang menginginkan seluruh kejayaan filsafat dan kebudayaan kembali hadir sebagaimana pernah terjadi pada masa jayanya Yunani Kuno. Pemberontakan intelektual hadir untuk melepaskan diri dari tradisi dan doktrin dengan ide sekularisme ilmu pengetahuan. Bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus dipisahkan. Gerakan tersebut dinamakan renaissance yang berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi.⁸⁷

Kata *renaissance* berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘kelahiran kembali’ atau ‘kebangkitan kembali’.

⁸⁷ Sutarjo A. Wiramihardja. *Pengantar Filsafat; Sistematisasi Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 59.

Renaissance menunjukkan suatu gerakan yang meliputi upaya mengembalikan harkat dan martabat manusia yang beradab, dan berakal. Di dalam kelahiran kembali itu, orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan.

Zaman Renaissance juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa tanpa terhalang oleh doktrin maupun dogma agama.⁸⁸

Pada abad ke 15 dan 16, di Eropa muncul keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan sehingga memunculkan penemuan-penemuan baru dalam bidang seni dan sastra. Manusia berani berpikir dengan cara yang baru, di antaranya mengenai dirinya sendiri, manusia menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai *viator mundi*, yaitu orang yang berziarah di dunia ini, melainkan sebagai *faber mundi*, yaitu orang yang menciptakan dunianya.⁸⁹

Zaman Renaissance sering disebut sebagai zaman humanisme, sebab pada Abad Pertengahan manusia kurang dihargai sebagai manusia, kebenaran diukur berdasarkan kebenaran gereja, bukan menurut yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, berkreasi, memilih dan menentukan, maka humanisme menganggap manusia

⁸⁸ Lihat. F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia), h. 8-9. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 953-954.

⁸⁹ Harry Hamersma. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 3.

mampu mengatur dirinya dan mengatur dunianya. Ciri utama Renaissance dengan demikian adalah humanisme, individualisme, lepas dari agama. Manusia sudah mengandalkan akal (rasio) dan pengalaman (empiris) dalam merumuskan pengetahuan, meskipun harus diakui bahwa filsafat belum menemukan bentuk pada zaman renaissance, melainkan pada zaman sesudahnya, yang berkembang pada waktu itu sains, dan penemuan-penemuan dari hasil pengembangan sains yang kemudian berimplikasi pada semakin ditinggalkan agama Kristen karena semangat humanisme. Fenomena tersebut cukup tampak pada abad modern.⁹⁰

Zaman modern merupakan zaman tegaknya corak pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentrisme, sebab manusia menjadi pusat perhatian. Pada zaman modern, peranan substansi diambil alih oleh manusia sebagai 'subjek' yang terletak di bawah seluruh kenyataan, dan memikul seluruh kenyataan yang melingkupinya. Oleh karena itu, zaman modern sering disebut sebagai zaman pembentukan 'subjektivitas', karena seluruh sejarah filsafat zaman modern dapat dilihat sebagai satu mata rantai perkembangan pemikiran mengenai subjektivitas. Semua filsuf zaman modern menyelidiki segi-segi subjek manusiawi. Aku sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan pusat kehendak, dan pusat perasaan.

Filsuf paling awal meletakkan dasar filsafat secara modern dengan cara menyelidiki subjektivitas manusia dengan

⁹⁰ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 126-127.

pendekatan rasio adalah Rene Descartes, melalui Descarteslah warna kemodernan benar-benar hidup yang kemudian diikuti oleh filsuf-filsuf sesudahnya dengan mengembangkan aliran-aliran lain seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme, sampai pada munculnya filsafat analitik yang mempersoalkan kaidah bahasa dan penafsiran terhadap teks-teks dan bahasa.

B. Renaissance

Tidak mudah menentukan batas yang jelas mengenai akhir zaman pertengahan dan awal yang pasti dari zaman modern. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan para ahli sejarah tentang peralihan zaman pertengahan ke zaman modern. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa zaman pertengahan berakhir ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki Usmani pada tahun 1453 M. Peristiwa tersebut dianggap sebagai akhir zaman pertengahan dan titik awal zaman modern.⁹¹

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa penemuan Benua Amerika oleh Columbus pada tahun 1492 M, menandai awal zaman modern. Para ahli yang lain cenderung menganggap era gerakan reformasi keagamaan yang dimotori oleh Martin Luther pada tahun 1517 M, sebagai akhir zaman pertengahan. Namun, mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa akhir abad ke 14 sekaligus menjadi akhir zaman pertengahan yang ditandai oleh suatu gerakan yang disebut

⁹¹ Mahmud Hamdi Zaquq. *Dirasat Filsafat al-Haditsah* (Kairo: Dar at-Tiba'at Muhammadiyah, 1998), h. 16.

renaissance pada abad ke 15 dan 16. Dengan demikian, abad ke 17 menjadi bagian awal dari zaman filsafat modern.⁹²

Renaissans berasal dari istilah bahasa Prancis *renaissance* yang berarti kelahiran kembali (*rebirth*). Istilah ini biasanya digunakan oleh para ahli sejarah untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual yang terjadi di Eropa, khususnya di Italia sepanjang abad ke 15 dan ke 16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh seorang ahli sejarah terkenal yang bernama Michelet, kemudian dikembangkan oleh J. Burckhardt (1860) untuk konsep sejarah yang menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan periode Abad Pertengahan.

Zaman Renaissans banyak memberikan perhatian pada aspek realitas. Perhatian yang sebenarnya difokuskan pada hal-hal yang bersifat konkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat dan sejarah. Pada masa itu pula, terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Hal ini dibuktikan dengan perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalinya. Asumsi yang digunakan adalah, semakin besar kekuasaan akal, maka akan lahir dunia baru yang dihuni oleh manusia-manusia yang dapat merasakan kepuasan atas dasar kepemimpinan akal yang sehat.

Menurut Mahmud Hamdi Zaqzuq, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kelahiran Renaissans, yaitu:

⁹² *Ibid.*, h. 16.

1. Implikasi yang sangat signifikan yang ditimbulkan oleh gerakan keilmuan dan filsafat. Gerakan tersebut lahir sebagai hasil dari penerjemahan ilmu-ilmu Islam ke dalam bahasa Latin selama dua abad, yaitu abad ke-13 dan 14. Bahkan sebelumnya telah terjadi penerjemahan kitab-kitab Arab di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal itu dilakukan setelah Barat sadar bahwa Arab memiliki kunci-kunci khazanah turas klasik Yunani.
2. Pasca penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani, terjadi migrasi para pendeta dan sarjana ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Para sarjana tersebut menjadi pionir-pionir bagi pengembangan ilmu di Eropa. Mereka secara bahu-membahu menghidupkan turas klasik Yunani di Florensia, dengan membawa teks-teks dan manuskrip-manuskrip yang belum dikenal sebelumnya.
3. Pendirian berbagai lembaga ilmiah yang mengajarkan beragam ilmu.

Renaissance tentu saja memiliki dampak. Di antara sumbangan Renaissance kepada Eropa adalah sebagai berikut:

1. Kemunculan aliran pemikiran yang mementingkan kebebasan akal seperti aliran baru Eropa hingga abad ke 18 seperti humanisme, rasionalisme, nasionalisme, dan absolutisme berani mempersoalkan kepercayaan dan cara pemikiran lama yang diamalkan selama ini secara langsung melemahkan kekuasaan golongan feodal.
2. Italia telah menjadi pusat ilmu yang terkenal di Eropa pada abad ke 15. Hal ini terjadi apabila kota

Konstantinopel dikuasai oleh Islam telah jatuh ke tangan orang Barat pada tahun 1453. Keadaan ini telah menyebabkan ramai para ilmuwan Islam berhijrah ke pusat-pusat perdagangan di Italia. Ini menyebabkan Italia menjadi pusat intelektual terkenal di Eropa pada masa itu.

3. Renaissance telah membentuk masyarakat perdagangan yang berdaya maju. Keadaan ini telah melemahkan kedudukan dan kekuasaan golongan feodal yang senantiasa berusaha menyekat perkembangan ilmu dan masyarakat di Eropa.
4. Melahirkan tokoh-tokoh pemikir seperti Leonardo de Vinci yang terkenal sebagai pelukis, pemusik, dan ahli falsafah serta jurutera. Michelangelo merupakan tokoh seni, arkitek, jurutera, penyair, dan ahli anatomi.
5. Melahirkan ahli-ahli sains terkenal seperti Copernicus dan Galileo.
6. Melahirkan ahli matematik seperti Tartaglia dan Cardan yang berusaha menguraikan persamaan ganda tiga. Tartaglia orang pertama yang menggunakan konsep matematik dalam ketenteraan, yaitu mengukur tembakan peluru meriam. Cardan terlibat dalam penghasilan ilmu algebra.
7. Selain itu, Renaissance telah melahirkan tokoh-tokoh perubatan di Eropa. Antara tokoh perubatan terkenal yaitu William Harvey yang telah memberi sumbangan dalam kajian peredaran darah.

8. Renaissance telah melahirkan masyarakat yang lebih progresif dan wujud semangat *inquiri* sehingga membawa kepada aktivitas penjelajahan dan penerokaan.

C. Humanisme

Pada masa Renaissance, muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan humanisme. Humanisme pada mulanya dipakai sebagai suatu pendirian di kalangan ahli pikir Renaissance yang mencurahkan perhatiannya terhadap pengajaran kesusastraan Yunani dan Romawi serta perikemanusiaan. Kemudian Humanisme mengubah fungsinya menjadi gerakan untuk kembali melepaskan ikatan dari gereja, dan berusaha menemukan kembali sastra Yunani atau Romawi.

Humanisme sebagai suatu gerakan filsafat dan gerakan kebudayaan berkembang sebagai suatu reaksi terhadap dehumanisasi yang telah terjadi berabad-abad sebagai akibat langsung dari kekuasaan para pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan interpretasi terhadap dogma-dogma agama yang kemudian di terjemahkan ke dalam segenap bidang kehidupan di Eropa. Pada masa itu, eksistensi manusia dan kemanusiaan kurang dihargai karena kebenaran dalam berbagai bidang diukur berdasarkan ukuran gereja, bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia sendiri, bahkan dengan doktrin dan kekuasaannya, gereja telah meredam para filsuf dan ilmuwan yang dipandang dengan penemuan ilmiahnya telah mengingkari kitab suci yang selama ini diacu oleh kaum Kristiani.

Humanisme menghendaki ukuran-ukuran haruslah berpusat pada manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir. Bertolak dari sini, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan mengatur dunia. Karena semangat humanisme tersebut, akhirnya agama Kristen semakin ditinggalkan, sementara pengetahuan rasional dan sains berkembang pesat terpisah dari agama dan nilai-nilai spiritual.⁹³ Dalam konteks reaksi ini, pelopor humanisme menjelaskan bahwa manusia dengan segenap kebebasan memiliki potensi yang sangat besar dalam menjalankan kehidupan ini secara mandiri untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia.

Tidak dapat dinafikan bahwa pada abad pertengahan orang telah mempelajari karya-karya para filsuf Yunani dan Latin, namun apa yang telah dilakukan oleh orang pada masa itu berbeda dengan apa yang diinginkan dan dilakukan oleh kaum humanis. Para humanis bermaksud meningkatkan perkembangan yang harmonis dari kecakapan serta berbagai keahlian dan sifat-sifat alamiah manusia dengan mengupayakan adanya kepustakaan yang baik dan mengikuti kultur klasik Yunani. Para humanis pada umumnya berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah pada diri manusia adalah modal yang cukup untuk meraih pengetahuan dan menciptakan peradaban manusia. Tanpa wahyu, manusia dapat menghasilkan karya budaya yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humanisme telah memberi

⁹³ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum Akal...*, h. 110.

sumbangannya kepada Renaissance untuk menjadikan kebudayaan bersifat alamiah.⁹⁴

Kaum humanis memandang penekanan kepada ilmu logika dan ilmu-ilmu teoretis seperti ilmu metafisik sebagai sikap yang kurang patut. Mereka hanya berminat kepada bidang-bidang yang berfungsi langsung dalam kehidupan masyarakat, seperti retorika dan cabang-cabangnya termasuk politik, sejarah, dan syair. Selain itu, mereka juga tertarik kepada bidang dialektika atau seni dialog. Secara lebih umum, kaum humanis terikat kepada pemikiran mengenai kedudukan dan potensi manusia di dunia tanpa mempertimbangkan nasib manusia di alam azali.

Humanisme, menurut Ali Syariati (1992: 39), berkaitan dengan eksistensi manusia, bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia. aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang semua kebutuhan pokok diperuntukkan untuk memperbaiki spesiesnya.

Ada empat aliran yang mengklaim sebagai bagian dari humanisme, yaitu: (1) *liberalisme Barat*; (2) *marxisme*; (3) *eksistensialisme*; dan (4) *agama*. *Liberalisme Barat* menyatakan diri sebagai pewaris asli filsafat dan peradaban humanisme dalam sejarah, yang dipandanginya sebagai aliran pemikiran peradaban yang dimulai dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangan kesempurnaan relatif pada Eropa modern.

⁹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius) 1993. h. 11., lihat Jerome R. Ravertz, *The Philosophy of Science. Filsafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2004. h. 29.

Teori humanisme Barat dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno bahwa antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan peraturan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang lazim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohnya. Tentu saja hubungan yang bercorak permusuhan seperti ini sepenuhnya wajar dan logis. Dan dari satu sisi bisa dikatakan benar dan sepenuhnya sah. Sebab, dewa-dewa dalam mitologi Yunani adalah penguasa segala sesuatu, dan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta: laut, sungai, bumi, hujan, keindahan, kekuatan jasmani, kemakmuran ekonomi, gempa, penyakit, kelaparan, dan kematian (Ali Syariati, 1992: 40).

Pada masa kemunculan humanisme, dalam waktu singkat karya-karya sastra dan filsafat Yunani klasik sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Semua ini tentu karena banyaknya para ilmuwan dan murid-murid mereka yang aktif di Italia. Terjemahan-terjemahan ini memiliki kecermatan yang lebih tajam ketimbang terjemahan yang dilakukan pada abad ke-12 dan 13. Guvarino menerjemahkan sebagian karya Strabon dan Plotarckh ke dalam bahasa Latin. Sedangkan Travaratori menerjemahkan karya-karya Divagnos Lairitos. Valla menerjemahkan karya-karya Herodotus, Tosidid, dan Iliad Homer. Proti menerjemahkan karya-karya Polybius. Ficino menerjemahkan karya-karya Plato dan Platinus.

Di antara sekian karya-karya klasik itu, karya-karya Plato yang paling banyak memukau para humanis. Kaum humanis mengapresiasi dan cemburu menyaksikan kebebasan orang-orang Yunani zaman Socrates yang bisa dengan leluasa mengupas berbagai persoalan agama dan politik yang paling sensitif. Carlo Masopini sedemikian besar mengapresiasi kebudayaan klasik era politeis sampai-sampai dia berangan untuk berpaling dari kekristenan. Tokoh humanis Italia yang paling berkarya dan kontroversial ialah Pod Ju Bratcolini yang menulis surat-surat kepada Paus Martin V untuk melakukan pembelaan sengit terhadap dogma-dogma gereja. Tetapi kemudian dalam sebuah pertemuan eksklusif dengan segenap karyawan istana Paus, dia tak segan-segan menertawakan keyakinan-keyakinan Kristen.

BAB IX

RASIONALISME

A. Kebangkitan Akal

Akhir abad ke 16 Eropa memasuki abad sangat menentukan dalam dunia perkembangan filsafat, sejak Descartes, Spinoza, dan Leibniz mencoba untuk menyusun suatu sistem filsafat yang beraras pada rasionalisme. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.

Rasionalisme pada dasarnya ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan filsafat, dalam agama rasionalisme adalah lawan otoritas.⁹⁵ Sementara dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisisme. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam filsafat berguna sebagai teori pengetahuan.

Sejarah rasionalisme pada esensialnya sudah ada sejak Thales ketika merumuskan filsafatnya, kemudian pada kaum Sofis dalam melawan filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles, dan beberapa filsuf sesudahnya. Dalam abad modern,

⁹⁵ A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), h. 55.

tokoh utama rasionalisme adalah Rene Descartes,⁹⁶ sebab Descarteslah orang yang membangun fondasi filsafat jauh berbeda bahkan berlawanan dengan fondasi filsafat Abad Pertengahan.⁹⁷

Dasar filosofis utama Descartes adalah bahwa perkembangan filsafat sangat lambat bila dibandingkan dengan laju perkembangan filsafat pada zaman sebelumnya. Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Descartes ingin melepaskan dari dominasi gereja dan mengembalikannya pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Dengan demikian, corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes, kemudian dikembangkan lagi oleh Spinoza, Leibniz, dan Pascal.

Rasionalisme memandang budi atau rasio sebagai sumber dan pangkal dari segala pengertian dan pengetahuan, dan budilah yang memegang tampuk pimpinan dalam segala bentuk “mengerti”. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, yang sama sekali menyingkirkan pengetahuan indra. Sebab, pengetahuan indra hanya menyesatkan saja. Dengan metode “*keragu-raguan*” pemikir Rene Descartes (1596-1650) ini mencapai kepastian. Jika orang ragu-ragu, maka tampaklah bahwa ia berpikir dan juga tampak dengan segera adanya sebab beretika itu. Oleh karena itu, dari metode keraguan ini

⁹⁶ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), h. 68.

⁹⁷ Lihat, Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum...*, h. 129.

muncul kepastian tentang adanya diri sendiri. Dirumuskan olehnya dengan istilah “*ogitoergosum*” yang artinya “saya berpikir, saya ada”. Tokoh lainnya adalah Barouch Spinoza (1632-167) dan Leibniz (1646-1716).

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal ialah dicari dengan berpikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bila logis, benar; bila tidak, salah. Dengan akal itulah, aturan untuk mengatur manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal.⁹⁸ Rasionalisme itu berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena Rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran.⁹⁹ Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.¹⁰⁰

Kelebihan Rasionalisme adalah dalam menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rumit, kemudian Rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk menggeluti masalah-masalah filosofi. Rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan kala budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia,

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 30.

⁹⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 139.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal ...* h. 127

mampu menyusun sistem-sistem kefilosofatan yang berasal dari manusia.

Kelemahan rasionalisme adalah memahami objek di luar cakupan rasionalitas sehingga titik kelemahan tersebut mengundang kritikan tajam, sekaligus memulai permusuhan baru dengan sesama pemikir filsafat yang kurang setuju dengan sistem-sistem filosofis yang subjektif tersebut, doktrin-doktrin filsafat rasio cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memperhatikan objek-objek rasional secara peka.¹⁰¹

B. Tokoh-Tokoh Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650)

a. Riwayat Hidupnya

Rene Descartes atau Cartesius dilahirkan di La Haye, sebuah kota kecil di Touraine, Prancis tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1650. Descartes mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang filsafat, fisika dan matematika di sekolah Jesuit. Selama di sekolah ini pula, ia ikut merayakan ditemukannya berbagai bulan yang ada pada planet Jupiter tahun 1611. Setelah meninggalkan La Flèche, Descartes melanjutkan pendidikannya ke sekolah hukum di Poitiers. Selanjutnya, ia bepergian di beberapa negara Eropa selama satu dekade, termasuk tiga tahun di Paris, di mana ia

¹⁰¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...* h. 31-32

menemukan Mersenne, yang kemudian menjadi mentornya. Pada tahun 1629, dalam pencariannya akan ketenangan dan kesunyian, ia menetap di Belanda. Belanda dianggap sebagai tempat yang paling tepat karena iklim kebebasannya yang terbaik di Eropa. Descartes menetap di Belanda sampai dengan 1649. Pada rentang waktu tahun-tahun inilah, ia menulis banyak karya ilmiah. Pada Oktober 1649 pula, ia pindah ke Stochkhholm, Swedia, namun pada Februari tahun berikutnya, yakni 1650, ia wafat karena penyakit pneumonia.

b. Pemikirannya

Descartes dianggap sebagai bapak aliran filsafat modern. Ia merupakan filsuf yang ajaran filsafatnya sangat populer karena pandangannya yang tidak pernah goyah tentang kebenaran tertinggi berada pada akal atau rasio manusia. Dialah orang pertama di akhir Abad Pertengahan yang menyusun argumentasi secara kuat (*distinct*), yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya. Descartes menjelaskan kebenaran melalui metode keragu-raguan.

Hasil karya dari Descartes yaitu bukunya yang terpenting di dalam filsafat murni ialah *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditations* (1642). Kedua buku ini saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kedua buku inilah, ia menuangkan metodenya yang terkenal itu,, metode keraguan Descartes (*Cartesian Doubt*). Metode ini sering juga disebut *Cogito Descartes*, atau metode cogito saja.¹⁰² Tidak mudah

¹⁰² Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal...*, h. 26.

meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah rasio (akal). Untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat adalah akal, ia menyusun argumentasi yang amat terkenal. Argumentasi itu tertuang di dalam metode cogito. Untuk menemukan basis yang kuat bagi filsafat, Descartes meragukan lebih dahulu segala sesuatu yang dapat diragukan. Mula-mula ia meragukan semua yang dapat diindra, objek yang sebenarnya tidak mungkin diragukan. Inilah langkah pertama metode cogito tersebut.¹⁰³

Pada langkah pertama ini, Descartes dapat (berhasil) meragukan semua benda yang dapat diindra. Apa sekarang yang dapat dipercaya dan yang sungguh-sungguh ada? Menurut Descartes, dalam mimpi, halusinasi, ilusi, dan dalam terjaga, ada sesuatu yang selalu muncul baik dalam jaga maupun dalam mimpi. Yang selalu muncul itu ialah gerak, jumlah, dan besaran volume. Pada langkah kedua ini, Descartes mengajak kita berpendapat bahwa yang tiga inilah yang lebih ada daripada benda-benda. Ketiga macam ini lebih meyakinkan adanya. Mungkin ketiga inilah yang benar-benar ada.¹⁰⁴

Descartes telah menemukan dasar (basis) bagi filsafatnya. Basis itu bukan filsafat Plato, bukan filsafat Abad Pertengahan, bukan agama atau lainnya. Fondasi itu ialah aku yang berpikir. Pemikiran aku itulah yang pantas dijadikan dasar filsafat karena aku yang berpikir itulah yang benar-benar ada, tidak diragukan, bukan kamu atau pikiran mu. Di sini terlihat sifat subjektif, individualistis, humanis, dalam filsafat Descartes.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 127.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 131.

Descartes memulai filsafat dari metode. Metode keraguan itu bukanlah tujuannya. Tujuan metode ini bukanlah untuk mempertahankan keraguan. Sebaliknya, metode ini bergerak dari keraguan menuju kepastian. Keraguan Descartes hanya ditunjukkan untuk menjelaskan perbedaan sesuatu yang dapat diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan.¹⁰⁵

Dalam membangun filsafatnya, Descartes membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai patokan dalam menentukan kebenaran dan keluar dari keraguan yang ada. Adapun persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh Descartes untuk membangun filsafat baru antara lain:

- 1) Apakah kita bisa menggapai suatu pengetahuan yang benar?
- 2) Metode apa yang digunakan mencapai pengetahuan pertama?
- 3) Bagaimana meraih pengetahuan-pengetahuan selanjutnya?
- 4) Apa tolok ukur kebenaran pengetahuan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Descartes menawarkan metode-metode untuk menjawabnya. Metode-metode tersebut harus dipegang untuk sampai pada pengetahuan yang benar. Dalam karyanya, *Anaxemens Discourse on Methode*, ada 4 hal yang harus diperhatikan sebagaimana berikut:

- 1) Seorang filsuf harus hanya menerima suatu pengetahuan yang terang dan jelas.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 132.

- 2) Mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil sesuai dengan apa yang ingin kita cari. Atau jika masalah itu masih berupa pernyataan: maka pernyataan tersebut harus diurai menjadi pernyataan-pernyataan yang sederhana. Metode yang kedua ini disebut sebagai pola analisis.
- 3) Jika kita menemukan suatu gagasan sederhana yang kita anggap “clear and distinct”, kita harus merangkainya untuk menemukan kemungkinan luas dari gagasan tersebut. Metode yang ketiga ini disebut dengan pola kerja sintesis atau perangkaian.
- 4) Pada metode yang keempat, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap pengetahuan yang telah diperoleh, agar dapat dibuktikan secara pasti bahwa pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang *clear and distinct* yang benar-benar tak memuat satu keraguan pun. Pencarian dan pemeriksaan harus dibuat dengan perhitungan yang sempurna serta mempertimbangkan secara menyeluruh sehingga diperoleh keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang terabaikan atau terlewatkan. Metode yang keempat ini disebut dengan verifikasi.

Jadi, dengan keempat metode tersebut, Descartes mengungkap kebenaran dan membangun filsafatnya untuk keluar dari keraguan bersyarat yang diperoleh dari pengalaman indrawinya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 133.

Sumbangan Descartes untuk masa kini adalah ia juga pernah menulis buku sekitar tahun 1629 yang berjudul *Rules for the Direction of the Mind* yang memberikan garis-garis besar metodenya. Tetapi, buku ini tidak komplet dan tampaknya ia tidak berniat menerbitkannya. Diterbitkan untuk pertama kalinya lebih dari lima puluh tahun sesudah Descartes tiada. Dari tahun 1630 sampai 1634, Descartes menggunakan metodenya dalam penelitian ilmiah. Untuk mempelajari lebih mendalam tentang anatomi dan fisiologi, dia melakukan penjajakan secara terpisah-pisah. Dia bergumul dalam bidang-bidang yang berdiri sendiri seperti optik, meteorologi, matematika, dan pelbagai cabang ilmu lainnya.

Sedikitnya, ada lima ide Descartes yang punya pengaruh penting terhadap jalan pikiran Eropa: (1) pandangan mekanisnya mengenai alam semesta; (2) sikapnya yang positif terhadap penjajakan ilmiah; (3) tekanan yang diletakkannya pada penggunaan matematika dalam ilmu pengetahuan; (4) pembelaannya terhadap dasar awal sikap skeptis; dan (5) penitikpusatan perhatian terhadap epistemologi.

2. Gottfried Wilhem Leibniz (Leibniz)

a. Riwayat Hidup Leibniz

Gottfried Wilhem Leibniz atau Leibniz lahir di Leipzig pada 1 Juli 1646¹⁰⁷ dan meninggal dunia pada 14 November 1716 di Hannover. Ia adalah seorang filsuf Jerman keturunan Sorbia dari Sachsen. Leibniz terutama terkenal karena

¹⁰⁷ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h.762.

paham Theodicee bahwa manusia hidup dalam dunia yang sebaik mungkin karena dunia ini diciptakan oleh Tuhan yang sempurna.

Orang tua Leibniz, terutama ayahnya Friedrich Leibniz sudah sejak awal membangkitkan rasa ketertarikannya terhadap masalah-masalah yuridis dan falsafi. Ayahnya merupakan seorang ahli hukum dan profesor dalam bidang etika dan ibunya adalah putri seorang ahli pula. Gottfried Leibniz telah belajar bahasa Yunani dan bahasa Latin pada usia 8 tahun berkat kumpulan buku-buku ayahnya yang luas. Pada usia 12 tahun, Leibniz telah mengembangkan beberapa hipotesis logika yang menjadi bahasa simbol matematika.

Leibniz sekolah di Nicolai di Leipzig, ia menguasai banyak bahasa dan banyak bidang pengetahuan. Pada usia 15 tahun, ia sudah menjadi mahasiswa Universitas Leipzig mempelajari hukum, tetapi ia juga mengikuti kuliah matematika dan filsafat. Pada tahun 1666, tatkala berumur 21, ia menerima ijazah doktor dari Universitas Altdorf, dekat Nuremberg, dengan disertasi berjudul *De casibus perplexis (On Complex Cases at Law)*. Universitasnya sendiri menolak mengakui gelar doktornya, karena umurnya terlalu muda, maka ia meninggalkan Leipzig pindah ke Nuremberg.¹⁰⁸

Pada Januari-Maret 1673, Leibniz pergi ke London menjadi atase politik. Di sana, ia dapat bertemu dengan banyak ilmuwan seperti Robert Boyle. Tahun 1675 ia

¹⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, h. 111.

menetap di Hannover, dari sana ia jalan-jalan ke London dan Amsterdam. Di Amsterdam ia bertemu dengan Spinoza.¹⁰⁹

Filsafat hanyalah salah satu dari banyak disiplin ilmu yang menjadi perhatian Leibniz. Ia juga merupakan seorang matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Metafisikanya adalah ide tentang substansi yang dikembangkan dalam konsep monad.¹¹⁰

Pada tahun 1676, ketika tinggal di Paris, ia menemukan kalkulus infinitesimal (*Infinitesimal Calculus*). Penemuan Leibniz dan publikasi terhadap temuannya itu menimbulkan perselisihan dengan Isaac Newton. Isaac Newton telah menulis tentang Infinitesimal Calculus sebelum penemuan Leibniz, tetapi Newton tidak segera mempublikasikan ide-idenya. Akibatnya, ketika Leibniz mempublikasikan temuannya sebelum Newton, muncullah perdebatan sengit untuk menentukan siapa yang lebih unggul.

Setelah kembali ke Jerman, Leibniz dipekerjakan oleh Duke of Hanover dengan tugas utama untuk menulis sejarah keluarga Duke. Leibniz tidak berhasil menyelesaikan sejarah itu, tetapi ia memiliki waktu untuk melakukan banyak proyek lain yang mencengangkan. Ia mendirikan masyarakat terpelajar (*learning society*), dan pada tahun 1700 ia menjadi presiden pertama masyarakat sains di Berlin. Ia membuat proposal untuk menyatukan orang Katolik dan Protestan, ia bahkan mendekati Louis XIV dari Prancis dan Tsar Peter dari Rusia Raya dengan usulan untuk menyatukan Eropa. Lebih

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Atang Abdul hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metode Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). h. 259.

dari itu, saat kematiannya pada tahun 1716, Leibniz telah menghasilkan tulisan-tulisan filosofis yang berpengaruh sepanjang zaman.¹¹¹

b. Pemikiran Leibniz tentang Substansi

Filsafat populer Leibniz bisa ditemukan dalam *Monadology* dan *Principles of Nature and of Greece*. Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi, tetapi di berbeda dengan mereka dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Descartes menyebutkan ada tiga substansi yaitu Tuhan, jiwa dan materi, Spinoza hanya mengakui Tuhan. Bagi Descartes, esensi dari materi adalah berkembang, bagi Spinoza pengembangan dan jiwa hanya milik Tuhan. Leibniz berpendapat bahwa pengembangan tidak dapat diatribusikan pada sebuah substansi, karena pengembangan melibatkan pluralitas, dan hanya bisa terjadi pada kumpulan substansi. Setiap zat tunggal pasti tidak bisa dikembangkan. Konsekuensinya, dia percaya pada ketakterhinggaan jumlah materi, yang disebutnya *monade-monade*.

Setiap *monade* akan memiliki beberapa sifat fisik, tetapi hanya ketika dianggap abstrak, senyatanya setiap *monade* adalah sebuah jiwa.¹¹² Leibniz menyebut substansi dengan *monade* sebagai *principles of Nature and the Grace founded on reason*. Ia memaknai *monade* ini dengan *the true atoms of nature*. Atom di sini merupakan “jiwa-jiwa”, sehingga *monade* ia maksudkan dengan “pusat-pusat kesadaran”, begitulah

¹¹¹ Bertrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 763-764.

¹¹² *Ibid.*

Leibniz adalah di antara tokoh-tokoh rasionalisme yang juga mengakui adanya prinsip-prinsip rasional yang bersifat *apriori*.¹¹³

Menurut Leibniz, ada banyak substansi yang disebut dengan monad (monos: satu, monad: satu unit) jika dalam ilmu matematika yang terkecil adalah titik, dan di dalam fisika disebut atom, sehingga dalam metafisika disebut dengan monad, terkecil dalam pendapat Leibniz bukan berarti sebuah ukuran, melainkan sebagai tidak berkeluasan, maka yang dimaksud dengan monad bukan sebuah benda. Monad-m Monad bukanlah sebuah kenyataan jasmaniah melainkan kenyataan mental, yang terdiri dari persepsi dan hasrat. Leibniz membayangkan *monade* sebagai *force primitives* (daya purba) yang tidak material melainkan spiritual.¹¹⁴ Dengan kata lain, yang ia maksud sebagai *monade* adalah kesadaran diri tertutup, sejajar dengan *cogito* tertutup Descartes. Dalam sebuah pernyataannya yang kemudian termasyhur, dia mengatakan sebagai berikut: “monad-m Monad tak memiliki jendela tempat sesuatu bisa keluar atau masuk.” Karena itu, setiap monad memiliki sudut pandang ini melingkupi kenyataan yang melingkupinya. Di antara monad-m Monad tak ada interaksi, sebab masing-masing merupakan kenyataan mental yang sudah cukup diri. Monad adalah sebuah sistem tertutup yang cukup diri. Setiap monad tak lain dari pada *un miroir de l’univers*, cermin hidup alam semesta.¹¹⁵

¹¹³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 61.

¹¹⁴ Fuad Faris Isma'il dan Abdul Hamid Mutawali, *Cara Mudah Belajar Filsafat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 81-82.

¹¹⁵ K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 9.

Sebagai substansi nonmaterial, *monade* memiliki sifat antara lain:

- 1) Abadi yang berarti tidak bisa dihasilkan ataupun dimusnahkan.
- 2) Tidak bisa dibagi memiliki arti bertentangan dengan “substansi” keluasan.
- 3) Individual atau berdiri sendiri sehingga tidak ada *monade* yang identik dengan *monade* lain.
- 4) Mewujudkan kesatuan yang tertutup atau tidak ber-jendela, yang bermakna bahwa sesuatu bisa masuk dan keluar.
- 5) Mampu bekerja berkat daya aktif dari dalam dirinya sendiri yang terdiri dari kegiatan mengamati (*perceptio*) dan menginginkan (*appetitions*).

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, Leibniz mendefinisikan *monade* sebagai atom-atom sejati dari alam dan *monade* tersebut ada dalam “jasad-jasad organik” sehingga *monade-monade* tersebut akan menjadi prinsip kehidupan.

Menurut Leibniz, *monade* terbagi menjadi tiga, antara lain:

- 1) *Monade* yang hanya memiliki gambaran gelap dan sama sekali tidak disadari, yaitu *monade-monade* yang menyusun benda-benda anorganik.
- 2) *Monade* yang telah memiliki gambaran agak terang, yaitu *monade* yang memberi pengenalan indrawi dan memori.
- 3) *Monade* yang memiliki gambaran yang terang dan kesadaran diri yaitu jiwa manusia yang mengenal hakikat

segala sesuatu secara sadar dan mampu mengungkapkan apa yang dilihatnya ke dalam suatu definisi.

c. Pemikiran Leibniz tentang Bukti Adanya Tuhan

Dalam pemikirannya, Leibniz bermaksud untuk membuktikan eksistensi wujud (Tuhan) bahwa Tuhan itu benar-benar ada di dalam kehidupan manusia. Ia membuktikan keberadaan Tuhan dengan konsepnya tentang *monade-monade*. Ia berusaha membuktikan tentang keberadaan Tuhan melalui empat pemikiran, yaitu:

- 1) Manusia memiliki ide kesempurnaan.
- 2) Adanya alam semesta yang tidak sempurna membuktikan adanya sesuatu yang melebihi alam semesta ini yang transenden, yang disebut Tuhan.
- 3) Manusia selalu ingin mencapai kebenaran abadi yang tidak pernah dicapai manusia, sehingga kebenaran abadi itu hanyalah Tuhan.
- 4) Adanya keselarasan antara *monade-monade* membuktikan bahwa satu sama lain antara mereka saling mencocokkan, yang mencocokkan tersebut adalah Tuhan.¹¹⁶

Argumentasi Leibniz tentang eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Argumentasi ontologism.
- 2) Argumentasi kosmologis.
- 3) Argumentasi dari kebenaran-kebenaran abadi.

¹¹⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 58.

- 4) Argumentasi dari harmoni yang telah ditetapkan (*pre-established harmony*).¹¹⁷

Leibniz menunjukkan bukti bahwa ide tentang Tuhan itu mungkin, yang ditunjukkannya kepada Spinoza ketika menemuinya di Hague. Bukti ini mendefinisikan Tuhan sebagai yang paling sempurna, yaitu subjek dari seluruh kesempurnaan dan kesempurnaan didefinisikan sebagai kualitas sederhana yang positif dan absolut dan mengungkapkan apa pun yang diungkapkan kesempurnaan tanpa batas. Serangkaian penyebab dikatakan tidak dapat menjadi tak terbatas, dan penyebab pertama pastilah tidak mempunyai penyebab lagi, karena kalau masih mempunyai berarti bukan penyebab pertama. Oleh karenanya, ada sebuah penyebab yang tidak mempunyai penyebab bagi segala sesuatu dan ini tak lain adalah Tuhan.¹¹⁸

Tuhan memiliki kekuatan kreatif sehingga dalam pandangan Leibniz bahwa monad bergerak menyusun dunia yang telah diprogramkan ke dalam diri makhluk pada saat penciptaan. Leibniz meyakini bahwa alam semesta dikuasai oleh akal, dan Tuhan telah menciptakan bumi sebagai dunia yang terbaik di antara segala dunia. Hubungan akal dengan wahyu menurut Leibniz adalah wahyu itu dinyatakan dengan Injil dan akal merupakan karunia Tuhan maka keduanya harus diserasikan.

¹¹⁷ Bertrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 768-769.

¹¹⁸ *Ibid.*

d. Pemikiran Leibniz tentang Penciptaan dan Campur Tangan Tuhan di Dunia

Leibniz mengungkapkan setelah menciptakan dunia, Tuhan tidak perlu memperhatikan lagi karena Tuhan telah menyusun semua gerak sehingga alam semesta untuk selamanya akan berjalan secara selaras. Maka tidak ada campur tangan Tuhan dalam jalannya dunia, baik secara biasa maupun secara luar biasa. Leibniz mengumpamakan dengan jam dinding, bahwa penciptaan alam seperti jam dinding dengan perbandingan manakah yang lebih sempurna jam dinding yang terus-menerus dicampuri dan dibetulkan, atau jam dinding yang telah dibangun sedemikian sempurna hingga berjalan dengan amat persis tanpa perlu terus dipasang kembali (pandangan Deisme).

3. Spinoza (1632–1677)

a. Riwayat Hidupnya

Nama lengkapnya adalah Baruch de Spinoza. Dia adalah seorang Yahudi yang dilahirkan di sebuah *getto* di Amsterdam. Dia hidup antara tahun 1632–1677 sebagai seorang ahli filsafat. Sebagai anak seorang pedagang yang kaya, dia menempuh pendidikan yang baik di sekolah Yahudi di Amsterdam, belajar teologi Yahudi, bahasa klasik dan filsafat. Spinoza sangat tertarik kepada filsafat Descartes terutama metode Descartes. Spinoza dikeluarkan dari Sinagoge di Amsterdam sebab pikirannya dianggap ortodoks. Nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi *Benedictus de Spinoza*, dan ia meninggal pada tahun 1677 di Deen Haag.

Selain itu, dia juga belajar kerajinan tangan sebagai seorang rabi, dan kemudian bekerja menjadi penggosok gelas optik. Akhirnya, dia belajar juga ilmu pengetahuan alam. Spinoza adalah termasuk seorang pemikir filsafat yang bisa dikatakan tidak kurang minatnya terhadap riset alam.

Filsafat Spinoza merupakan ramuan antara Rasionalisme dan mistik. Beberapa tulisannya memperlihatkan pengaruh Descartes, walaupun demikian tampak juga pengaruh Plotinus dan pemikir-pemikir Arab dan Yahudi.

Dalam tulisannya *Tractatus Theologico-Politicus* tentang kebebasan untuk berpikir merupakan pemikiran Spinoza yang sangat penting dalam sejarah filsafat Barat. Dalam tulisannya itu, disajikan “tafsir bebas” dari kitab suci (untuk memperlihatkan bahwa kitab suci tidak dapat dipakai untuk membenaran politik konservatif) kecuali sebuah traktat tentang tafsir, tulisan tersebut juga merupakan traktat tentang kebebasan politik. Seperti halnya Descartes, Spinoza juga hendak mencari sesuatu yang pasti, yang menurutnya kepastian itu merupakan jaminan bagi ilmu pengetahuan. Beda dengan Descartes, kepastian pada Spinoza tidaklah diarahkan pada cogito, tetapi kepada kemutlakan.

Paham Spinoza mengenai substansi juga diperoleh melalui Descartes dari Aristotelian, melalui penolakannya terhadap dualisme Descartes yang mengatakan bahwa jiwa dan badan bukan dua hal yang terpisah, tetapi ada satu dan dua hal yang sama. Jiwa dan badan adalah suatu atribut substansi yang tunggal. Menurut Spinoza, dalam bidang tindakan, seluruh kekuasaan hanya untuk pemerintah, tetapi di dalam bidang berpikir dan berbicara semua anggota masyarakat

mempunyai kebebasan penuh. Setiap orang bebas memberi pendapatnya baik tentang politik maupun tentang agama. Walaupun demikian, orang tidak boleh bertindak melawan politik pemerintah, hal ini dilarang supaya ketenangan (syarat mutlak untuk kebebasan semua anggota masyarakat) tidak terganggu. *Traktatus* ini banyak mengalami kritik pada abad ke 17. Pemikiran Spinoza tentang Tafsir dan politik dianggap terlalu Liberal. Abad ke-18, *Traktatus* diterima dengan positif. Spinoza dianggap sebagai pemikir yang paling modern.

Sekitar 1800, pemikirannya diakui secara umum terutama pemikir-pemikir seperti Schelling, Lessing, Goethe, dan Hegel. Dalam dunia Barat, filsafat Spinoza sekarang dianggap sebagai panteisme mistik-rasional. Di negara-negara dengan ideologi materialistik-idealistik, Spinoza dianggap sebagai pemikir materialis-ateistis.

b. Sumbangannya terhadap Ilmu Pengetahuan

Kata kunci ajaran Spinoza adalah *Deus sive natur* (Allah atau alam). Yang berbeda dari ajaran ini hanyalah istilah dan sudut pandangnya saja. Sebagai Allah, alam adalah *natura naturans* (alam yang melahirkan). *Natura naturans* dipandang sebagai asal-usul, sebagai sumber pemancaran, sebagai daya pencipta yang asli. Sebagai dirinya sendiri, alam adalah *natura naturata* (alam yang dilahirkan), yaitu sebuah nama untuk alam dan Allah yang sama tetapi dipandang menurut perkembangannya, yaitu alam yang kelihatan. Dengan ini, Spinoza membantah ajaran Descartes bahwa realitas seluruhnya terdiri dari tiga substansi (Allah, jiwa, materi).

Khairul Umam, M.Pd.

Bagi Spinoza, hanya ada satu substansi saja, yakni Allah/alam.¹¹⁹

c. Ajaran dan Karya Kefilsafatannya

Karya-karya dari Spinoza yaitu *Renati Descartes Principiorum Philosophiae*, 1663 (Prinsip Filsafat Descartes), *Tractatus Theologico-Politicus*, 1670 (Traktat Politis-Teologis), *Tractatus de intellectus emendatione*, 1677 (Traktat tentang Perbaikan Pemahaman), dan *Ethica more geometrico demonstrata*, 1677 (Etika yang dibuktikan secara geometris).

¹¹⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, h. 43-44.

BAB X

EMPIRISISME

A. Kebenaran Indra

Empirisisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/pengindraan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber pengetahuan manusia.¹²⁰ Empirisisme berasal dari bahasa Yunani 'empiris' yang berarti pengalaman indrawi.¹²¹ Karena itu, Empirisisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, lahiriah maupun batiniah. John Locke mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indrawi. Menurutnya, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan dan refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut.¹²²

¹²⁰ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 32.

¹²¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), h. 357

¹²² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004), h. 133.

Empirisisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang logis dan ada bukti empiris. Dengan Empirisisme aturan (untuk mengatur manusia dan alam) itu dibuat. Empirisisme juga memiliki kekurangan yaitu ia belum terukur. Empirisisme hanya sampai pada konsep-konsep yang umum.¹²³ Seorang Empirisisme biasanya berpendirian, kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan diperoleh dengan perantara indra.¹²⁴

Dengan demikian, aliran ini mengatakan bahwa bukanlah budi yang menjadi sumber dan pangkal pengetahuan, melainkan indra atau pengalaman. Aliran ini selanjutnya memandang bahwa filsafat tidak ada gunanya bagi hidup, yang berguna adalah ilmu yang diperoleh melalui indra atau pengalaman dan hanya pengetahuan inilah yang pasti benar. Jadi jelaslah, bahwa umumnya aliran—yang merupakan lawan rasionalisme—ini tidak mau berfilsafat. Tapi ada juga yang mau berfilsafat dan mengadakan sistem, seperti Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan David Hume (1711-1776). Jika kaum rasionalis berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah dikaruniai idea oleh Tuhan yang dinamakan *ideainnatae* (ide terang benderang atau ide bawaan), maka pendapat kaum empiris berlawanan atau sebaliknya, yakni bahwa sejak lahir jiwa manusia adalah *tabularasa* (putih bersih), tidak ada bekal dari siapa pun berupa *ideainnatae*.

¹²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 31-32.

¹²⁴ Louis O.Kattsoff, *Pengantar filsafat...*, h. 136.

Kelebihan Empirisisme adalah pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang benar, karena paham empiris mengedepankan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sedangkan kelemahannya cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Indra terbatas. Benda yang jauh kelihatan kecil.
2. Indira menipu. Pada orang yang sakit malaria, gulanya rasanya pahit, udara panas dirasakan dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
3. Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana. Jadi, objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh alat indra; ia membohongi indra. Ini jelas dapat menimbulkan indrawi yang salah.
4. Indira dan objek sekaligus. Empirisisme lemah karena keterbatasan indra manusia.¹²⁵

B. Tokoh-Tokoh Empirisisme

1. Francis Bacon (1210-1292 M)

Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Kata Bacon selanjutnya, kita sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif. Dari dogma-dogma, diambil kesimpulan, itu tidak benar, haruslah kita sekarang memperhatikan yang konkret mengelompokkan, itulah tugas ilmu pengetahuan.

¹²⁵ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat...*, h. 358.

Francis Bacon dikenal sebagai negarawan dan filsuf ilmu pengetahuan ternama di Inggris. Ia adalah seorang yang cakap di berbagai bidang. Ia dikenal ahli di bidang politik, hukum, sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Dalam kariernya sebagai negarawan dan politikus, Bacon sangat dihormati. Ia pernah diberi tugas di Kedutaan Besar Inggris di Paris. Kemudian, ia terjun di bidang hukum dan menjadi anggota parlemen pada tahun 1584 pada usia 23 tahun. Pada usia 57 tahun, Bacon diangkat menjadi Lord Chancellor dan diberi gelar Baron de Verulam. Pada tahun 1621, ia diangkat menjadi Viscount of St. Albans. Di bidang ilmu pengetahuan, Bacon dikenal sebagai filsuf ternama dan tokoh filsafat ilmu pengetahuan modern. Bacon meninggal dunia pada tahun 1626 karena serangan *bronchitis*.

Bacon mewariskan beberapa karya yang abadi. Karya-karya Bacon dipelajari oleh hampir semua orang yang berminat mendalami filsafat ilmu pengetahuan sampai sekarang. Di antara karyanya yang terkenal antara lain adalah kumpulan *Essays* (1597), yang menggambarkan karakter dirinya, terutama kecurigaannya terhadap cinta dan kekagumannya terhadap persahabatan. *The Advancement of Learning* (1605), yang kemudian diperbarui dengan judul *Dignity and Advancement of the Sciences* (1623). Di dalam buku ini, Bacon menguraikan perkembangan dan pembagian ilmu pengetahuan. Buku ini merupakan bagian pertama dari suatu karya raksasa yang direncanakannya, namun tidak pernah terselesaikan, yang berjudul umum *Instauratio Magna* (Pembaruan Besar).

Bagian kedua dari *Instauratio* terbit pada tahun 1620, yaitu *Novum Organum* (Organum Baru). Dalam buku ini Bacon ‘memperbarui’ *Organon* karya Aristoteles yang hampir seluruhnya deduktif. Ia menjelaskan dengan rinci metode baru untuk penyelidikan ilmiah dan filosofis yang berbeda dengan Aristoteles, yang ia sebut logika induktif. *Novum Organum* ini merupakan ‘pembaruan’ dari bukunya *Cogitata et Vista* (Yang Pernah Dipikirkan dan Dilihat) yang terbit tahun 1607. Bacon juga menulis buku kecil *Nova Atlantis* (Atlantis Baru) yang diterbitkan pada tahun 1627 dalam keadaan belum selesai karena ia meninggal. Buku ini menggambarkan kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai manusia dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

Bacon hidup pada masa permulaan dunia memasuki era industri akibat kemajuan ilmu-ilmu alam. Beberapa penemuan dan aplikasi dari ilmu-ilmu dikembangkan guna kepentingan praktis dan kemudahan hidup manusia. Pada masa itu, bangsa Eropa mulai berkeliling dunia ‘mencari’ tanah baru, dan mengembangkan industri demi kejayaan mereka. Hal ini menurut Bacon merupakan buah ilmu pengetahuan. Bacon tidak setuju dengan pandangan Aristoteles yang berprinsip bahwa ilmu yang sempurna tidak boleh mencari untung, tapi bersifat kontemplatif. Bacon berpandangan sebaliknya. Menurutnya, ilmu harus ditujukan untuk mencari untung, memperkuat kemampuan manusia. dengan cara ini ilmu-ilmu dapat berkembang. Pengetahuan manusia hanya berarti jika tampak dalam kekuasaan manusia. Maka muncul prinsip Bacon, *human knowledge is human power*, dan pernyataan yang

paling tepat untuk menggambarkan karakter filsafat Bacon adalah *knowledge is power*.

Bacon mengkritik para filsuf metafisika tradisional seperti laba-laba. Mereka dengan sangat cerdas membuat jaring dengan bahan yang keluar dari tubuh mereka, tetapi mereka tidak memiliki kontak dengan realitas sekitarnya. Atau mereka seperti semut yang mengumpulkan segudang bahan tanpa menyeleksi dan memodifikasinya. Menurut Bacon, filsuf ilmu pengetahuan hendaknya seperti lebah. Ia mengumpulkan bahan-bahan dari bunga di kebun dan taman, kemudian memindahkan dan mencernanya dengan kekuatan yang ada pada dirinya dan keluar dalam bentuk madu. Ilmuwan harus bekerja sama dengan sesama ilmuwan dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan. Mereka harus mengumpulkan data, menafsirkannya, mengadakan eksperimen dan mempelajari rahasia-rahasia alam melalui observasi yang terencana dan terorganisir.

Bacon berkesimpulan bahwa penalaran hanya berupa putusan-putusan yang terdiri dari kata-kata yang menyatakan pengertian tertentu. Sehingga bilamana pengertian itu kurang jelas, maka hanyalah dihasilkan suatu abstraksi yang tidak mungkin bagi kita untuk membangun pengetahuan di atasnya. Bacon beranggapan bahwa untuk mendapatkan kebenaran, maka akal budi bertitik pangkal pada pengamatan indrawi yang khusus lalu berkembang kepada kesimpulan umum. Pemikiran Bacon yang demikian ini, kemudian melahirkan metode berpikir induksi

2. John Locke (1632-1704)

Ia dilahirkan di Wrington, dekat Bristol, Inggris. Di samping itu, ia sebagai ahli hukum, ia menyukai filsafat dan teologi, mendalami ilmu kedokteran dan penelitian kimia. Dalam mencapai kebenaran, manusia harus tahu sampai seberapa jauh ia memakai kemampuannya.¹²⁶ Ia menentang teori rasionalisme. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal bersifat pasif saat pengetahuan didapatkan. Akal tidak mendapatkan pengetahuan dari dirinya sendiri diibaratkan ia adalah selembar kertas putih yang diberi warna oleh berbagai pengalaman.

John Locke membuat sebuah esai tentang *Pemahaman Manusia* (Essay Concerning Human Understanding) yang diterbitkan pada 1690. Dia menjelaskan tentang dua masalah: yang pertama adalah mengenai 'Dari mana kita mendapat gagasan-gagasan kita?' dan yang kedua adalah 'Apakah kita dapat mempercayai apa yang telah dikatakan indra-indra kita?'

Dalam penelitiannya, John Locke menggunakan istilah *sensation* dan *reflection*. *Sensation* (pengalaman lahiriah) adalah suatu yang dapat berhubungan dengan dunia luar. Sedangkan *reflection* (pengalaman batiniah) pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia tentang kondisi psikis diri kita sendiri. Tiap-tiap pengetahuan yang dimiliki manusia terdiri dari *sensation* dan *reflection*. Tidak ada sesuatu

¹²⁶ Asmoro Achmadi. *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 112.

dalam jiwa yang dibawa sejak lahir, melainkan pengalamanlah yang membentuk jiwa seseorang.

Buku Locke, *Essay Concerning Human Understanding* (1689), ditulis berdasarkan satu premis bahwa semua pengetahuan datang dari pengetahuan. Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan ide untuk konsep tentang sesuatu yang ada di belakang pengalaman tidak ada ide yang diturunkan seperti yang diajarkan Plato. Dengan kata lain, Locke menolak adanya *innate* ide; *adequate idea* dari Spinoza, *truth of reason* dari Leibniz, semuanya ditolaknya. Yang *innate* (bawaan) itu tidak ada.

Inilah argumennya:

- a. Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa *innate* itu tidak ada. Memang agak umum orang bertanggapan bahwa *innate* itu ada. Seperti yang ditempelkan pada jiwa manusia dan jiwa membawanya ke dunia lain.
- b. Persetujuan umum adalah *argument* yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang *innate idea* justru disajikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- c. *Innate idea* itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekali juga diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan ada *innate ide* justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- d. Tidak juga dicetakan (distempelkan) pada jiwa, sebab pada anak idiot, ide yang *innate* itu tidak ada, padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir.

Ia mengatakan bahwa apa yang dianggapnya pada jiwa substansi adalah pengertian tentang objek sebagai *idea* tentang object itu yang dibentuk oleh jiwa berdasarkan masukan dari indra. Akan tetapi, Locke tidak berani menegaskan bahwa ide itu adalah substansi objek. Substansi adalah persoalan metafisika sepanjang masa.

Menurut Locke, semua pikiran dan gagasan kita berasal dari sesuatu yang telah kita dapatkan melalui indra. Sebelum kita merasakan sesuatu, pikiran kita merupakan *tabula rasa*-atau merupakan kertas kosong. Namun pikiran di sini tidak hanya bersikap pasif menerima informasi dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung di dalam pikiran pula. Gagasan-gagasan dari Indra itu diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai dan meragukan, dan dengan demikian menimbulkan apa yang dinamakannya perenungan. Jadi, ia membedakan antara pengindraan dan perenungan. Pikiran itu sendiri tidak bertindak pasif karena ia menggolong-golongkan dan memproses semua perasaan yang mengalir masuk.

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah Pengindraan Sederhana. Misal ketika kita makan apel, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu pengindraan saja. Jadi, kita itu sebenarnya menerima serangkaian pengindraan sederhana. Seperti bahwa apel itu adalah benda berwarna hijau yang baunya segar, dan rasanya berair dan tajam. Setelah makan berkali-kali barulah kita bisa berpikir "Kini aku sedang makan sebuah apel." Sedikit demi sedikit, kita mengumpulkan banyak rasa serupa bersama-sama dan menyusun konsep-konsep seperti pir, apel, jeruk. Semua pengetahuan tentang dunia kita dapatkan melalui

pengindraan. Oleh karena itu, pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada pengindraan sederhana adalah pengetahuan yang keliru dan akibatnya harus ditolak.

Locke membedakan dua kualitas, yaitu ada kualitas primer dan sekunder. Kualitas primer itu meliputi luas, berat, gerakan, jumlah, dst. Dalam arti kualitas-kualitas ini sejati pada bendanya (bersifat objektif). Sedangkan kualitas sekunder itu meliputi warna, bau, rasa, suara, dst. Dalam arti kualitas ini tidak meniru kualitas-kualitas sejati pada benda. Jadi, kualitas ini bergantung pada pengindraan individu.

Pada masalah realitas yang diperluas, Locke setuju dengan Descartes bahwa realitas itu tidak mempunyai kualitas-kualitas tertentu yang mungkin dipahami manusia dengan akalanya. Locke mengakui apa yang dinamakan pengetahuan intuitif dan demonstrative. Misalnya, dia berpendapat bahwa prinsip-prinsip etika tertentu berlaku untuk semua orang. Dia percaya pada gagasan mengenai hak alamiah (ciri rasionalis dari pemikirannya). Dan Locke percaya bahwa akal manusia mampu mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Dia berbicara seperti itu atas dorongan kebebasan intelektual dan toleransinya. Locke adalah pelopor banyak gagasan liberal yang di kemudian hari, pada periode pencerahan Prancis di abad-18, berkembang penuh. Dia pertama-tama mendukung prinsip Pembagian kekuasaan. Menurut Locke, untuk menjamin berdirinya negara hukum, para wakil rakyat harus menciptakan UU dan Raja/ Pemerintahan harus menerapkannya.

3. David Hume (1711-1776).

David Hume adalah orang yang menentukan seorang filsuf besar Immanuel Kant menuju filsafatnya sendiri. Hume beranjak dewasa di dekat Edinburgh di Skotlandia. Keluarganya ingin dia mengambil pelajaran hukum. Tetapi dia merasakan keengganan yang tak tertahankan terhadap apa pun kecuali filsafat dan ilmu pengetahuan. Dia hidup pada zaman pencerahan pada masa yang sama dengan masa hidup para ahli pikir besar Prancis seperti Voltaire dan Rousseau. Ia juga banyak melakukan perjalanan mengelilingi Eropa menjelang akhir hayatnya. Karya utamanya adalah Sebuah Risalah tentang Watak Manusia (*A Treatise of Human Nature*), yang diterbitkan ketika Hume berusia 20 tahun. Tapi dia menyatakan bahwa dia mendapatkan gagasan bagi buku itu ketika dia berusia 15 tahun. Hume mengambil dunia sehari-hari sebagai titik awalnya. Hume mengusulkan untuk kembali pada pengalaman spontan kita menyangkut dunia.

Hume membebani dirinya dengan kewajiban untuk membersihkan seluruh konsep dan susunan pemikiran yang tidak jelas yang telah dikemukakan oleh para filsuf lain. Menurutnya, tidak ada filsuf yang akan dapat membawa kita ke balik pengalaman sehari-hari atau menawarkan pada kita aturan-aturan perilaku yang berbeda dari yang kita dapatkan melalui perenungan tentang kehidupan sehari-hari.

Pada masa Hume, tersebar luas suatu kepercayaan kepada para malaikat. Yaitu, sosok manusia dengan sayap. Menurut Hume, malaikat adalah sebuah gagasan yang rumit. Karena terdiri dari dua pengalaman yang berbeda yang sesungguhnya tidak berkaitan, tapi dikaitkan dalam imajinasi manusia.

Dengan kata lain, itu adalah gagasan keliru yang harus segera ditolak.

Hume memulai dengan menetapkan bahwa manusia mempunyai dua jenis persepsi, yaitu kesan dan gagasan. Kesan adalah pengindraan langsung atas realitas lahiriah. Sedangkan gagasan adalah ingatan akan kesan-kesan semacam itu. Contohnya, apabila jarimu terbakar api, kamu akan mendapatkan kesan segera. Setelah itu kamu dapat mengingat bahwa kamu terbakar. Kesan yang diingat itulah yang Hume sebut dengan gagasan. Bedanya adalah bahwa kesan itu lebih kuat dan lebih hidup daripada ingatan reflektif tentang kesan tersebut. Dapat diketahui bahwa perasaan itu adalah yang asli dan bahwa gagasan/refleksi hanyalah tiruan yang samar-samar. Kesan itulah yang merupakan penyebab langsung dari gagasan yang tersimpan di dalam pikiran. Hume menekankan bahwa kesan maupun gagasan bisa sederhana dan bisa juga rumit. Bagaimanapun, Hume menentang semua pikiran dan gagasan yang tidak dapat dilacak kaitannya dengan persepsi indra. Hume mengungkapkan bahwa pikiran adalah semacam panggung, di mana beberapa persepsi secara berurutan menampilkan diri; lewat, dan lewat lagi, menyelinap dan bercampur dengan berbagai sikap dan keadaan. Hume mengemukakan bahwa kita tidak mempunyai jati diri pribadi yang menyokong kita di bawah/di balik persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan yang datang dan pergi. Hume menolak setiap usaha untuk membuktikan keabadian jiwa atau keberadaan Tuhan. Tapi itu bukan berarti dia menyingkirkan salah satunya, tetapi membuktikan iman keagamaan dengan akal manusia adalah

omong kosong rasionalistik. Hume bukanlah seorang Kristen ataupun ateis, melainkan agnostik. Hume hanya menerima apa yang ditangkapnya melalui indra-indranya. Dia menerima semua kemungkinan lain. Dia tidak menolak keyakinan pada ajaran Kristen dan tidak menolak kepercayaan dan keajaiban. Tapi dalam filsafat Hume, kaitan terakhir antara iman dan pengetahuan telah dipatahkan.

Kita tidak dapat menggunakan akal sebagai ukuran bagi cara kita seharusnya bertindak. Bertindak secara bertanggung jawab berarti bukan berarti menguatkan akal kita, melainkan memperdalam perasaan kita demi kesejahteraan orang lain. Menurut Hume 'tidak bertentangan dengan akal jika aku lebih suka menghancurkan seluruh dunia daripada melukai jari tanganku.' Atau contoh lainnya adalah bencana tsunami yang menewaskan banyak korban jiwa dan mengakibatkan banyak yang luka-luka. Maka akalku akan bilang, 'sudah seharusnya semua orang mati kalau tertimpa bencana tsunami itu'. Tapi perasaanku mendorongku untuk menolong, atau aku akan marah jika ada yang memiliki pikiran semacam di atas tadi.

Empirisisme berpendirian bahwa hakikat pengetahuan adalah berupa pengalaman. David Hume termasuk dalam aliran Empirisisme radikal menyatakan bahwa ide-ide dapat dikembalikan pada sensasi-sensasi (rangsangan indra). William James menyatakan bahwa pernyataan tentang fakta adalah hubungan di antara benda-benda, sama banyaknya dengan pengalaman khusus yang diperoleh secara langsung pancaindra.

4. Thomas Hobbes (1588-1679 M)

Ia seorang ahli pikir Inggris lahir di Malmesbury. Pada usia 15 tahun, ia pergi ke Oxford untuk belajar logika Skolastik dan Fisika, yang ternyata gagal, karena ia tidak berminat sebab gurunya beraliran Aristotelian. Sumbangan yang besar sebagai ahli pikir adalah suatu sistem materialistis yang besar, termasuk juga kehidupan organis dan rohaniah. Dalam bidang kenegaraan ia mengemukakan teori Kontrak Sosial.¹²⁷

Materialisme yang dianut Hobbes yaitu segala yang bersifat bendawi. Juga diajarkan bahwa segala kejadian adalah gerak yang berlangsung secara keharusan. Berdasarkan pandangan yang demikian, manusia tidak lebih dari satu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Manusia hidup selama jantungnya tetap bergerak memompa darahnya. Dan hidup manusia merupakan gerak anggota-anggota tubuhnya. Menurutny, pula akal bukanlah pembawaan melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Ikhtiar merupakan suatu awal gerak yang kecil yang jikalau diarahkan menuju kepada sesuatu yang disebut keinginan, dan jika diarahkan untuk meninggalkan sesuatu disebut keengganan atau keseganan. Menurutny pula, pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan, yang disimpan di dalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengamatan, yang disimpan dalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa yang lampau.¹²⁸

¹²⁷ Asmoro Achmadi. *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 112.

¹²⁸ Harun Hadiwiyodo. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanikus, 2005), h. 31.

Pendapatnya tentang ilmu filsafat yaitu suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Karena filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang akibat-akibat atau tentang gejala-gejala yang diperoleh dari sebab-sebabnya. Sasaran filsafat adalah fakta yaitu untuk mencari sebab-sebabnya. Segala yang ada ditentukan oleh sebab, sedangkan prosesnya sesuai dengan hukum ilmu pasti/ilmu alam.

Menurut Thomas Hobbles, pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data-data indrawi belaka. Pengikut aliran Empirisisme Thomas Hobbles yang lain di antaranya: John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), Geege Berkeley(1665-1753 M).

BAB XI

POSITIVISME

A. Konsep Positivisme

Positivisme merupakan istilah yang digunakan pertama kali oleh Saint Simon (sekitar tahun 1825). Positivisme berakar pada Empirisisme karena kedekatan keduanya yang menekankan logika simbolik sebagai dasar. Prinsip filosofik tentang Positivisme dikembangkan pertama kali oleh empiris Inggris Francis Bacon. Dalam psikologi, pendekatan positif erat dikaitkan dengan behaviorisme, dengan fokus pada observasi objektif sebagai dasar pembentukan hukum. Tesis Positivisme bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan.

Positivisme merupakan Empirisisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrem karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.

Istilah positivisme kemudian dipopulerkan oleh Comte. Istilah ini berasal dari kata “positif”. Dalam prakata *Cours de Philosophie Positive*, dia mulai memakai istilah “filsafat positif” dan terus menggunakannya dengan arti yang konsisten di sepanjang bukunya. Dengan “filsafat”, dia

mengartikan sebagai “sistem umum tentang konsep-konsep manusia”, sedangkan positif diartikannya sebagai “teori yang bertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati”. Dengan kata lain, “positif” sama dengan “faktual”, atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Dalam hal ini, positivisme menegaskan bahwa hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Dalam penegasan itu, lalu jelas yang ditolak positivisme, yakni metafisika. Penolakan metafisika di sini bersifat definitif. Dalam kritisismenya, Immanuel Kant masih menerima adanya “*das Ding an sich*”, objek yang tidak bisa diselidiki pengetahuan ilmiah. Comte menolak sama sekali bentuk pengetahuan lain, seperti etika, teologi, seni, yang melampaui fenomena yang teramati. Baginya, objek adalah yang faktual. Satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah mengenai kenyataan hanyalah ilmu pengetahuan.¹²⁹

Fakta dimengerti sebagai “fenomena yang dapat diamati”, maka sebenarnya positivisme terkait erat dengan Empirisisme. Akan tetapi, sementara Empirisisme masih menerima adanya pengalaman subjektif yang bersifat rohani, positivisme menolaknya sama sekali. Yang dianggap sebagai pengetahuan sejati hanyalah pengalaman objektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi. Karena itu, positivisme adalah ahli waris Empirisisme yang sudah diradikalkan dalam Pencerahan Prancis.

¹²⁹ F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 204-205.

B. Bapak Positivisme: Auguste Comte (1789-1857)

Kemunculan filsafat positivisme secara umum dipahami berasal dari Auguste Comte dada tahun terjadinya Revolusi Prancis sehingga dia dijuluki Bapak Positivisme.¹³⁰ Filsuf ini dilahirkan di kota Montpellier dari sebuah keluarga bangsawan yang beragama Katolik. Dalam usia 25 tahun, dia studi di Ecole Polytechnique di Paris, dan sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran kaum ideolog sekaligus mempelajari pemikiran-pemikiran Hume dan Condorcet.

Selain itu perkembangan intelektual Comte juga dipengaruhi oleh Saint-Simon. Mereka sepakat dengan pandangan bahwa reorganisasi masyarakat bisa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan baru tentang perilaku manusia dan masyarakatnya. Pada tahun 1826, Comte sudah menemukan proyek filosofisnya sendiri dan mulai mengajarkannya di luar pendidikan resmi tanpa sekalipun menduduki jabatan resmi di perguruan tinggi.

Comte sempat sakit keras karena kerja keras, dan perkawinannya gagal. Bahkan dia sempat mencoba bunuh diri, tapi gagal. Karyanya yang paling termasyhur adalah *Cours de Philosophie Positive* dalam enam jilid. Dalam tulisan-tulisannya, dia mengusahakan sebuah sintesis segala ilmu pengetahuan dengan semangat positivisme, tetapi usaha itu tidak rampung, sebab pada tahun 1857 dia meninggal dunia. Ketika ia meninggal, para muridnya dalam kelompok yang

¹³⁰ Fua'd Fari Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 136.

didirikannya, Societe Positiviste, menghormatinya sebagai orang kudus positivisme, yakni imam agung kemanusiaan.¹³¹

Filsafat Comte anti-metafisis. Dia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif. Semboyan Comte yang terkenal adalah *savior pour prvoir* (mengetahui supaya siap untuk bertindak), artinya manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi.

Filsafat positivisme Comte disebut juga paham empirisisme-kritis, bahwa pengamatan dengan teori berjalan seiring. Bagi Comte, pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafsiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara 'terisolasi', dalam arti harus dikaitkan dengan suatu teori. Metode positif Auguste Comte juga menekankan pandangannya pada hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Baginya, persoalan filsafat yang penting bukan pada masalah hakikat atau asal-mula pertama dan tujuan akhir gejala-gejala, melainkan bagaimana hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

Filsafat Comte terutama penting sebagai pencipta ilmu sosiologi. Kebanyakan konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi, berasal dari Comte. Comte membagi masyarakat atas 'statika sosial' dan 'dinamika sosial'. Statika sosial adalah teori tentang susunan

¹³¹ F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern dari...*, h. 203-204.

masyarakat, sedangkan dinamika sosial adalah teori tentang perkembangan dan kemajuan. Sosiologi ini sekaligus suatu ‘filsafat sejarah’, karena Comte memberikan tempat kepada fakta-fakta individual sejarah dalam suatu teori umum, sehingga terjadi sintesis yang menerangkan fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta itu dapat bersifat politik, yuridis, ilmiah, tetapi juga falsafi, religius atau kultural.

Menurut August Comte, jiwa dan budi (akal) adalah basis dari teraturnya masyarakat. Karena itu, jiwa dan budi harus mendapatkan pendidikan yang cukup dan matang. Dikatakan bahwa sekarang ini sudah masanya hidup dengan mengabdikan pada ilmu positif, yaitu matematika, fisika, biologi dan ilmu kemasyarakatan. Adapun yang tidak positif dapat dialami, dan sebaliknya orang akan bersikap tidak tahu menahu.

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empirisnya dan terukur. “Terukur” inilah sumbangan penting positivisme. Positivisme sudah dapat disetujui untuk memulai upaya membuat aturan untuk mengatur manusia dan alam. Positivisme menyampaikan bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.¹³²

¹³² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 32-33.

C. Positivisme dalam Perkembangan Sejarah Pengetahuan

Sejak abad ke-17, dan meruncing pada abad ke-18, perkembangan ilmu-ilmu alam dengan model fisika Newton mempengaruhi pemikiran filosofis. Kehancuran tatanan feodal dan Gereja tradisional, dan juga sistem metafisika, membuat para pemikir abad ke-19 cenderung menemukan sistem integrasi baru. Salah satu caranya adalah membuat sebuah rekonstruksi historis tentang sistem pengetahuan manusia melalui tahap-tahap sehingga secara reflektif jelas kesatuannya dalam setiap tahap. Asumsi pokoknya adalah bahwa perkembangan pengetahuan, seperti yang tampil dalam perkembangan ilmu-ilmu alam, berjalan progresif, niscaya, dan linear. Filsuf Prancis abad ke-18 Condorcet dan Turgot, sudah berupaya merekonstruksi macam itu, dan di abad ke-19, Saint-Simon juga membuat rekonstruksi macam itu dan menemukan bentuknya yang paling komprehensif dalam filsafat Comte.¹³³

Dalam *Cours de Philosophie Positive*, Comte menjelaskan bahwa munculnya ilmu-ilmu alam tak bisa dipahami secara terlepas dari sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia dari abad ke abad. Sejarah pengetahuan itu berkembang melalui tiga tahap yang ia sebut “tahap teologis”, “tahap metafisis”, dan “tahap positif”. Ketiga tahap itu dipahami Comte sebagai tahap-tahap perkembangan mental umat manusia sebagai suatu keseluruhan, dan menurut Comte, juga bersesuaian dengan tahap-tahap perkembangan

¹³³ F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern dari...*, h. 205.

individu dari masa kanak-kanak, melalui masa remaja, ke masa dewasa.¹³⁴

Dalam **tahap teologis**, menurut Comte, umat manusia mencari sebab-sebab terakhir di belakang peristiwa-peristiwa alam dan menemukannya dalam kekuatan-kekuatan adimanusiawi. Kekuatan-kekuatan ini, entah disebut dewa atau Allah, dibayangkan memiliki kehendak atau rasio yang melampaui manusia. Zaman ini lalu dibagi menjadi tiga sub-bagian. Pada sub-tahap yang paling primitif dan kekanakanakan, yaitu tahap fetisisme atau animisme, manusia menganggap objek-objek fisik itu berjiwa, berkehendak, berhasrat. Pada tahap berikutnya, politeisme, kekuatan-kekuatan alam itu diproyeksikan dalam rupa dewa-dewa. Akhirnya, pada tahap monoteisme, dewa-dewa dipadukan menjadi satu kekuatan adimanusiawi yang disebut Allah.

Dalam **tahap metafisis**, umat manusia berkembang dalam pengetahuannya seperti seseorang melangkah pada masa remajanya. Kekuatan adimanusiawi dalam tahap sebelumnya itu sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis. Misalnya: konsep “ether”, “causa”, dst. Dengan demikian, peralihan ke tahap ini diselesaikan sesudah seluruh konsep mengenai kekuatan-kekuatan adimanusiawi diubah menjadi konsep-konsep abstrak mengenai Alam secara keseluruhan. Tidak ada lagi Allah dan dewa-dewa; yang ada adalah entitas-entitas abstrak yang metafisis.

Akhirnya, umat manusia mencapai kedewasaan mentalnya dalam **tahap positif**. Pada zaman ini umat

¹³⁴ *Ibid.*, h. 206

manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab di luar fakta-fakta yang teramati. Pikiran hanya memusatkan diri pada yang faktual yang sebenarnya bekerja menurut hukum-hukum umum, misalnya hukum gravitasi. Baru pada tahap inilah ilmu pengetahuan berkembang penuh. Ilmu pengetahuan tidak hanya melukiskan yang real, tapi juga bersifat pasti dan berguna.¹³⁵

Comte juga mencoba menghubungkan tahap-tahap mental tersebut dengan bentuk-bentuk organisasi sosial. Tahap teologis dihubungkannya dengan absolutisme, misalnya otoritas absolut raja dan golongan militer. Pada tahap metafisis, absolutisme raja dihancurkan dan diganti dengan kepercayaan akan hak-hak abstrak rakyat dan hukum. Akhirnya, pada tahap positif, organisasi masyarakat industri menjadi pusat perhatian. Ekonomi menjadi primadona, dan kekuasaan elite intelektual muncul. Mereka ini menduduki peran organisator sosial, dan bagi Comte, sosiologi merupakan ilmu baru yang dapat mereka pakai untuk mengorganisasikan masyarakat industri.¹³⁶

Rekonstruksi historis Comte ini di kemudian hari mulai ditanggapi secara kritis. Kebanyakan kritikus mempersoalkan kenetralan rekonstruksi itu. Comte memang mahir dalam menafsirkan sejarah Eropa dari abad ke abad dengan sebuah pretensi untuk menjadi objektif. Akan tetapi, kalau diperhatikan lebih jauh akan jelas bahwa dia membaca sejarah Eropa dari sudut pandang tertentu, yaitu sudut pandang positivistic. *Pertama*, dia menilai sejarah masa lalu dengan

¹³⁵ *Ibid.*, h. 207

¹³⁶ *Ibid.*

kriteria pengetahuan ilmiah yang baginya adalah satu-satunya kebenaran yang dituju segala bentuk pengetahuan. *Kedua*, seperti Hegel, dia juga ingin memandang filsafat positif sebagai tujuan sejarah, sehingga dia tidak siap menerima kemungkinan adanya tahap post-positivisme. Demikianlah di samping munculnya neo positivisme Lingkungan Wina, banyak filsuf abad ke-20 mengambil sikap kritis terhadap positivisme.

1. Pengklasifikasian Ilmu Pengetahuan

Sudah kita ikuti bagaimana Comte melukiskan kemajuan pengetahuan manusia. Kemajuan itu bagaimanapun harus ditunjukkan pada perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan konkret. Karena itu Comte juga berusaha mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang ada. Menurut Comte, semua ilmu pengetahuan memusatkan diri pada kenyataan faktual, dan karena kenyataan faktual itu berbeda-beda, harus ada perbedaan sudut pandang dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terjadi pengkhususan dalam ilmu pengetahuan. Untuk menetapkan ilmu-ilmu khusus, Comte berusaha menemukan ilmu-ilmu yang bersifat fundamental, artinya dari ilmu-ilmu itu diturunkan ilmu-ilmu lain yang bersifat terapan. Dalam adikaryanya itu, Comte menyebutkan enam ilmu fundamental, yakni: matematika, astronomi, fisika, kimia, fisiologi, biologi, dan fisika sosial (atau sosiologi).¹³⁷

Keenam ilmu dasar itu diurutkan sedemikian rupa sehingga mulai dari yang paling abstrak ke yang paling

¹³⁷ *Ibid.*, h. 209.

konkret, yang lebih kemudian tergantung pada yang terdahulu. Misalnya, matematika lebih abstrak dari astronomi, dan astronomi tergantung pada matematika. Fisiologi dan biologi menyelidiki hukum-hukum umum yang mengatur makhluk hidup, dan keduanya tergantung pada kimia yang menyelidiki perubahan zat, tapi juga lebih abstrak daripada sosiologi dan diandaikan oleh sosiologi. Sebagai ilmu pengetahuan terakhir, menurut Comte, sosiologi baru berkembang sesudah ilmu-ilmu lain menjadi matang. Sebaliknya sebagai pangkal, matematika bagi Comte adalah model metode ilmiah bagi ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, baru dalam sosiologi, menurut Comte, ilmu-ilmu mencapai tahap positifnya, yakni: secara penuh memakai metode ilmiah untuk menyelidiki fakta yang paling konkret, yakni: perilaku sosial manusia. Dalam hal ini, dia mengklaim dirinya sebagai orang yang membawa ilmu pengetahuan ke tahap positifnya dalam sosiologi (istilah 'sosiologi' ini dari Comte).

Dalam hierarki ilmu-ilmu di atas, kita tidak melihat psikologi, dan etika. Dalam anggapannya, psikologi yang ilmiah itu mustahil, sebab psikologi adalah refleksi manusia atas rohnya sendiri, dan roh ini bukan fakta positif, melainkan pengalaman subjektif. Pada zaman Comte, psikologi lebih dipahami sebagai psikologi introspektif. Dia belum melihat perkembangan psikologi menjadi psikologi eksperimental. Lalu, bagaimana dengan etika? Etika dalam arti ilmu normatif tentang apa yang seharusnya ada jelas melampaui yang faktual. Dalam arti ini, etika tidak bisa masuk dalam hierarkinya. Akan tetapi, Comte lalu memperlakukan etika sebagai ilmu tambahan untuk merumuskan hukum-hukum

yang memungkinkan kita meramalkan dan merencanakan susunan sosial. Dalam arti ini, etika menjadi tambahan untuk sosiologi.

2. Sosiologi sebagai Titik Kulminasi Perkembangan Ilmiah

Sudah disinggung bahwa sosiologi adalah puncak perkembangan ilmu. Pernyataan ini mengandung dua arti. Secara historis, sosiologi adalah ilmu pengetahuan terakhir yang muncul. Karena muncul dalam tahap positif, sosiologi ini sudah bersih dari macam-macam kepercayaan teologis dan filosofis. Ia menjadi ilmu otonom yang paling matang dalam menjelaskan realitas. Secara metodologis, sosiologi juga berada di puncak, sebab ia menyelidiki manusia dalam kehidupan sosialnya beserta aneka kebutuhannya. Artinya, segala pendekatan ilmiah mengabdikan sosiologi untuk menjelaskan objeknya. Dengan anggapan ini, Comte sama sekali tidak memaksudkan bahwa ilmu-ilmu lain lebur dalam sosiologi, melainkan bahwa sosiologi dapat mengorganisasikan mereka untuk berfungsi menjelaskan objek kajiannya.

Selanjutnya, Comte membagi sosiologi menjadi dua, yaitu: statika sosial dan dinamika sosial. Masyarakat adalah kenyataan yang tertata tetapi juga yang berubah. Statika sosial mempelajari tatanan sosial itu dengan segala hukum yang mengaturnya. Misalnya, soal pembagian kerja, koordinasi kepentingan umum, solidaritas sosial. Dinamika sosial mempelajari hukum-hukum perubahan dan kemajuan sosial. Bagian ini erat kaitannya dengan statika sosial, sebab perubahan tanpa tatanan melahirkan anarki,

dan tatanan tanpa perubahan adalah stagnasi. Kemajuan, bagi Comte, melekat pada tatanan sosial. Soalnya sekarang bagaimana memprediksi perubahan. Dinamika sosial berusaha menemukan jawabannya. Dengan demikian, buat Comte, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang memiliki ‘maksud praktis’. Maksudnya, dengan mengetahui tatanan (statika sosial), sosiologi dapat mengarahkan perkembangan masyarakat ke sebuah susunan yang lebih baik (dinamika sosial). Termasyhur semboyan Comte dalam hal ini: “Voir pour prevoir” (Melihat untuk meramalkan). Dengan kata lain, ide tentang ‘rekayasa sosial’ sudah terkandung dalam filsafatnya, dan ini erat kaitannya dengan tema re-organisasi sosial masyarakat industri yang sudah muncul dalam pikiran Saint-Simon.¹³⁸

3. Agama Kemanusiaan atau Agama Positivitas

Filsafat positif Comte pada akhirnya memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat industri diorganisasikan. Di atas sudah disinggung bahwa menurut Comte, para organisator dalam masyarakat industri adalah elite intelektual, yakni para filsuf positivis dan para ilmuwan. Mereka ini dianggapnya sebagai pemilik pengetahuan sejati. Di sini jelas bahwa Comte tidak mendukung demokrasi. Massa-rakyat pada dasarnya tidak tahu apa-apa, maka kehendak mereka didasari ketidaktahuan itu. Bahkan, Comte melihat manfaat dalam sistem paternalistik Gereja abad pertengahan. Perana elite rohaniwan Gereja itu dalam

¹³⁸ *Ibid.*, h. 210-211.

masyarakat positif digantikan oleh elite positivistic. Artinya, mereka ini memegang peranan absolut sebagai organisator dan pengontrol masyarakat. Dan memang Comte lalu melukiskan kedudukan elite baru ini dengan kosa kata agama Katolik Roma. Misalnya, elite itu dilukiskan sebagai imam-imam agung ilmu pengetahuan yang menggantikan posisi paus dan uskup dalam Gereja.¹³⁹

Masyarakat positif Comte pada gilirannya menjadi masyarakat agama baru, dan memang Comte sendiri terang-terangan ingin mendirikan agama baru yang disebutnya “agama kemanusiaan” atau “agama positivistic”. Dalam agama baru itu, moralitas tertinggi adalah cinta dan pengabdian pada kemanusiaan. Allah abad pertengahan diganti dengan “le Grand Etre” (Ada Agung), yakni: Kemanusiaan (dengan huruf besar). Dia juga bahkan menyusun sebuah kalender untuk merayakan “para santo Kemanusiaan”, membayangkan tempat-tempat ibadah, patung-patung, sakramen-sakramen sosial, dst.; semua ini paralel dengan unsur-unsur ritual agama Katolik.

4. Metafisika Implisit dalam Positivisme

Dari filsafat Comte ini, kita dapat menyaksikan sebuah gejala yang ganjil dari pikiran manusia. Pertama-tama kita menyaksikan bahwa metode positivistic memang ampuh untuk menghancurkan metafisika dan teologi tradisional. Dengan mengklaim bahwa pengetahuan yang benar itu hanya mengenai yang faktual, positivisme seolah-olah

¹³⁹ *Ibid.*, h. 212.

sudah menumbangkan metafisika. Kalau kita periksa lebih jauh akan kelihatan, klaim bahwa pengetahuan yang benar hanyalah mengenai yang faktual pada gilirannya akan menjadi radikal dalam klaim bahwa kenyataan itu adalah yang faktual. Radikalisasi macam ini memang tampak dalam rekonstruksi historis Comte, bahwa tahap positif merupakan tahap paling final untuk memahami kenyataan. Kenyataan adalah yang faktual. Dengan klaim implisit ini, Comte sebenarnya melakukan sebuah 'metafisika implisit mengenai yang faktual'. Klaim implisit itu lalu malah menjadi lebih jelas lagi dalam ajaran agama positivitasnya tentang "le Grand Etre". Istilah bagi Allah baru ini adalah sebuah abstraksi atas manusia-manusia individual, lalu seluruh realitas. Kalau sedang tidak berteologi, sekurang-kurangnya dengan ajaran ini Comte diam-diam bermetafisika. Jadi, dia surut kembali ke tahap metafisika yang dikritiknya sendiri.

Aliran positivisme terus berkembang hingga saat ini. Tokoh aliran positivisme antara lain: H. Taine (1828-1893), yang mendasarkan positivismenya pada ilmu jiwa, sejarah, politik dan kesusastraan; Emile Durkheim (1858-1917) yang menjadikan positivisme sebagai asas sosiologis; dan John Stuart Mill (1806-1873) yang menggunakan sistem positivisme pada ilmu jiwa, logika dan kesusastraan.

BAB XII

KRITISISME

A. Kritisisme

Kritisisme adalah filsafat yang di introdusir oleh Immanuel Kant. Kritisisme berupaya untuk menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Oleh karena itu, kritisisme sangat berbeda dengan corak filsafat modern yang menempatkan kemampuan rasio secara mutlak.¹⁴⁰

Kant mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni dan memugar sifat objektivitas ilmu pengetahuan dengan menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak Empirisisme. Jika para ilmuwan sebelumnya terlalu fokus pada objek pengetahuan, Kant justru mempersoalkan subjek dari yang memperoleh pengetahuan, yaitu manusianya. Subjektivitas ilmuwan merupakan realitas tak terbantahkan mempengaruhi proses penyusunan pengetahuan. Gagasan ini muncul atas pertanyaan mendasar dalam dirinya, yaitu Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? Dan Apa yang boleh saya harapkan?¹⁴¹

¹⁴⁰ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 114.

¹⁴¹ A. Susanto. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 38.

Filsafat Kant disebut sebagai filsafat kritis, karena pemikirannya mengkritik pandangan Empirisisme dan rasionalisme sebagai dua pandangan yang bertentangan dalam filsafat, terutama sejak Renaisans dan pencerahan. Kant kemudian menyatakan bahwa kedua pandangan ini berat sebelah. Kant berusaha menganalisis syarat-syarat serta batas-batas kemampuan rasional manusia serta dimensinya yang murni teoretis dan praktis-etis dengan menggunakan rasio itu sendiri. Titik tolak analisis Kant berangkat dari analisis terhadap kegiatan akal-budi, lalu mencoba memahami kemampuan serta batas-batas akal budi itu. Analisis itu bersifat kritis dan bukan psikologi dengan mencari daya/potensi yang berperan dalam proses ilmiah. Analisisnya lebih bersifat kritis logis yang meneliti hubungan antar unsur-unsur isi pengertian satu sama lain.¹⁴²

Ciri-ciri Kritisime dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Menganggap objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek
2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanyalah mampu menjangkau gejalanya atau fenomenanya saja.
3. Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *a priori* yang bersumber dari rasio, berupa ruang dan waktu dan

¹⁴² Akhyar Yusuf dan Irawan, M. Hum, *Filsafat Sosial* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), h. 56.

peranan *a posteriori* yang bersumber dari pengalaman fisik material.¹⁴³

B. Immanuel Kant (1724-1804)

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman yang mencoba mendamaikan pertikaian antara rasionalisme dan Empirisisme. Dia mengatakan bahwa masing-masing aliran memiliki paradigmanya tersendiri mengenai kebenaran namun jika diintrodusir ke dalam objek yang melampaui akan terlihat kelemahan masing-masing. Meski pada mulanya Kant lebih cenderung pada dogmatisasi rasionalisme namun kemudian dia menemukan kelemahan berdasar pertanyaan mendasar yang tidak bisa dijawabnya dengan mudah. Pada lain hal Kant menemukan empirisisme pada dasarnya bukanlah murni berpijak pada kebenaran berbasis empiris. Meski fakta empiris membuktikan keragu-raguan rasionalis dalam beberapa hal, Empirisisme pun sebaliknya. Pada satu pihak, dia mengakui kebenaran pengetahuan indra, dan di sisi lain diakuinya pula bahwa budi pun mampu mencapai kebenaran. Meski demikian, pengetahuan tidak datang dengan sendirinya tanpa campur tangan rasio, sementara rasio tidak dapat menangkap pengetahuan tanpa materi, begitu juga sebaliknya materi tidak akan bermakna tanpa peranan rasio. Proses *a priori* inilah yang coba diterangkan Kant melalui pemikiran kritisismenya.

Demi mengkompromikan masing-masing kebenaran empiris dan rasionalis, Kant menyampaikan bahwa akal

¹⁴³ A. Susanto. *Filsafat Ilmu...*, h. 39.

memiliki fungsi logis dalam menjabarkan realitas fisik dan metafisik. Meski demikian akal dan nalar terkadang tidak mampu menggapai objek yang berada di luar jangkauannya baik objek empiris maupun metafisik. Pada titik itulah fungsi empiris memainkan peran utamanya untuk memberikan pencerahan pada akal rasional. Sementara itu, metafisika dianggap terlalu melampaui apa yang bisa dicapai oleh manusia secara empiris, sehingga perlu direkonstruksi ulang hingga bisa dijamah secara lebih sistematis, strukturalis, dan disintesiskan melalui kontrol rasio kritis. Dalam konteks tersebut, subjek kritis memerankan fungsi pentingnya dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud.

1. Riwayat Hidup Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar yang muncul dalam pentas pemikiran filosofis zaman Aufklarung Jerman menjelang akhir abad 18. Ia lahir di Königsberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur Jerman, pada tanggal 22 April 1724. Kant lahir sebagai anak keempat dari suatu keluarga miskin. Orang tua Kant adalah pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan Peitisme. Pada usia 8 tahun Kant memulai pendidikan formalnya di *Collegium Fridericianum*, sekolah yang berlandaskan semangat Peitisme.

Pikiran-pikiran dan tulisan-tulisannya telah membawa revolusi yang jauh jangkauannya dalam filsafat modern. Ia terpengaruh oleh gerakan Pietisme dari ibunya, tetapi ia hidup dalam zaman *scepticism* serta membaca karangan-karangan Voltaire dan Hume. Akibat dari itu semua ia kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan problematis,

yaitu: *what can we know?* (apa yang dapat kita ketahui?); *what is nature and what are the limits of human knowledge?* (apakah alam itu dan apakah batas-batas pengetahuan manusia itu?). Sebagian besar hidupnya telah ia pergunakan untuk mempelajari *logical process of thought* (proses penalaran logis), *the external world* (dunia eksternal), dan *the reality of things* (realitas segala yang wujud) hingga lahirlah apa yang disebut dengan kritisisme.

2. Perkembangan pemikiran Immanuel Kant

Sebagai seorang pemikir, Immanuel Kant mengalami perkembangan pemikiran dengan corak yang beragam;

- a. Periode awal pemikiran Kant dipengaruhi oleh Leibniz Wolf, yaitu sampai tahun 1760. Periode ini sering disebut periode rasionalistik Kant karena kecenderungan pemikirannya yang lebih condong pada kebenaran rasionalitas murni.
- b. Periode kedua berlangsung antara tahun 1760–1770 di mana Kant bersemangat dengan paradigma skeptisisme. Periode ini sering disebut periode empiristik karena Kant lambat laun menemukan logika Empirisisme yang mampu menawarkan kebenaran secara lebih objektif.
- c. Periode ketiga dimulai dari *inaugural dissertation*-nya pada tahun 1770. Periode ini bisa dikenal sebagai tahap kritik. Masa ini ditandai oleh pemikiran Kant yang telah berkembang melalui kritik atas rasionalisme dan Empirisisme, yakni dengan mempertanyakan kembali kredibilitas kebenaran keduanya. Objektivitas

- pengetahuan dibongkar sedemikian rupa dengan menawarkan subjektivitas sebagai bentuk tandingannya.
- d. Periode keempat berlangsung antara tahun 1790 sampai tahun 1804. Pada periode ini Kant mengalihkan perhatiannya pada masalah religi dan problem-problem sosial. Pada akhirnya Kant sampai pada puncak pemikirannya yang mampu mengintegrasikan rasionalisme, Empirisisme dengan bidang yang kita anggap sebagai mistisisme. Manusia sebagai subjek memiliki kemampuan nalar yang mendalam tetapi hal ini telah dianggapnya terbungkam oleh ide objektivitas pengetahuan yang patut dipertanyakan, dikritisi. Kritik Kant sampai pada problem sosial hingga agama. Problem sosial bukanlah objek yang menyatakan diri apa adanya, tetapi tergantung subjek, bagaimana mengontrolnya ke arah yang lebih baik. Begitu juga persoalan agama, agama bukan ditafsirkan menurut agama itu sendiri, apalagi oleh pengajarnya, konsep beragama dalam pandangan Kant perlu dijelaskan oleh subjek dan mempertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara umum, perkembangan pemikiran Kant dibagi menjadi dua, zaman pra-kritis dan zaman kritis. Pada zaman pra-kritis ia menganut pendirian rasionalis dipengaruhi secara mendasar pemikiran Wolff dan kawan-kawannya. Tetapi, karena terpengaruh oleh Hume, berangsur-angsur Kant meninggalkan rasionalisme. Ia sendiri mengatakan bahwa Hume itulah yang membangunkannya dari tidur dogmatisnya. Pada zaman kritisnya, Kant mengubah

paradigma berpikir secara radikal. Ia menanamkan filsafatnya sekaligus mempertanggungjawabkannya dengan ajaran-ajaran dogmatis.¹⁴⁴

Di antara sekian karya Kant adalah *Religion within the Limits of Pure Reason* (1794), kumpulan esai berjudul *Eternal Peace* (1795), *The Critique of Pure Reason*, *The Critique of Practical Reason*, dan *The Critique of Judgment*.

Ketiga karya mengenai kritik atas rasio murni, kritik rasio praktis dan kritik atas daya pertimbangan merupakan karyanya yang terkenal dan menampakkan kritisismenya karena membicarakan tentang alasan dan proses pemerolehan pengetahuan yang ditulisnya selama lima belas tahun.¹⁴⁵

Pemikiran Kant didukung oleh perkembangan pengetahuan yang pesat pada masanya, sehingga berpengaruh terhadap paradigmanya mengenai rasionalisme, Empirisisme, hingga dogmatisme. Munculnya *deisme*, yaitu suatu paham yang kemudian melahirkan apa yang disebut *Natural Religion* (Agama alam) atau agama akal.

Deisme meyakini bahwa Tuhan telah menyerahkan nasib dunia pada manusia dengan akalunya. Tuhan dianggap telah menggenapi dunia dengan hukum-hukum alam. Tanpa turut campur Tangan-Nya, manusia memiliki tugas mencapai kebenaran pengetahuan dan moralitas, serta bertanggung jawab atasnya. Singkatnya, akal manusialah yang dipandang sebagai satu-satunya sumber dan patokan kebenaran, oleh sebab Tuhan telah menyerahkan sepenuhnya urusan dunia

¹⁴⁴ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 115.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 116

pada manusia dengan akalinya. Melalui akal lah kebenaran-kebenaran akan terungkap.

Dasar pemikiran itulah bisa dianggap sebagai pendorong bagi Kant untuk mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Inilah yang kemudian menjadi kekhasan pemikiran filsafat Kant, dan terutama metafisikanya yang—dianggap—benar-benar berbeda sama sekali dengan metafisika pra-Kant.

3. Pengaruh Leibniz dan Hume

Leibniz-Wolf dan Hume merupakan wakil dari dua aliran pemikiran filosofis yang kuat melanda Eropa pada masa Pencerahan (Aufklärung). Leibniz tampil sebagai tokoh penting dari aliran empirisme. Di sini jelas, bahwa epistemologi ala Leibniz bertentangan dengan epistemologi Hume. Leibniz berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasionya saja, dan bukan pengalaman. Dari sumber sejati inilah bisa diturunkan kebenaran yang umum dan mutlak. Sedangkan Hume mengajarkan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan itu. Pengetahuan rasional mengenai sesuatu terjadi setelah itu dialami terlebih dahulu.

4. Tujuan Filsafat Immanuel Kant

Melalui filsafatnya, Kant berupaya membongkar pengakuan objektivitas ilmu pengetahuan sebagaimana modernisme meyakinkannya. Untuk maksud tersebut, menurut Kant, ilmuwan harus membersihkan dirinya dari keberpihakan atas rasionalisme sepihak ataupun empirisme

sepihak. Jika rasionalisme mempercayai kebenaran ber-sumber pada akal murni, akal itu sendiri tidak akan mampu menjabarkan objek tanpa pengalaman indrawi. Begitu juga sebaliknya, sekalipun empirisisme meyakini pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang rigid, ia tidak mampu menjabarkannya kecuali melalui idealisme subjektif yang bermuara pada suatu skeptisisme yang radikal. Nah, Kant bermaksud mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni sekaligus terhadap rasio praktis dan daya pertimbangan manusia.

Kant menyusun argumentasinya, bahwa ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat yang bersifat umum dan mutlak serta harus memberikan pengetahuan baru. Atas argumen David Hume yang menyatakan bahwa kebenaran rasio murni memiliki garis demarkasi yang lebar dengan realitas yang dialami manusia, Kant menyadari bahwa radikalisme berpikir diperlukan untuk mengamini, mengkritik dan menyatakan kembali pengetahuan yang radikal meski di dalamnya terdapat subjektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁶

5. Epistemologi Kant

Filsafat Kant berusaha mengatasi perbedaan paradigma aliran rasionalisme dan Empirisisme dengan menunjukkan unsur-unsur mana dalam pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal. Kant menyebut perdebatan itu dengan istilah *antinomy*, yakni

¹⁴⁶ Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 116.

seakan kedua belah pihak merasa benar sendiri dan seolah tidak ada lagi ruang alternatif kebenaran yang bisa jadi lebih dapat diterima oleh keduanya.

Kant mengkritik pemerolehan pengetahuan yang terlalu cenderung menjadikan benda sebagai objek *an sich*. Sementara subjek mengkonstruksi pengetahuan melalui gejala-gejala objek pengetahuan, ia lupa bahwa objek memiliki nilai dan dimensinya sendiri yang tidak mungkin dijangkau subjek. Keterpisahan subjek dan objek inilah yang menjadi basis mendasar dari kritik Kant terhadap rasionalisme dan Empirisisme.

Upaya Kant ini dikenal dengan kritisisme atau filsafat kritis, paradigma kritis menawarkan kerja berpikir tanpa henti layaknya fatwa Socrates tentang keberlangsungan fungsi akal yang tiada henti untuk mencari dan menemukan jawaban hingga tidak mampu lagi untuk menjawabnya. Istilah kritis disematkan Kant pada pemikirannya dengan menyelidiki secara kritis rasional terhadap rasio. Tiga poin utama bahasannya adalah kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, hingga kritik atas daya pertimbangan.

a. Kritik atas Rasio Murni

Dalam kajiannya Kant menjelaskan, sebagaimana pendapat Hume, bahwa rasio tidak dapat berdiri sendiri karena secara aktual individu serba tergantung pada pengalaman empiris. Pada lain hal materi tidak dapat dijelaskan tanpa bantuan akal. Oleh karena itu secara sederhana Kant mempersoalkan bagaimana proses subjek memperoleh pengetahuan menggunakan akalnya. Problem rasionalitas

subjek inilah yang menjadi fokus bahasan Kant dalam kritik atas rasio murni.

Sebagaimana ilmuwan lainnya, Kant mempertegas klaim objektifisme pengetahuan bahwa pengetahuan harus bernilai universal, pasti, mutlak dan memberikan pemahaman baru. Persoalannya bagaimana menciptakan pengetahuan yang serba mutlak tersebut? Dalam konteks ini Kant menjelaskan bahwa individu sebagai subjek pengetahuan kemampuan rasio berbentuk pengategorian abstrak rasional; kategori-kategori. Agar bisa memilih dan menentukan objek material pada kategori yang dimaksud subjek membutuhkan kemampuan putusan.

Kant berpendapat adanya tiga macam putusan, yaitu:

- 1) Putusan analitis *apriori*; di mana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya (misalnya, setiap benda menempati ruang).
- 2) `Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan setelah (= post, bahasa Latin) mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.
- 3) Putusan sintesis *apriori*; di sini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun bersifat *apriori* juga.¹⁴⁷ Sebab di dalam pengertian “sebab”. Maka di sini baik akal maupun pengalaman

¹⁴⁷ Louis o. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 139.

indrawi dibutuhkan serentak. Ilmu pasti, mekanika dan ilmu pengetahuan alam lahir atas putusan sintetis yang bersifat apriori ini.

Menurut Kant, dalam mencapai taraf pengetahuan, manusia berproses melalui tiga tingkatan pengetahuan, yakni taraf indrawi, taraf akal budi, dan taraf rasio/intelek:

1) Taraf Indrawi (Sinneswahrnehmung)

Manusia mengenal dan memahami objek secara fisik dan nonfisik, melalui bentuk dan materi, *forma* dan *materia*, atau *apriori sekaligus aposteriori dan berkaitan dengan* pengenalan ruang dan waktu. Unsur apriori menjadikan objek material menjadi ‘meruang’ ‘bertempat’ atau ‘bermateri’ dan ‘mewaktu’ atau ‘berbentuk’. Ruang dan waktu bukan dimaknai secara terpisah dari subjek, tetapi menurut Kant ruang dan waktu yang dimaksud berakar dalam struktur apriori sang subjek sesuai kondisi objek sekaligus subjek. Kant mengistilalkannya dengan apriori sensibilitas. Dengan kata lain bahwa pada tahap indrawi, subjek mengamati fenomena-fenomena yang ada pada objek secara empiris, namun unsur apriori manusia turut menyertainya menciptakan pemahaman bentuk dan materi.

Apa yang bisa diamati dan diselidiki hanyalah fenomena-fenomena atau penampakan-penampakannya saja, yang tak lain merupakan sintesis antara unsur-unsur yang berada dari luar objek sebagai materi dengan bentuk-bentuk apriori ruang dan waktu di dalam struktur pemikiran manusia.

Apa yang dikatakan Kant secara sederhana adalah bahwa realitas secara objektif tidak dapat dilepaskan dari kondisi subjektif manusia. Menurutnya memang terdapat realitas yang terlepas dari subjek (*the thing itself*), *das ding an sich*, suatu yang asing dan tidak dapat dikenal oleh manusia meski melalui apriori. Batas kemampuan manusia hanya mengenal gejala-gejala (*Erscheinungen*), yang selalu merupakan sintesis antara hal-hal yang ada dari luar dengan bentuk ruang dan waktu, selebihnya tidak bisa dikenali kecuali melalui tahapan akal selanjutnya.

2) Taraf Akal Budi (Verstand)

Akal budi bekerja bersamaan dengan pengamatan indrawi. Tugas akal budi adalah menganalisis dan menghubungkan data-data indrawi hingga dapat menghasilkan putusan-putusan. Dalam konteks ini, akal budi dibantu oleh daya fantasi (*Einbildungskraft*) yang dimiliki masing-masing individu. Pengetahuan akal budi baru diperoleh ketika terjadi sintesis antara pengalaman indrawi dengan bentuk-bentuk *apriori* yang dinamai Kant dengan ‘kategori’, yakni ide-ide bawaan yang mempunyai fungsi epistemologis dalam diri manusia.

Kant membedakan akal budi *Vesrtand* dengan *Vernunft*. Tugas akal budi ialah menciptakan putusan-putusan terhadap data-data indrawi. Pengenalan akal budi terhadap materi merupakan sintesis antara bentuk (*forma*) dengan materi (*materia*). Materi adalah data-data indrawi dan bentuk adalah apriori yang terdapat pada akal budi. Bentuk apriori ini dinamakan Kant dengan istilah “Kategori”. Akal budi memiliki struktur sedemikian rupa, menjadikan data-data

indrawi sebagai substansi atau menurut ikatan sebab akibat atau menurut kategori lainnya.

3) Taraf Rasio (*Versunft*)

Taraf rasio atau intelek merupakan kondisi di mana akal memiliki gambaran idea yang berupa ‘indikasi-indikasi kabur’, petunjuk-petunjuk buat pemikiran (seperti juga kata ‘barat’ dan ‘timur’ merupakan petunjuk-petunjuk; ‘timur’ *an sich* tidak pernah bisa diamati). Tugas intelek adalah menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan pada tingkat akal budi (*Verstand*) dan tingkat pencerapan indrawi (*Senneswahrnehmung*).

Tugas rasio ialah menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan. Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data indrawi dengan mengadakan putusan-putusan. Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi itu dipimpin oleh tiga ide: jiwa, dunia, dan Allah. Karena kategori akal budi hanya berlaku untuk pengalaman, kategori-kategori itu tidak dapat diterapkan pada ide-ide. Tetapi justru itulah yang di usahakan oleh metafisika. Uraian kompleks dikemukakan oleh Kant untuk memperlihatkan kepada kita bahwa bukti-bukti untuk adanya Allah yang diberikan dalam filsafat bersifat kontradiktoris.¹⁴⁸

Kritisisme Kant terhadap subjek pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari kekagumannya atas Empirisisme Hume, namun juga ketidaksetujuannya terhadap skeptisisme yang dijabarkannya. Universalitas kepastian pengetahuan

¹⁴⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 120.

mesti mampu dicapai. Objektivitas pengetahuan pada masanya memang telah diakuinya sangat berpengaruh dalam merekonstruksi pengetahuan, namun kritik Kant adalah bagaimana yang memungkinkan itu didapat? Syarat-syarat manakah yang harus terpenuhi untuk menjadikan ilmu pengetahuan alam dapat menghasilkan pengetahuan yang begitu mutlak dan pasti? Atas dasar pertanyaan radikal itulah Kant menawarkan revolusi filsafat yang tidak lagi fokus pada objek pengetahuan, tetapi berfokus pada persoalan subjek pengetahuan.¹⁴⁹

Dari penjelasan di atas, jelas dapat kita pahami upaya Kant dalam mendamaikan berbagai macam pengetahuan, terutama upayanya dalam mendamaikan rasio dan pengalaman. Absolutisme pengetahuan yang berdasar pada a priori dan ataupun aposteriori *an sich* masing-masing memiliki kelemahan yang nyata. Bukan hanya demikian, Kant juga mengamini bahwa sains dan akal tidak mungkin mampu menyentuh noumena yang lain, yang hadir dan dirasakan manusia, jika batasan kebenaran pengetahuannya hanya berdasar pada akal atau pengalaman semata. Sebab, ada dimensi objek lain seperti keyakinan yang tidak bisa didekati melalui skala sains maupun akal murni.¹⁵⁰

b. Kritik atas Rasio Praktis

Selain rasio murni yang bertanggung jawab atas konstruksi pengetahuan, menurut Kant terdapat rasio yang secara alamiah menyadari adanya aturan pokok (*maxime*)

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 117.

¹⁵⁰ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 166.

yang perlu dijadikan pedoman oleh subjek dalam melakukan tindakan. Kant menamakannya rasio praktis. Rasio ini mengakui perintah (*imperative*) sebagai asas kesadaran objektif yang mendorong kehendak untuk melakukan perbuatan. Imperatif berlaku umum dan niscaya, meskipun ia dapat berlaku dengan bersyarat (*hypothetical*) atau dapat juga tanpa syarat (*categorical*). Imperatif kategorik tidak mempunyai isi tertentu apa pun, ia merupakan kelayakan formal (= solen). Menurut Kant, perbuatan moral adalah perbuatan yang bersumber pada kewajiban dengan penuh keinsyafan. Keinsyafan terhadap kewajiban merupakan sikap hormat. Sikap inilah penggerak sesungguhnya perbuatan manusia. Kant pada akhirnya ingin menunjukkan bahwa kenyataan adanya kesadaran moral mengandung adanya pra-anggapan dasar yang disebut “postulat rasio praktis”, yaitu kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Tuhan. Rasio praktis adalah rasio yang memberikan perintah tentang apa yang harus individu lakukan. Rasiolah yang semestinya berkuasa dengan memberi perintah kepada kehendak.

Menurut Kant, pada dimensi rasio praktislah keterasingan pengetahuan apriori dan aposteriori ditempatkan. Dengan kata lain, ketidakmampuan subjek dalam menangkap pengetahuan berbasis rasionalisme, Empirisisme dan atau gabungan antar keduanya, sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang kemampuan akal, perlu dipahami melalui ranah rasio praktis ini, yakni rasio yang menggerakkan kita secara kehendak, jiwa, dan pengakuan terhadap Tuhan, yang lebih cenderung mengarah pada *Glaube*, kepercayaan yang tidak dapat diteoritiasi.

Berdasar pada tiga postulat di atas, Kant dikenal sebagai pemikir yang memperteguh keyakinannya atas Tuhan dengan penemuan filsafatnya.¹⁵¹ Sebagaimana filsuf muslim Ibnu Rusyd yang berhasil mengintegrasikan filsafat ke dalam diskursus syariat, ia mampu menjelaskan keharmonisan *aql* dan *naql*, antara teks, konteks, dan rasionalitas dengan kata lain Ibnu Rusyd berhasil menjadikan filsafat sebagai alat penguat keimanan sebagaimana yang tampak dalam kitabnya *Fasl al-Maqal fi ma bayn al-Hikmat wa al-Shari'at min al-Ittishal*.¹⁵²

Tidak jauh dengan tokoh tersebut, Kant kemudian dikenal sebagai pelopor atas lahirnya argumentasi moral tentang adanya Tuhan. Dalam perspektif Kant, Tuhan merupakan postulat yang pada-Nya rasio praktis 'bekerja' melahirkan perbuatan moral.

c. Kritik atas Daya Pertimbangan

Kritik atas daya pertimbangan (*critique of judgment*) adalah upaya Kant dalam merukunkan dan menyesuaikan kedua kritik di atas, kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praktis. Jika rasio murni mengarah pada keperluan penjelasan pengetahuan kealaman, maka rasio praktis mengarah pada bidang penjelasan dan peraturan kebebasan kehendak atau tingkah laku. Jika dipahami secara sederhana gabungan keduanya, menurut Kant mampu melahirkan pertimbangan estetis. Sebagai sebuah daya, estetisme menurut Kant terdiri dari kemampuan memahami keindahan atau kecantikan (*beautiful*) serta keagungan atau kemuliaan (*sublime*) hingga

¹⁵¹ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum: dari Metologi Sampai Teofologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 287.

¹⁵² Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat...*, h. 122.

tercipta apa yang dinamakan kreativitas ataupun inovasi. Dengan demikian, tujuan kritik atas daya pertimbangan dimaksudkan agar subjek harus mampu menyesuaikan ke dua lapangan rasio murni dan rasio praktis.

Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas bisa bersifat subjektif dan objektif. Finalitas subjektif dipahami sebagai upaya mengarahkan objek pada subjek itu sendiri, seperti pengalaman estetis (kesenian). Sementara finalitas objektif dipahami sebagai upaya menyelaraskan objek pengetahuan dengan objek pengetahuan lainnya.

Inti dari pemikiran Kant atas daya pertimbangan pada dasarnya meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Upaya menghubungkan pemahaman (rasio murni) dan kehendak rasio praktis,
- 2) Objek pemahaman adalah kebenaran sementara objek kehendak adalah kebaikan keagungan, moralitas,
- 3) Nilai pertimbangan adalah kebenaran dan kebaikan,
- 4) Estetika adalah cirinya tidak teoritis maupun praktis, ini adalah gejala yang ada pada dasar subjektif.
- 5) Teologi adalah teori tentang fenomena, ini adalah bertujuan: (a) subjektif (menciptakan kesenangan dan keselarasan) dan (b) objektif (menciptakan yang cocok melalui akibat-akibat dari pengalaman).¹⁵³

¹⁵³ Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum: Dari...,* h. 288.

6. Idealisme Transendental

Pada dasarnya, tidak mudah memahami pemikiran Immanuel Kant. Penjelasannya terkait rasio murni, rasio praktis, dan daya pertimbangan merupakan kajian mendalam yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahaminya. Cara sederhana untuk mengkonstruksi pemikirannya adalah dengan mereka-reka secara sederhana istilah yang dimaksudkannya. Misal, terkait prose pengetahuan, bahwa proses mengetahui manusia didapat melalui tiga tahapan, yakni pengindraan, mendapatkan pengertian, kemudian mendapatkan pencerahan akal budi.

Melalui proses pemerolehan pengetahuan di atas, tentu Kant ingin menyampaikan secara tegas bahwa klaim kebenaran rasionalisme dan Empirisisme tidaklah semuanya benar, sebab ada peran rasio dalam pengenalan empiris, sementara pengalaman membutuhkan rasio agar dapat diketahui. Oleh karenanya, menurut Kant manusia hanya bisa mengetahui gejala dari alam materi atau pengalaman, dengan mengkonstruksi dan mensintesiskan ide-ide yang bersumber dari indra sesuai pengertian dan kategori-kategori. Sementara itu, sebagai prasyarat mengetahui objek, subjek haruslah memiliki kesadaran waktu, ruang dan kausalitas secara dependen pada subjek, bukan pemahaman ruang, waktu dan kausalitas yang berdiri secara terpisah atau independen dari subjek itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hakikat yang melampaui (transenden) akal dan pengalaman yang belum bisa dicapai oleh subjek alias manusia itu sendiri. Materi hanya dapat dipahami melalui konstruksi pikiran manusia, sementara

materi tersebut hakikatnya tidak dapat diketahui, apalagi jika materi yang diketahui gejalanya oleh manusia itu bisa selalu berubah-ubah. Atas dasar pemikiran inilah keunikan pemikiran Kant disebut idealisme transendental, berbeda dari idealisme Descartes yang berparadigma skeptis terhadap materi, apalagi idealisme George Berkeley yang menyangkal keberadaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Achmadi, Asmoro. 2003. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, Hanafi. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aristoteles. 2004. *Nicomachean Ethics*. Yogyakarta: Teraju.
- Asmoro, Achmadi. 2009. *Filsafat umum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2012. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borchert, Donald M. (Editor in Chief). 2006. *Encyclopedia of Philosophy*. Volume 10. USA: Thomson Gale, 2nd Edition, VIII.

- Collinson, Diane. 2001. *Lima Puluh Filosofi Dunia yang menggerakkan*. Raja Grafindo Persada.
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Descartes, Rene. 1986. *Meditations on First Philosophy*. Sydney: Cambridge University Press.
- Fearn, Nicholas. 2002. *Cara Mudah Berfilsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiwijono, Harun. 1990. *Sari Filsafat Barat Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1993. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai filosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- . 2008. *Filsafat Umum: Dari Metode Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi. 1981. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hardiman, F. Budi, 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press.
- Imron. 2013. *Filsafat Umum*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Khairul Umam, M.Pd.

- Isma'il, Fuad Faris dan Abdul Hamid Mutawali. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kattsoff, Louis O. 2004 *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat dari masa Klasik hingga Porstmodernisme*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Muzairi. 2009. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Hasyimsyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Peursen, C.A. Van. 2008. "Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya", dalam Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* Bandung: Pustaka Sutra.
- Praja, Juhaya S. 2008. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rapar, Jan Hendrik. 2015. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ravertz, Jerome R. 2004. *The Philosophy of Science. Filsafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul dkk. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Gema Media Pusakatama.
- Russell, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Budi. 2010. "Sejarah Perkembangan Filsafat: Suatu Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu". *Makalah*,

- disampaikan dalam Interenship Dosen Filsafat Ilmu yang diselenggarakan oleh MKWU Universitas Airlangga, Surabaya, 28-29 Juli.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Sokrates*. Jakarta: Erlangga.
- Stumpf, Samuel Enoch and James Fieser. 2002. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy*. McGraw-Hill Book Company.
- Sudiarja, Antonius dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Ilmu dalam Perspektif; Sebuah Kumpulan dan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Firdaus. 2007. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2010. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, Koento dkk. 1989. *Dasar-Dasar Filsafat*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Khairul Umam, M.Pd.

- , 1997. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara.
- William L. Reese. 1980. *Dictionary of Philosophy*. Australia: Humanities Press International.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2006. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, Akhyar dan Irawan, M. Hum. 2010. *Filsafat Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. 1998. *Dirasat Filsafat al-Haditsah*. Kairo: Dar al-Tiba'at Muhammadiyah.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*. Ponorogo-Jatim: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS).

TENTANG PENULIS

Khairul Umam, M.Pd. lahir di Pamekasan Madura pada tahun 1980. Selepas menamatkan sekolah dasar di SDN Sumedangan 2, ia melanjutkan studinya di Pesantren Al-Amien Prenduan mulai 1993 hingga 1999. Di pesantren Al-Amien, ia berkenalan dengan buku-buku filsafat Barat maupun filsafat Islam, baik melalui perpustakaan pesantren ataupun toko buku pesantren. Perkenalan pertamanya dengan dunia filsafat dimulai sejak Marhalah Aliyah melalui novel filsafat berjudul Dunia Shopie, dan karya-karya Jostein Gardner lainnya. Karya filsuf muslim sendiri diselaminya di perpustakaan pesantren yang menyimpan manuskrip-manuskrip kuno, karya utama para pemikir muslim seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, dan lainnya.

Setelah menamatkan pendidikan di pesantren, ia melanjutkan studinya pada Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan mulai tahun 2000 hingga 2004. Pada tahun 2007, ia menyelesaikan studinya di Universitas Islam Negeri Malang. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa semester akhir Program Doktor Studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sedang menyusun disertasi di bidang pemikiran pendidikan Islam.

Khairul Umam, M.Pd.

Sejak tahun 2007 hingga 2014, ia tercatat sebagai tenaga pengajar di Universitas Islam Madura dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Pada tahun 2015, ia merantau ke Jember dan saat ini tercatat sebagai tenaga pendidik pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.